إصدار لجنة الدعوة بمعهد الفرقان الإسلامي

Diterbitkan Oleh Lajnah Dakwah Ma'had al-Furqon al-Islami

# AL FURQON

Menebar Dakwah Salafiyah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

ISSN 1693-8755

KHUTBAH JUMAT:

**PENYAKIT HATI**
**YANG SESUNGGUHNYA**

# *Adakah* BID'AH HASANAH?



Singkat | Padat | Ilmiah

80 | Edisi 10 th. ke-7
1429 / 2008

Jawa: Rp 8.000
Luar Jawa : 8.500

Keutamaan Wali Alloh | Aktivitas Ketika Junub | Hukum Memanjangkan Rambut | Hukum Tawassul | Kaidah: Kesempurnaan Ilmu dan Amal | Bila Mengajak Anak-anak Sholat di Masjid | Buku: Mengenal Salafi Dari 2 Sisi | Rosululloh Mencari Perlindungan | Pembunuh Seratus Nyawa Masuk Surga | Unjuk Kekuatan Ketika Umar Masuk Islam | Isim Jama'



# SEKOLAH TINGGI DIRASAT ISLAMIYAH
# IMAM ASY-SYAFI'I

**Kampus : Jember Jawa Timur Indonesia**

membekali da'i dengan ilmu dan akhlak mulia

## Penerimaan Mahasiswa Baru
## Tahun Ajaran 1429/1430 H

Izin operasional sedang dalam proses akhir di DIKTI DEPAG RI Jakarta

**(khusus putra)**

stdi
imam
asy-syafi'i

### Latar Belakang

Lembaga Pendidikan Islam yang bermanhaj Ahlusunnah wal Jamaah setingkat SLTA sudah tersebar di berbagai daerah, namun yang menjadi kendala adalah kelanjutan dari pendidikan tersebut ke jenjang setingkat perguruan tinggi, karena perguruan tinggi yang ada belum mampu menampung aspirasi lulusan pondok pesantren Ahlusunnah wal Jamaah.

Latar belakang tersebut mendorong sebagian besar mahasiswa yang sedang menempuh studi di Universitas Islam Madinah terutama yang di program S2 dan S3 untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam yang bermanhaj Ahlusunnah wal Jamaah. Dan Alhamdulillah, Rencana ini didukung pula oleh para masyayikh Madinah di antaranya Syaikh DR. Shalih As Suhaimi, Syaikh Prof. DR. Abdur Razzaq Al Badr, Syaikh DR. Ibrahim Ar Ruhaili, Syaikh DR. Sulaiman Ar Ruhaili, Syekh DR Ali At Tuwaijiri dan para masyayikh lainnya.

### Program Pendidikan

Program yang ditawarkan adalah :

1. Program I'dad Lughawi (Persiapan Bahasa)
   Program ini bertujuan mempersiapkan calon mahasiswa yang berkeinginan untuk mengikuti program S1 Dirasat Islamiyah namun belum memiliki kemampuan bahasa arab yang cukup.Lama program ini adalah 1 tahun. Setelah lulus dari program ini, calon mahasiswa dapat langsung meneruskan ke program S1 Dirasat Islamiyah.
2. Program S1 Dirasat Islamiyah
   Program ini adalah program kuliah S-1 selama 4 tahun dengan menggunakan kurikulum Universitas Islam Madinah.

### Staf Pengajar

Dosen Pengajar

| | |
|---|---|
| :: Dr. Ali Musri, MA. | S3 Aqidah, Univ. Islam Madinah |
| :: Nur Kholis, Lc. | S1 Hadits, Univ. Islam Madinah |
| :: Nur Ihsan Silviantoro, Lc. | S1 Hadits, Univ. Islam Madinah |
| :: Suhuf Subhan | Lipia Jakarta |
| :: Jefri Halim, MA. | S1 Syariah, Univ. Islam Madinah, S2 Univ. Kebangsaan Malaysia |
| :: Dr. Muhammad Arifin Badri* | S3 Fiqih, Univ. Islam Madinah |
| :: Dr. Fakhrurazi Kurdifan | S3 Fiqih, Univ. Islam Madinah |

Calon Dosen Pengajar

[Yang sedang menempuh jenjang S3]

| | |
|---|---|
| :: Aspri Rahmat, MA | Aqidah, Univ. Islam Madinah |
| :: Muhammad Nur Ikhsan, MA | Aqidah, Univ. Islam Madinah |
| :: Syafiq Basalamah, MA. | Dakwah, Univ. Islam Madinah |

[Yang sedang menempuh jenjang S2]

| | |
|---|---|
| :: Abdullah Roy, Lc. | Aqidah, Univ. Islam Madinah |
| :: Abdullah Zaen, Lc. | Aqidah , Univ. Islam Madinah |
| :: Firanda Andirja, Lc. | Aqidah, Univ. Islam Madinah |
| :: Anas Burhanuddin, Lc | Fiqih, Univ. Islam Madinah |
| :: Abdullah Taslim, Lc. | Hadits, Univ. Islam Madinah |
| :: Muhammad Yasir, Lc | Fiqih, Univ. Islam Madinah |
| :: Musyaffa, Lc. | Ushul Fiqih, Univ. Islam Madinah |

*mulai semester 2 tahun ajaran 2008/2009

### Kurikulum

Kurikulum dan sebaran mata kuliah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Asy-Syafi'i merujuk kepada kurikulum yang dipakai di Universitas Islam Madinah dengan beberapa penyesuaian.

Mata kuliah :

Al-Qur'an Al-Karim, Ilmu Tafsir, Tafsir, Ilmu Hadits, Hadits, Aqidah, Firaq, Adyan, Sirah Nabawiyah, Tarikh Islam, Tarikh Tasyri', Ushul Dakwah, Hadhir Alam Islami, Tarbiyah, Fiqih, Ushul Fiqih, Qawa'id Fiqhiyah, Qadha', Siyasah Syar'iyah, Nahwu, Sharaf, dll. Adapun kurikulum Program I'dad Lughawi adalah modifikasi antara kurikulum Ma'had Ta'lim Lughah di Universitas Islam Madinah dan kurikulum I'dad Lughawi LIPIA.

### Kegiatan Belajar

Kegiatan difokuskan pada penguasaan ilmu agama dengan kuliah 30 tatap muka/pekan, tahfizh al-Quran, hafalan matan, ujian tengah dan akhir semester, dan tugas akhir.

### Fasilitas Pendidikan

Gedung Kuliah, Perpustakaan, Masjid, Asrama Mahasiswa, Ruang Makan, Sarana Olahraga.

### Biaya Kuliah

| Rincian Biaya | I'dad Lughowi | Program S1 |
|---|---|---|
| Uang Pangkal | Rp.500.000,- | Rp.1.500.000,- (bisa diangsur 2 kali pada tahun pertama) |
| SPP | Rp.150.000,-/bulan | Rp.150.000,-/bulan |
| Uang makan dan asrama | Rp.200.000,-/bulan | Rp.200.000,-/bulan |

### Kualifikasi Calon Mahasiswa

Program I'dad Lughawi

Memiliki akhlak yang baik, bisa membaca al-Quran, bisa menulis Arab, memiliki Ijazah yang setara SMA atau Madrasah Aliyah dan mendapat rekomendasi (tazkiyah) tertulis dari 2 orang tokoh agama setempat atau ustadz ponpes yang dikenal. Lulus tes tulis dan lisan.

Program S1

Memiliki kemampuan bahasa arab aktif dan pasif, memiliki akhlak yang baik, memiliki Ijazah yang setara SMA atau Aliyah dan mendapat rekomendasi (tazkiyah) tertulis dari 2 orang tokoh agama setempat atau ustadz yang dikenal, lulus tes tulis dan lisan

### Kualifikasi Lulusan

Program I'dad Lughawi

Memiliki kemampuan bahasa arab aktif dan pasif, menguasai dasar-dasar Nahwu dan Sharaf, siap mengikuti perkuliahan program S1 dengan bahasa Arab.

Program S1

Menguasai kaidah-kaidah beristinbath dari dalil-dalil syar'i, menguasai kaidah-kaidah dakwah, siap berdakwah di tengah masyarakat, siap menjadi pengajar ponpes dan sekolah-sekolah Islam, dan memiliki keterampilan menulis karya ilmiah.

### Pendaftaran-Seleksi-Pengumuman dan Daftar Ulang

| KEGIATAN | GELOMBANG 1 | GELOMBANG 2 |
|---|---|---|
| PENDAFTARAN | 23 Juni - 17 Juli 2008 | 21 Juli – 14 Agustus 2008 |
| SELEKSI TERTULIS | 19 Juli 2008 | 15 Agustus 2008 |
| WAWANCARA | 20 Juli 2008 | 16 Agustus 2008 |
| PENGUMUMAN | 22 Juli 2008 | 17 Agustus 2008 |
| DAFTAR ULANG | 26 Juli - 2 Agustus 2008 | 18 - 24 Agustus 2008* |

* Mulai masuk kuliah : # mahasiswa baru: 26 Agustus 2008 # mahasiswa lama : 30 Agustus 2008

### Tempat Pengambilan Formulir

1. Kampus STDI Imam Asy-Syafi'i : Jln MH Thamrin Gang Kepodang No.5 Jember. (Dari Solo/Surabaya Terminal Bis Tawang Alun Jember Naik Line G turun di terminal Pakem (dari terminal jalan sekitar 300 m.) ATAU dari Tawang Alun naik ojek/taxi turun di Jln. MH Thamrin Gang Kepodang No.5.
2. Ma'had Imam Bukhari Solo
   Jln. Solo – Purwadadi Km. 8 Selokaton Gondangrejo Solo.
3. Ma'had Jamilurrahman As-Salafy, Sawo Wirokerten Bantul Yogyakarta.
4. Webiste www.muslim.or.id

### Tempat Pengembalian Formulir dan Seleksi

Kampus STDI Imam Asy-Syafi'i

Jalan MH Thamrin Gang Kepodang No.5 Jember.

### Persyaratan Pendaftaran

1. Persetujuan dari orang tua/wali untuk bersedia tinggal di asrama selama masa studi (bagi yang tinggal di asrama)
2. Mengisi formulir pendaftaran
3. Menyerahkan fotokopi Akte Kelahiran (2 Lembar)
4. Menyerahkan pas foto terbaru 3x4 (4 lembar) & 2x3 (2 lembar)
5. Menyerahkan fotokopi ijazah (SMA atau yang sederajat) plus transkrip nilai (2 lbr)
6. Menyerahkan rekomendasi (tazkiyah) dari 2 orang tokoh agama setempat atau ustadz yang dikenal.
7. Membayar uang pendaftaran Rp.100.000,- (untuk yang membayar lewat rekening harap menyertakan bukti transfer)
8. Mengikuti tes seleksi

### Materi Seleksi

| KEGIATAN | I'dad Lughowi | Program S1 |
|---|---|---|
| Tes Lisan | Wawancara, Bacaan & Hafalan Al Quran, Wawasan Keislaman, Baca Tulis Arab. | Wawancara Bahasa Arab, Hafalan Al Quran, Pengetahuan Agama, Wawasan Keislaman, Baca Kitab |
| Tes Tertulis | Bahasa Arab | Aqidah, Fiqh, Hadits, Tafsir, Nahwu *(dengan Bahasa Arab)* |

### Berkas Daftar Ulang

Kelengkapan Berkas Daftar Ulang (Setelah dinyatakan LULUS)

1. Surat keterangan kesehatan dari dokter setempat atau PUSKESMAS
2. Foto kopi Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK) 2 lembar
3. Membayar SPP bulan September dan Oktober
4. Membayar Uang pangkal (untuk I'dad Lughawi) dan membayar angsuran uang pangkal bagi mahasiswa S1
5. Membayar uang makan bulan September (bagi mahasiswa yang tinggal di asrama)

### Pembayaran via Bank

Rekening BNI Cabang Senayan atas nama Boris Tanesia, no rek. 0004227698

### Pusat Informasi

Kampus STDI Imam Asy-Syafi'i Jember: Jln MH Thamrin Gang Kepodang No.5 Jember
Website : www.muslim.or.id I Hp. 0815 918 5729

Penyelenggara : Yayasan Imam Syafi'i Kantor : Jln MH. Thamrin Gang Kepodang No.5 Jember

MILIK : ...............................

...............................

ALAMAT/TELP : ...............................

...............................

...............................

NO. KATALOG : ...............................

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# BERSYUKUR ATAS KESEMPURNAAN SYARIAT ISLAM

## MUQODDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ ،وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ.
أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Kesempurnaan syariat Islam adalah sebuah kenikmatan agung yang di anugerahkan Alloh Ta'ala kepada kita kaum muslimin, hal ini membuat orang Yahudi yang sebenarnya sangat benci kepada Islam harus merasa sangat kagum, sehingga mereka berangan-angan kalau seandainya ayat itu turun kepada mereka, niscaya hari turunnya akan di jadikan hari raya.

Kekaguman semacam ini tidaklah aneh, karena dengan sempurnanya syariat Islam berarti kaum muslimin tidak butuh lagi kepada syariat apapun untuk maslahat agama dan dunia mereka, serta syariat ini akan tetap berlaku sampai akhir zaman tanpa ada yang perlu ditambahkan lagi, maka sudah merupakan keharusan dan kelaziman kalau kaum muslimin mensyukurinya.

Namun apakah konsekwensi dari kesyukuran tersebut? Apakah cukup dengan diucapkan dengan lisan saja bahwa kita bersyukur, ataukah malah menjadikan ayat ini sebagai wiridan sebagai tanda syukur? Tidak dan sekali lagi tidak.

Tanda syukur yang paling penting adalah mengamalkan konsekwensi dari ayat mulia ini. Yaitu dengan tidak membuat perkara baru dalam agama, karena itu berarti menuduh bahwa Rosululloh tidak menyampaikan semua syariat, juga berarti tuduhan bahwa akal kita lebih baik daripada ajaran Rosululloh. Perhatikanlah apa yang dikatakan oleh Imam Malik:

Barang siapa yang berbuat bid'ah dalam Islam yang dia anggap sebagai kebaikan, maka berarti dia menyangka bahwa Muhammad telah mengkhianati risalah, karena Alloh berfirman: الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ (*Pada hari ini telah ku sempurnakan bagi kalian agama kalian…*) maka apa yang pada hari itu bukan merupakan bagian dari agama maka hari ini pun bukan merupakan bagian dari agama."

Dan apa yang saat Rosululloh dan Imam Malik bukan merupakan bagian dari agama, maka pada hari kita sekarang pun dan sampai akhir zaman nanti tidak akan pernah merupakan bagian dari agama.

Islam telah sempurna, tidak ada istilah bid'ah hasanah, semua bid'ah adalah sesat, karena semua jalan kebaikan yang mengantarkan ke surga telah diajarkan oleh Rosululloh, sebagaimana semua jalan kejelekan yang menjerumuskan ke jurang neraka telah diperingatkan oleh beliau.

Oleh karena itu tugas kita hanyalah *ittiba'* (mengikuti) bukan *ibtida'* (membuat perkara baru/bid'ah)

Abdulloh bin Umar pernah berkata: "Semua bid'ah sesat meskipun dipandang bagus oleh banyak orang."

Dan ingatlah bahwa perbuatan bid'ah lebih disenangi oleh iblis ketimbang maksiat, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Sufyan ats-Tsauri. Karena pelaku kemaksiatan merasa kalau dia berdosa maka sangat besar kemungkinan untuk bertaubat kepada Alloh, namun pelaku bid'ah merasa banyak melakukan perbuatan yang berpahala, maka dari mana dia akan bertaubat? Semoga ini menjadi pelajaran bagi kita semua. Amin

بســـــم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Para pembaca yang dimuliakan Alloh *Ta'ala*.

Semangat sebagian orang tua untuk membawa anak kecil ikut sholat jama'ah di masjid patut disyukuri, namun terkadang hal itu kalau tidak dikendalikan akan bisa merugikan dan mengganggu jama'ah lainnya, misalkan dengan gaduh dan ributnya anak di masjid saat sholat jamaah berlangsung. Atas dasar inilah maka permasalahan ini kami angkat dalam rubrik fiqih.

Di rubrik Aqidah, kami mengajak para pembaca sekalian untuk mengenal lebih dekat aqidah Imam asy-Syafi'i, yang rata-rata penduduk muslim Indonesia mengikuti beliau رحمه الله dalam hukum-hukum fiqih. Kali ini kami hanya bisa menyampaikan aqidah beliau tentang keberadaan Islam sebagai satu-satunya agama yang benar, sedangkan agama lainnya adalah sesat dan kafir. Hal ini untuk sedikit menanggapi seruan sesat kaum liberal yang ingin menyamakan antar agama.

Sedangkan pada Tazkiyatus Nafs, kami angkat mengenai adab-adab bagi seseorang yang melihat sesuatu di alam tidurnya alias mimpi, apa yang harus dilakukan saat mimpi baik maupun mimpi buruk, serta apa saja hukum dan hikmah bagi seseorang yang bermimpi.

Dan pada rubrik Hadits kami utarakan tentang fawaid hadits yang menceritakan canda Rosululloh dengan anak kecil Abu Umair, dengan harapan faedah berharga hadits ini bisa membungkam orang-orang yang selama ini mencibir ahli hadits dengan anggapan bahwa mereka meriwayatkan hadits yang tidak ada manfaatnya.

Dan masih banyak rubrik-rubrik lainnya yang layak di simak sebagai sebuah ilmu yang bermanfaat *insya Alloh*. Semoga Alloh melimpahkan rohmat dan berkah Nya kepada kita semua. Amin.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

## Dakwah Kami

- Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman salafush shalih.
- Pemurnian syari'at Islam dari segala bentuk syirik, bid'ah, dan pemikiran sesat.
- Membina kaum muslimin dengan ajaran Islam yang benar dan beramal dengannya.
- Menghidupkan metode ilmiah dengan berdasar pada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman salafush shalih.
- Mengajak kaum muslimin memulai hidup baru dalam naungan manhaj salaf.

## Daftar Isi (80)



**TRANSLITERASI**

| | | |
|---|---|---|
| tho : ط | sho : ص | dza : ذ |
| zho : ظ | dho : ض | ro : ر |
| sya : ش | gho : غ | za : ز |

Tertulis dalam majalah ini sebagian kalamulloh, harap diperhatikan penempatannya

**AL FURQON**



*Menebar Dakwah Salafiyyah, Ahlusunnah wal Jama'ah*

PENERBIT: Lajnah Dakwah Ma'had al-Furqon PENASEHAT: Ust. Aunur Rofiq bin Ghufron PEMIMPIN REDAKSI: Ahmad Sabiq Abu Yusuf DEWAN REDAKSI: Anwari Ahmad, Abu Aisyah Arif Fathul Ulum, Abu Zahroh al-Anwar, Ali Musri Semjan Putra, Abu Ubaidah as-Sidawi, Abu Ibrahim Muhammad Ali, Abu Hafshoh as-Salafi, Abu Abdillah al-Atsari, Abu Faiz al-Atsari, Abu Humaid an-Nashr USAHA: Abdussalam SEKRETARIS REDAKSI: Abu Ihsan LAYOUT: Abu Hanif DESAIN IKLAN: Rizaqu Abu Abdillah PEMASARAN: Abu Muhammad ADMINISTRASI: Abu Isa SIRKULASI: Muhammad Affandi ALAMAT: Ma'had al-Furqon, Srowo Sidayu Gresik JATIM (61153) GIRO POS: no. B.54.08 REKENING: (1) Bank Mandiri Gresik a.n. Pujo Hartrisno No. 140-00-0475056-9 (2) BCA Gresik a.n. Ach. Zamroni No. 1500 465 669 TELP & FAX: 031 3940347 HP REDAKSI: 0852 303 90536, 0852 303 90534 HP ADMINISTRASI: 081331784198 HP PEMASARAN: 081332756071 EMAIL: beda.alfurqon@gmail.com ISSN: 1693-8755

# رسالة القراء

*A**ssalamu'alaikum*. Ada kesalahan dalam menukil ayat pada rubrik Hadits hlm. 14 edisi 9 tahun ketujuh. *Arsyadakumulloh*. Syukron.

***Abu Nafis**-Bogor*

Ana pembaca setia majalah AL FURQON. Pada edisi sekarang, ana mendapati kekeliruan pada halaman 5 pada teks Arab "Waqoni" yang betul adalah "Waqini" dan pada halaman 10 yang bunyinya "melaksanakan perintah dan larangan Alloh ﷻ". Syukron

***Abu Umamah***

Afwan, pada rubrik Tafsir edisi 79 hlm. 7 ada kalimat *"min"* diartikan "dan", apa itu tidak salah tulis? *Jazakallohu khoiron*.

***Abu Rumaisho***

*Red: Wa'alaikumussalam warohmatulloh. wajazakumulloh atas koreksi dan nasehatnya, itu semua adalah murni kesalahan dan keteledoran kami dalam proses editing, semua yang antum katakan benar, dan sekaligus itu sebagai ralat.*

Mohon AL FURQON mengoreksi kitab "**Tanbihul Ghofilin**" karya Abu Laits as-Samarqondi , kalau yang terjemahan penerbit Bina Ilmu Penerjemah Salim Bahreisy. Syukron

***08xx87x3641***

*Red: Buku tersebut sudah dibahas pada edisi 4 tahun kelima pada rubrik Kitab. Silakan melihatnya kembali.*

*Assalamu'alaikum*. Ana mau usul, tolong dibahas di edisi terbaru nanti, hadits Nabi ﷺ yang artinya: "Para Nabi dan Rosul hidup di dalam kubur mereka dan melakukan sholat." Tolong Jelaskan maksudnya. dan apakah benar kotoran hewan seperti kambing, sapi, kerbau, unta dll tidak najis. Syukron

***Abu Hafshoh**-Solo*

*Red: Wa'alaikumussalam warohmatulloh. Jazakumulloh atas usulannya. Adapun kotoran binatang tersebut, maka yang rojih para ulama berpendapat **tidak najis**. Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله pernah ditanya mengenai masalah ini, beliau mengatakan bahwa itu tidak najis dan ini adalah madzhab mayoritas ulama salaf bahkan di katakan bahwa tidak ada seorang pun yang menajiskannya. Lihat Majmu' Fatawa 21/613.*

*Assalamu'alaikum*. Ana mau usul bagaimana kalau daftar isi majalah AL FURQON tidak ditulis hanya nama rubriknya saja, tetapi juga ditulis lengkap judul

***Adi W**-Surabaya*

*Wa'alaikumussalamwarohmatulloh. Judul rubriknya sudah kami cantumkan di cover depan, meskipun begitu usul antum kami perhatikan.*

*Assalamu'alaikum*. Afwan ana pelanggan majalah AL FURQON minta informasi kajian di daerah saya Pandeglang-Banten.

***081806963631***

*Red: Wa'alaikumussalam warohmatulloh. Bagi ikhwan yang mengetahui harap menghubungi nomor di atas.*

*Assalamu'alaikum*, saya sangat antusias dengan AL FURQON karena isinya sangat bermutu, menyentuh ke tema-tema prinsipil yang diungkapkan dengan cara singkat, padat ilmiah dan menjaga aurotnya dengan tidak menyediakan halaman-halamannya untuk dimuat dengan berita-berita atau gambar-gambar yang menodai aqidah, ini majalah terbaik yang ana dapat saat ini, tapi saya ada usul bagaimana kalau penampilan halaman depannya lebih cerah, terutama pada samping kiri dan bawah yang menunjukkan kandungan isi di dalamnya. Mohon maaf bila kurang berkenan

***M Yusuf Ismai**-Kutablang*

*Wa'alaikumussalam. Mudah-mudahan Alloh ﷻ menetapkan kita di atas kebenaran dan memantapkan langkah kita untuk terus berdakwah menyebarkan Sunnah Rosululloh ﷺ. Adapun usulan antum kami perhatikan. Waffaqokumulloh.*

*Assalamu 'alaikum*. Kami "Majelis Taklim Imam Nawawi" mengharapkan kepada saudara kami kaum muslimin khususnya para pembaca majalah AL FURQON untuk berpartisipasi dalam mengembangkan perpustakaan Islam yang ada pada kami, dengan mengirimkan bantuan buku-buku ulama *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, baik berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Bantuan bisa dikirim ke: Bpk. YASIR Jln. Wahidin Sudirohusodo no. 06 Kedung Waru-Tulungagung-JATIM Kode Pos 66224

Untuk konfirmasi lebih lanjut Hub. Abu Zahroh 08574623813

# As`ilah wa Ajwibah

## KEUTAMAAN WALI ALLOH?

**SOAL:**

*Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh*

Ustadz saya mau bertanya, apakah benar 'wali Alloh' itu lebih utama dari para Nabi dan Rosul, dengan dalil bahwa Khidhir lebih utama dari Nabi Musa عليه السلام?

081931034850

**JAWAB:**

Wa'alaikumussalam warohmatullohi wabarokatuh

Keyakinan yang disebutkan di atas termasuk keyakinan yang bertentangan dengan aqidah Islam. Aqidah Islam yang benar adalah para Nabi dan Rosul lebih utama dari pada hamba Alloh سبحانه وتعالى yang sholih, demikian juga aqidah yang benar adalah Nabi Musa عليه السلام lebih utama dan lebih mulia daripada Khidhir عليه السلام, hal ini dikuatkan dengan beberapa hal, di antaranya:

1. Musa عليه السلام adalah seorang Nabi dan Rosul utusan Alloh, bahkan termasuk *ulul azmi* dari para Rosul, hal ini disepakati oleh semua ulama. Sedangkan Khidhir, maka masih diperselisihkan keberadaannya sebagai Nabi ataukah bukan, kemudian telah disepakati oleh ulama bahwa Khidhir bukan termasuk Rosul.
2. Nabi Musa عليه السلام memiliki banyak mukjizat yang tidak dimiliki oleh Khidhir, di antara yang terbesar adalah Alloh سبحانه وتعالى menurunkannya kitab Taurot kepada Nabi Musa, cukuplah keutamaan Musa atas Khidhir dari firman-Nya:

﴿قَالَ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَـٰلَـٰتِى

وَبِكَلَـٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾﴾

*Alloh سبحانه وتعالى berfirman: "Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. al-A'rof [7]: 144)*

Kisah Khidhir bersama Nabi Musa عليه السلام tidak dapat dijadikan dalil bahwa Khidhir lebih utama dan lebih mulia dari Nabi Musa, sebab kisah itu terjadi sebagai ujian Alloh سبحانه وتعالى terhadap Nabi Musa عليه السلام, dan sebagai teguran Alloh سبحانه وتعالى kepada Nabi Musa عليه السلام, tatkala dia mengatakan dirinyalah yang paling pandai di dunia ini (ketika ditanya siapakah manusia yang paling pandai di dunia ini). Lalu Alloh سبحانه وتعالى mengujinya dengan dipertemukan kepada Khidhir supaya Nabi Musa menyadari bahwa tidak selayaknya mengatakan demikian. Lihat kisah yang sangat menarik ini dalam QS. al-Kahfi 60-82, dan dalam HR. Bukhori 121, lihat pula keterangan kisah ini oleh al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 1/ 287-293.[]

## AKTIVITAS KETIKA JUNUB

**SOAL:**

*Assalamu'alaikum warohmatulloh wabarokatuh.*

Bolehkah makan saat kita sedang junub atau apa yang tidak boleh kita lakukan saat kita sedang junub sedang kita belum mandi wajib.

085274065629

**JAWAB:**

*Wa'alaikumussalam warohmatulloh wabarokatuh.*

Seorang yang dalam keadaan junub disyaria'atkan untuk mandi janabah, karena dia harus melakukan ibadah wajib (seperti sholat) yang disyaratkan di dalamnya suci dari hadats kecil dan besar. Apabila seseorang yang sedang junub belum mandi, maka tidak ada perkara yang dilarang kecuali apa yang dilarang oleh Alloh سبحانه وتعالى dan Rosul-Nya, di antara larangan itu adalah:

1. **Sholat**, sebagaimana sabda Rosululloh صلى الله عليه وسلم:

لاَ تُقْبَلُ صَلاَةٌ بِغَيْرِ طُهُوْرٍ

*Sholat tidak akan diterima tanpa bersuci.* (HR. Muslim 1/204)

2. **Menyentuh mushhaf al-Qur'an**, sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ:

لا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ

*Tidak boleh menyentuh al-Qur'an kecuali orang yang suci.* (HR. Daruquthni 1/122, Baihaqi 1/88, Thobroni 9/33, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Irwa' al-Gholil* 122)

3. **Membaca al-Qur'an**, sebagaimana dalam hadits:

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ كَانَ يُقْرِئُنَا الْقُرْآنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا

*Dari Ali bin Abi Tholib berkata: "Adalah Rosululloh membacakan kepada kami al-Qur'an kecuali ketika junub.* (HR. Abu Dawud 229, Nasa'i 1/144, Tirmidzi 146, Ibnu Majah 594, Ibnu Hibban 799, Ahmad 1/83[1])

4. **Tinggal di masjid**, adapun sekedar lewat karena suatu kebutuhan maka boleh, sebagaimana firman-Nya:

﴿... وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِن كُنتُم... ﴿٤٣﴾﴾

*...jangan masuk masjid sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi.* (QS. an-Nisa[4]: 43)

Adapun perbuatan lain selama tidak ada dalil larangannya maka boleh dilakukan walaupun sedang junub seperti makan, minum, berdzikir (selain membaca al-Qur'an) Dan lainnya, *Allohu a'lam.*[] [2]

## HUKUM MEMANJANGKAN RAMBUT?

**SOAL:**

*Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh*

Ana dengar dalam kajian bahwa rambut Nabi ﷺ sampai menyentuh bahunya apakah ini benar? Dan kalau benar apakah ini termasuk Sunnah?

*Jazakumulloh Khoiron*

Nessan-Jakarta

**JAWAB:**

*Wa'alaikumussalam warohmatullohi wabarokatuh*

Memang benar rambut Rosululloh ﷺ panjangnya sampai menyentuh bahunya sebagaimana dalam banyak hadits seperti:

عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ يَقُوْلُ مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِيْ لِمَّةٍ أَحْسَنَ مِنْهُ وَفِي رِوَايَةٍ كَانَ يَضْرِبُ شَعْرَهُ مَنْكِبَيْهِ

*Dari Baro' bin Azib beliau berkata: "Aku tidak pernah melihat rambut melampaui ujung telinga seorang pun yang lebih bagus dari (rambut) Rosululloh."* Dalam suatu riwayat *"Rambut Rosululloh sampai mengenai kedua bahunya."* (HR. Muslim 2337)

Adapun berkaitan dengan hukum memanjangkan rambut bagi laki-laki seperti Rosululloh ﷺ memanjangkannya, maka para ulama berbeda pendapat:

**Pendapat pertama** mengatakan hal itu hukumnya Sunnah.

Mereka berdalil karena hukum asal perbuatan Nabi ﷺ adalah ibadah sebagaimana umumnya firman Alloh ﷻ:

1. Hadits ini dihasankan oleh Tirmidzi, Ibnu Hajar, dan dishohihkan oleh Ibnu Hibban, juga dihasankan oleh Syaikh Bin Baz رحمه الله (dalam Hasyiyahnya terhadap *Bulughul Marom* hlm. 124), Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله (dalam Syarh *Bulughul Marom* hadits no. 101), Akan tetapi hadits ini di dho'ifkan oleh al-Albani رحمه الله dalam *Irwa al-Gholil* 2/241. Pada sanad hadits ini ada perowi bernama Abdulloh bin Salamah diperselisihkan oleh para ulama tentang kelemahan hafalannya, dan pendapat yang kuat adalah yang mengatakan hadits ini *Hasan* karena dikuatkan oleh hadits lain yang semakna, *Allohu A'lam* (Lihat keterangan penguat hadits ini dalam *Taudhihul Ahkam* dalam *Syarh hadits* no. 101)
2. Masalah nomor 2 dan 4 termasuk masalah yang diperselisihkan ulama, dan *insya Alloh* yang kami paparkan di atas adalah yang rojih dan yang lebih berhati-hati.

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullоh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap Alloh dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Alloh.* (QS. al-Ahzab[33]: 21)

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan meniru Rosulullоh ﷺ itu adalah bagus dan dihukumi ibadah, dan ini adalah pendapat Imam Ahmad رحمه الله. Beliau mengatakan (dalam *al-Mughni* 1/119) ; *"Hal ini (memanjangkan rambut bagi laki-laki) hukumnya Sunnah, seandainya kami mampu melakukannya, maka kami akan lakukan, akan tetapi ada faktor kesibukan dan memerlukan biaya."*

Pendapat ini dikuatkan oleh perbuatan Rosulullоh ﷺ yang memanjangkan rambutnya padahal perbuatan ini perlu waktu (sibuk mengurusnya) dan perlu biaya (untuk minyak rambut dan semisalnya), andaikan ini bukan Sunnah, maka Nabi ﷺ tidak akan susah payah melakukannya.

**Pendapat kedua** mengatakan bahwa memanjangkan rambut hukumnya bukan Sunnah tetapi hanya sekedar adat kebiasaan dan hukumnya *mubah* (boleh) dilakukan dan boleh tidak.

Pendapat ini didasari oleh perintah Rosulullоh ﷺ kepada orang yang mencukur sebagian rambut anaknya dan menyisakan sebagian lainnya, beliau ﷺ mengatakan: *"Cukurlah semua atau jangan dicukur semua!"* Andaikan memanjangkan rambut hukumnya sunnah, maka Rosulullоh ﷺ tidak akan memerintahkan untuk mencukur, tetapi akan memerintahkan supaya dipanjangkan karena itu Sunnah.

Adapun yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, maka beliau memanjangkan rambutnya karena adat-kebiasaan manusia saat itu memang demikian, beliau tidak menyelisihi kaumnya karena apabila beliau menyelisihi mereka dalam suatu perkara, berarti perkara itu adalah disyari'atkan/Sunnah, tetapi kenyataannya justru Nabi ﷺ menyamai mereka, ini menunjukkan bahwa perkara itu mubah/boleh dilakukan dan boleh tidak dilakukan, namun bukan termasuk Sunnah.

Pendapat inilah yang lebih kuat sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Utsaimin رحمه الله dalam *Mandzumah Ushul Fiqih wa Qowa'iduhu* hlm. 118-119.

## HUKUM MEMAKAI ANTING-ANTING

**SOAL:**

*Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh*

Bagaimana hukumnya memakaikan atau memasangkan anting-anting pada anak bayi? Apakah ada dalil yang mewajibkan atau menyunnahkan?

*Jazakumullohu khoiron.*

Abdul Aziz-Bontang

**JAWAB:**

*Wa'alaikumussalam warohmatullohi wabarokatuh*

Keumuman firman Alloh ﷻ menunjukkan kebolehan anak perempuan memakai perhiasan, sebagaimana firman-Nya:

﴿ أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ ﴾

*Dan apakah patut (dijadikan sebagai anak Alloh)* ***seorang (wanita)*** *yang dibesarkan dengan berperhiasan, sedangkan ia tidak dapat memberi alasan yang terang ketika berbantah-bantahan?* (QS. az-Zukhruf[43]: 18)

Ayat di atas menunjukkan bahwa sudah menjadi hal yang wajar kalau anak perempuan itu memakai perhiasan, untuk melengkapi kekurangan mereka, oleh karena itu Alloh ﷻ menyebutkan kebiasaan yang berjalan ini tanpa melarangnya.

Oleh karenanya, para ulama mengatakan bahwa dibolehkan melubangi telinga bayi perempuan apabila dimaksudkan supaya bisa dikenakan anting-anting dan semisalnya padahal melubangi telinga termasuk menyakiti bayi, akan tetapi karena maslahatnya lebih besar maka dibolehkan, bahkan mereka mengatakan lebih baik dilakukan pada waktu masih bayi karena luka anak bayi lebih cepat sembuh, dan banyak hadits yang menerangkan bahwa para wanita di kalangan sahabat Nabi ﷺ memakai anting- anting di telinga mereka.[3]

**(Dijawab oleh ustadz Abu Ibrohim)**

3. Lihat Fatwa *Lajnah Da'imah* tentang bolehnya melubangi telinga bayi perempuan supaya dipasang perhiasan dalam fatwa no. 9216 (juz. 5 hlm. 122), yang ditandatangani oleh Syaikh Ibnu Baz رحمه الله, Abdurrozzaq Afifi, Abdulloh bin Ghodiyan, dan Abdulloh bin Qu'ud.

# HUKUM TAWASSUL

**SOAL:**

*Assalamu'alaikum.* Ustadz, sebagian orang yang membolehkan tawassul kepada Nabi ﷺ atau orang sholih yang sudah meninggal dunia berdalil dengan firman Alloh ﷻ:

﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾﴾

*Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Alloh, dan Rosul-pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Alloh ﷻ Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* (QS. an-Nisa' [04]: 64)

Kata mereka, ayat ini umum baik ketika Nabi masih hidup ataupun sesudah meninggal dunia, karena Alloh ﷻ tidak membatasinya. Mereka memperkuat pendapat tersebut dengan kisah yang dibawakan oleh Imam Ibnu Katsir رحمه الله, al-Qurthubi, Ibnu Qudamah. Kisahnya, al-'Utbi berkata: "Suatu saat, aku pernah duduk di samping makam Rosululloh ﷺ, kemudian datang seorang *A'robi* (Arab badui) dan berkata: 'Salam sejahtera atasmu ya Rosulullоh ﷺ. Aku mendengar Alloh ﷻ berfirman pada ayat di atas (QS. an-Nisa': 64)

Aku datang kepadamu memohon ampun karena dosaku, dan memohon pertolonganmu kepada Robb-ku. Kemudian dia mengucapkan syair:

*Wahai sebaik-baik orang yang jasadnya disemayamkan di tanah ini*
*Sehingga semerbaklah tanah dan bukit karena jasadmu*
*Jiwaku sebagai penebus bagi tanah tempat persemayamanmu*
*Di sana terdapat kesucian, kemurahan dan kemuliaan*

Orang badui itu lalu pergi. Kemudian aku tertidur dan bermimpi bertemu Rosulullоh ﷺ dan beliau berkata: "Wahai Utbi, kejarlah si a'rabi tadi, sampaikan kabar gembira kepadanya, bahwa Alloh ﷻ telah mengampuni dosanya."

Bagaimana keabsahan kisah ini?! Adakah komentar ulama tentang masalah ini?! Jawaban ustadz sangat kami harapkan.

ichwan_alatsary@xxxxx.com

**JAWAB:**

*Wa'alaikumussalam warohmatullohi wabarokatuh*

1. Pemahaman ini tidak benar, ditinjau dari dua segi:

**Pertama:** Dari segi bahasa, sebab Alloh tidak mengatakan seperti dugaan mereka, tetapi Alloh ﷻ berfirman: "وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا".

Dalam bahasa Arab إِذْ untuk berfungsi menerangkan waktu lampau saja, bukan menunjukkan waktu yang akan datang. Alloh ﷻ tidak mengatakan: إِذَا ظَلَمُوْا tetapi mengatakan إِذْ ظَلَمُوْا.

Jadi, ayat ini berbicara tentang realita yang telah terjadi pada zaman Rosulullоh ﷺ masih hidup. Sedang permintaan agar beliau memintakan ampunan kepada Alloh ﷻ setelah meninggal dunia adalah perkara yang mustahil. Sebab jika manusia meninggal maka amalannya terputus kecuali tiga seperti disabdakan Rosulullоh ﷺ: *Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholih yang mendo'akan orang tuanya.* Dengan demikian orang yang telah mati mustahil memintakan ampun bagi selainnya, untuk dirinya saja dia tidak mampu, lantaran amal sudah terputus[5].

Syaikh Abdurrohman as-Sa'di رحمه الله dalam *Tafsir*nya hlm. 149 berkata: "Kedatangan kepada Rosulullоh ﷺ ini hanya ketika beliau masih hidup. Sebab konteks kalimat menunjukkan demikian. Dan permintaan ampunan dari beliau tidak mungkin dilakukan kecuali pada masa hidupnya. Adapun setelah meninggal dunia maka tidak boleh meminta sesuatu pun kepadanya sebab ini termasuk perbuatan syirik."

5. Lihat *Fatawa Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin* 1/90-91.

**Kedua:** Pemahaman ini menyelisihi pemahaman para sahabat, tidak ada seorang sahabat pun yang meminta-minta kepada Nabi ﷺ setelah beliau meninggal dunia, bahkan tatkala kemarau panjang pada zaman Umar رضي الله عنه, mereka tidak meminta kepada Nabi untuk *istisqo'* (minta hujan), tetapi meminta kepada Abbas bin Abdul Mutholib dengan do'anya dan beliau hadir bersama para sahabat.[2]

Kalau ada yang berkata: "Bukankah para Nabi, mereka hidup di dalam kuburan mereka, sebagaimana para syuhada juga?!!" Kami jawab: "Benar, tapi kehidupan mereka adalah kehidupan di alam barzah, bukan di alam dunia."

Ada seorang tokoh agama yang berdalil bahwa para wali itu memiliki kemampuan di kuburnya sehingga dimintai do'a, dia berdalil dengan ayat:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Alloh itu mati, bahkan mereka hidup di sisi tuhannya dengan mendapat rezeki.* (QS. ali-Imron[03]: 169)

Lalu ada seorang yang awam dari kaum muslimin yang menjawab: "Kalau memang bacaannya adalah *yarzuqun* (mereka memberi rezeki) maka itu benar, tetapi kalau tidak maka ayat itu malah membantah dirimu sendiri."[3]

2. Kisah ini tidak shohih, baik secara sanad maupun matan. Berikut keterangannya:

### Takhrij Kisah[4]

Kisah ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 3880, Ibnu Najjar dalam *ad-Durroh ats-Tsaminah fi Tarikh Madinah* hlm. 147 dan lain-lain dengan sanadnya kepada Muhammad bin Rouh dari Muhammad bin Harb al-Hilali.

Sanad kisah ini gelap dan lemah. Sanad Ibnu Najjar dikatakan oleh Syaikh Hammad al-Anshori, ahli hadits Madinah: "Para perowinya tidak dikenal, mulai dari gurunya hingga Muhammad bin Harb al-Hilali."[5] Sedangkan sanad al-Baihaqi dikatakan oleh al-Albani رحمه الله: "Sanad ini lemah dan gelap, saya tidak mengenal Abu Ayyub al-Hilali dan ke bawahnya." Lanjutnya: "Kisah ini sangat nyata munkar." Cukuplah kiranya karena kisah ini bermuara kepada seorang badui yang tak dikenal.[6]

Imam Ibnu Abdil Hadi mengatakan: "Adapun kisah al-'Utbi, disebutkan oleh sebagian ahli fiqih dan ahli hadits tetapi kisah ini tidak shohih kepada al-'Utbi, diriwayatkan dari jalur lain dengan sanad yang gelap. *Kesimpulannya, kisah ini tidak bisa dijadikan landasan hukum syar'i*, lebih-lebih dalam masalah ini yang seandainya disyari'atkan tentu para sahabat dan tabi'in lebih tahu dan lebih semangat untuk melakukannya daripada selain mereka."[7]

### Mengkritisi Matan Kisah

1. Kisah ini adalah munkar dan bathil karena menyelisihi al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, para ahli bid'ah sering menukilnya untuk membolehkan *istighosah* (meminta pertolongan) kepada Nabi ﷺ dan meminta syafa'at kepada beliau setelah wafat. Sungguh, hal ini merupakan kebathilan yang amat nyata sebagaimana dimaklumi bersama.[8]
2. Ini hanyalah mimpi yang tidak bisa dijadikan sebagai landasan hukum syar'i. Sungguh sangat mengherankan para ahli bid'ah, mereka berpegang kepada kisah seorang Arab badui dan meninggalkan para ulama salaf. Apakah mereka berkeyakinan bahwa orang Arab badui ini lebih berilmu tentang agama daripada Abu Bakr, Umar dan seluruh para sahabat yang tidak melakukan perbuatan ini? Kalau demikian, kenapa orang yang berdalil dengan kisah ini tidak kencing saja di masjid Nabawi, karena telah shohih dalam Bukhori-Muslim bahwa ada seorang Arab badui pernah kencing di masjid?!![9].

**>> Bersambung ke halaman 15**

2 *Al-Qoulul Mufid*, Ibnu Utsaimin 2/384

3 *Tuhfah Tholib al-Jalis* hlm. 56, Abdul Lathif Alu Syaikh رحمه الله.

4 Faedah: Dalam buku *"Membongkar Kebohongan Mantan Kiai NU"* hlm. 58 dikatakan: "Kisah al-'Utbi ini juga diriwayatkan oleh al-Hafizh an-Nawawi dalam *al-Idhoh fi Manasik al-Haj* hlm. 498, Ibnu Qudamah al-Maqdisi dalam *al-Mughni* 3/556... dan lain-lain". Kami katakan: "Ungkapan ini tidak ilmiah, sebab ungkapan 'Diriwayatkan' tidak digunakan kecuali bagi seorang yang meriwayatkan suatu kisah dengan sanad, sedangkan al-Hafizh an-Nawawi رحمه الله hanya menukil saja, demikian juga Ibnu Qudamah, bahkan beliau membawakan kisah ini dengan *sighoh tamridh* yang berkonotasi lemah ( وَيُرْوَى ). Barangsiapa yang menganggap hal ini sebagai suatu periwayatan maka dia tidak memahami istilah ulama atau sok tahu padahal dia tidak tahu. (Lihat *Hadzihi Mafahimuna*, Sholih bin Abdul Aziz Alu Syaikh hlm. 75).

5 *Tuhfatul Qori fir Roddi 'ala al-Ghumari*, Syaikh Hammad al-Anshori hlm. 250

6 *Silsilah Ahadits ash-Shohihah* 6/427.

7 *Idem* hlm.

8 *Silsilah Ahadits ash-Shohihah* 6/427.

9 *Bulughul Amani fi Roddi 'ala Miftah at-Tijani* hlm. 44

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

# ISLAM SUDAH SEMPURNA

## AHLI BID'AH INGIN MERUSAKNYA

TAFSIR SURAT AL-MAIDAH [5]: 3

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhoi Islam itu jadi agama bagimu.*

*Diasuh oleh:*
*al-Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron*

### MUQODDIMAH

Ketahuilah wahai saudaraku! Agama Islam ini sudah sempurna, karena itu tidak perlu ditambah dan jangan dikurangi. Agama Islam adalah wahyu Alloh, mustahil peraturan Alloh kurang sempurna lalu disempurnakan oleh hamba-Nya.

Perlu diketahui Islam yang penuh rahmat dan sempurna ini bukan hanya dimusuhi oleh Yahudi dan Nasrani atau orang kafir saja, akan tetapi yang sering memusuhinya adalah orang Islam sendiri, namun tidak semua umat tahu, mereka memusuhinya dengan rasio, hawa nafsu yang dikomando oleh ahli bid'ah dan penyembah hawa nafsu.

Jika umat Islam ingin selamat, maka peganglah syariat Islam yang benar dan tinggalkan semua perkara bid'ah yang merusak agama.

### MAKNA AYAT SECARA UMUM

Syaikh Abdurrohman bin Nasir as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Hari yang disebut di dalam ayat ini adalah hari Arofah. Pada hari itu Alloh menyempurnakan dien (agama) kalian wahai kaum muslim. Alloh menolong utusan-Nya dan hamba-Nya yang beriman. Pada saat itu orang musyrik menjadi hina karena semula mereka punya keinginan yang kuat untuk mengembalikan kaum muslimin kepada agama mereka akan tetapi gagal, bahkan mereka merasa takut sebab kaum muslimin berkuasa dan menang. Rosululloh ﷺ menunaikan haji pada tahun ke sepuluh yaitu haji Wada'. Sedangkan orang musyrik tidak ikut haji dan tidak ada lagi orang thowaf telanjang. Alloh melarang orang Islam takut kepada orang musyrik, hendaknya mereka takut kepada Alloh yang menolong kaum muslimin dan membuat hina orang musyrik dan yang menghancurkan kekuasaan mereka. (*Tafsir Karimur Rohman* 1/219)

### ORANG YAHUDI MENGAKUI KEUTAMAAN AYAT INI

Umar bin Khoththob رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ berkata: "Sesungguhnya ada orang Yahudi berkata: 'Wahai Amirul Mu'minin, ada satu ayat di Kitabmu, jika ayat itu turun kepada kami yaitu bangsa Yahudi, niscaya kami menjadikan hari itu hari ulang tahun." Lalu beliau bertanya: "Ayat apa itu?" Dia berkata: "Al-Maidah: 3." Umar berkata: "Sesungguhnya aku tahu hari diturunkan ayat ini, dan tempat turunnya, Ayat ini turun sedangkan Rosululloh ﷺ berada di Arofah pada hari Jum'ah. (HR. Bukhori 1/18)

Akan tetapi tidak menjamin orang yang mengenal kebenaran dan kesempurnaan Islam lalu dia beriman dan mengamalkan syariat Islam. Itulah orang Yahudi terlaknat. Demikian juga kita menjumpai orang muslim sebagai tokoh umat akan tetapi merusak agama dan umat dengan mengandalkan rasionya dan mengembangkan bid'ahnya.

### HANYA ISLAM AGAMA YANG SEMPURNA

Ibnu Rojab al-Hambali رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Adapun pada hari turun ayat ini ajaran Islam dikatakan sempurna ada dua sebab: **Pertama:** Orang Islam tidak menunaikan ibadah haji dengan syariat Islam setelah diwajibkannya sebelum turun ayat ini, bahkan tidak seorang pun yang menunaikannya menurut jumhur ulama Sunnah. Maka disempurnakan agama mereka ini untuk menyempurnakan amal mereka berupa rukun Islam semuanya. **Kedua**: Sungguh Alloh mengembalikan ibadah haji ini atas landasan Nabi Ibrohim عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dan memberantas syirik serta ahlinya, maka tidaklah bercampur orang Islam di tempat ini dengan seorang pun dari kaum musyrikin. As-Sya'bi berkata: "Ayat ini turun kepada Nabi ﷺ dan beliau pada saat itu wuquf di Arofah di tempat wukuf Nabi Ibrohim عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ. Pada saat itu telah dihancurkan syirik dan bendera jahiliyah dan tidak ada lagi orang

thowaf dengan telanjang. (*Rowaiut Tafsir Ibnu Rojab* 1/384)

Adapun perkataan as-Sy'abi di atas dilemahkan oleh Syaikh Salim bin Ied al-Hilali (*Al-Istii'ab fi bayanil Asbab* 2/14)

Qotadah, as-Sudi dan ulama salaf yang lain berkata: "Setelah turun ayat ini tidaklah diturunkan hukum halal dan haram (*Rowaiut Tafsir Ibnu Rojab* 1/384)

Keterangan di atas cukup jelas, membantah pembohong bahwa dirinya bermimpi berjumpa dengan Nabi ﷺ lalu disuruh mengamalkan amalan yang baru dan juga membantah juru da'wah yang memakai manhaj bid'ah yang tidak ada tuntunan sebelumnya.

## NIKMAT YANG SEMPURNA UNTUK UMAT ISLAM

Di antara kelebihan umat Nabi ﷺ ini bila dibandingkan dengan umat sebelumnya adalah mereka meraih nikmat yang sempurna. Contohnya:

- **Umat ini diampuni dengan amalnya yang sholih**

Ibnu Rojab al-Hambali ﷺ berkata: "Nikmat yang sempurna pada ayat ini ialah meraih ampunan dari Alloh, karena mustahil nikmat yang sempurna ini diraih tanpa pengampunan-Nya.

﴿ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ ﴾

*Supaya Alloh memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus.* (QS al-Fath [48]: 2) dan juga disebut di dalam surat al-Maidah: 6. Maka dengan dalil ini Muhammad bin Ka'eb al-Qurodhi berkata: "Wudhu itu menghapus dosa seperti disebut di dalam hadits yang shohih." (*Rowaiut Tafsir Ibnu Rojab* 1/384)

- **Umat ini faham dengan agamanya**

Syaikh Abdurrohman bin Nasir as-Sa'di رحمه الله berkata: "Asal ***nikmat*** adalah ***petunjuk untuk memahami agama Alloh,*** dengan diutus utusan-Nya dan diturunkan kitab-Nya, kemudian nikmat penyempurna yang lain atas dasar ini banyak sekali, tidak pernah putus, semenjak diutus Nabi Muhammad ﷺ sampai datang pada hari Kiamat. Sungguh Alloh telah memberi Nabi Muhammad ﷺ berbagai macam nikmat, dan memberi kepada umatnya juga, dengan diturunkan surat al-Maidah ayat 3." (*Tafsir al-Karimur Rohman* 1/73)

- **Diutus Nabi Muhammad ﷺ**

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad berkata: "Nikmat yang kita terima dari Alloh banyak sekali, adapun yang paling agung dan paling besar ialah nikmat diutus Nabi Muhammad ﷺ untuk menyampaikan risalah Alloh. (*al-Hatsu ala Ittiba' Sunnah*: 3)

## KEUTAMAAN SYARIAT ISLAM

Orang yang berpegang teguh kepada syariat Islam memiliki keutamaan dan kelebihan yang tidak ada pada agama lain. Di antara keutamaan itu adalah:

**1. Islam kekal sampai akhir zaman, tidak mengalami perubahan sedikitpun.**

Syariat yang kekal hanya syariat Islam, tidak seperti peraturan organisasi, atau partai yang selalu berubah, meresahkan pikiran umat, menipu dan merugikan dunia dan akhirat orang awam. Adapun dalil bahwa syariat Islam ini kekal:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS. al-Hijr [15]: 9)

Adapun bukti kebenaran firman Alloh ini, sungguh telah kita saksikan al-Qur'an dan as-Sunnah ini bertahun tahun, akan tetapi tidak kita jumpai perubahan, penambahan dan pengurangan, demikian juga pemahamannya. Jika ada ahli bid'ah, sekuler, hizbiyun atau harokiyun memalingkan makna atau mentakwil dua wahyu ini, pasti ada ulama Sunnah membantai dan menjawab tuduhan bathil mereka.

Dari Mu'awiyah رضي الله عنه Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَاللَّهُ الْمُعْطِي وَأَنَا الْقَاسِمُ وَلاَ تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

*Apabila Alloh menghendaki orang itu baik, maka Alloh memberi pemahaman dia kepada dein. Alloh yang memberi sedangkan saya hanya membagi, senantiasa umat ini menang melawan orang yang menyelisihanya sampai datang keputusannya, dan mereka tetap menang.* (HR. Bukhori: 2884)

Inilah keuntungan jika kita kembali kepada pemahaman Islam yang benar, tidak dirugikan dan tidak merugikan orang lain. Lain halnya dengan pengikut ahli bid'ah, partai, organisasi, hizbi dan haroki, mereka menjadi bola permainan oleh tokoh dan pimpinan mereka yang sesat dan menyesatkan.

**2. Syariat Islam untuk semua manusia dan jin**

Syariat Islam bukan untuk bangsa Arab –sebagaimana orang jahil berkata–, bukan pula untuk suatu suku dan bangsa seperti peraturan Negara, bukan untuk warga organisasi, partai, akan tetapi orang yang berpegang kepada as-Sunnah menjadi hamba Alloh yang diliputi dengan rahmat-Nya, petunjuk-Nya dan pengampunan-Nya. Dijamin tenang hidupnya di dunia dan di akhirat, tidak dirugikan amal usahanya yang baik bahkan diampuni dosanya. Adapun dalil bahwa Islam ini untuk semua manusia :

﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾

*Katakanlah: "**Hai manusia** sesungguhnya aku adalah utusan Alloh kepadamu semua.* (QS. al-A'rof [07]: 158) Barangsiapa yang mengatakan bahwa syariat Islam untuk bangsa Arab saja, dia kufur kepada ayat ini dan boleh jadi menjadi kafir karena mengingkari ketetapan Alloh.

﴿وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾﴾

*Alloh **menyeru (manusia)** ke Darussalam (surga), dan **menunjuki orang** yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).* (QS. Yunus [10]: 25)

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad berkata: "Ayat ini menunjukkan dua macam umat, umat yang wajib didakwahi yaitu orang kafir dan umat yang menerima dakwah yaitu orang Islam." (*al-Hatsu ala ittiba' Sunnah* 6)

Dari Abu Huroiroh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

*Demi Dzat yang diri Muhammad ada di tangan-Nya tidaklah seorang pun dari umat ini orang Yahudi dan tidak pula orang Nasrani yang mendengar Sunnahku lalu dia meninggal dunia dan tidak beriman dengan yang diutus kepadaku melainkan pasti dia menjadi penghuni neraka.* (HR. Muslim 218 )

Hadits ini menunjukkan keumuman syariat Islam untuk semua manusia, dan membantah tuduhan para perusak umat bahwa orang Yahudi dan Nasrani beragama Islam.

Dalil bahwa Syariat Islam ini juga untuk jin:

﴿وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾﴾

*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.*(QS. al-Ahqof [46]: 29)

Dari Jabir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata: "Rosululloh ﷺ keluar bersama sahabatnya, lalu beliau membacakan surat ar-Rohman dari awal sampai akhir, lalu kelompok jin itu diam dan beliau ﷺ bersabda:

لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى الْجِنِّ لَيْلَةَ الْجِنِّ فَكَانُوا أَحْسَنَ مَرْدُودًا مِنْكُمْ

*Sungguh aku telah membacakan surat ini kepada jin pada malam pertemuan mereka, sungguh mereka paling baik menerima dakwah ini dari pada kalian.* HR. Tirmidzi: 3213. Dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah as-Shohihah* 2150)

## ISLAM SUDAH SEMPURNA

Agama Islam adalah dien yang sempurna, menjawab semua permasalan hidup manusia, mulai sebelum lahir sampai akhir urusannya di akhirat, apa yang ditanyakan pasti terjawab dengan wahyu *Ilahi*, baik perkara yang nampak atau ghoib, berbeda dengan peraturan manusia dan agama lainnya. Adapun dalil atas kesempurnaan Islam ini sebagai berikut:

- **Dalil dari al-Qur'an :**

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾﴾

*Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan **segala sesuatu** dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.* (QS. an-Nahl [16]: 89)

- **Dalil as-Sunnah:**

Dari al-Irbadh bin Sariyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rosululloh ﷺ

berkata:

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لاَ يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ هَالِكٌ

*Sungguh aku tinggalkan kepadamu Dein yang jelas, malamnya seperti siangnya, tidaklah orang yang berpaling darinya setelah aku meninggal dunia melainkan pasti dia hancur.* (HR. Ahmad 43. Dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah Shohihah* 937)

- **Pengakuan orang musyrik**

Dari Salman ﷺ, ada orang musyrik yang berkata kepadanya: "Nabi kalian telah mengajarkan kepada kalian segala sesuatu sampai hal yang berkenaan buang air." Salman berkata: "Benar, sungguh beliau melarang kami buang air besar dan kecil dengan menghadap ke kiblat..." (HR. Muslim 385)

- **Bukti di dalam kitab al-Qur'an dan as-Sunnah**

Jika kita baca isi dalam al-Qur'an maupun Hadits yang ditulis oleh ulama Sunnah seperti Shohih Bukhori, Muslim, kitab sunan, musnad, kitab fiqih, kitab as-sunnah dan siroh, semuanya membahas segala urusan hidup manusia bahkan alam lain yang kita belum pernah melihatnya atau membahas perkara ghoib yang tidak bisa dilihat oleh manusia.

## BID'AH DAN BAHAYANYA

Bid'ah menurut bahasa adalah sesuatu yang baru, yang belum pernah terjadi sebelumnya, sebagaimana disebut dalam surat al-Baqoroh: 117 dan surat al-Ahqof: 9.

Jika hal yang baru ini dalam urusan dunia, maka ada yang *hasanah* (baik) dan ada yang *sayyiah* (jelek). Adapun jika bid'ah dalam urusan agama maka pasti jelek dan tersesat. Amal ibadah atau keyakinan baru yang tidak ada contohnya dari Nabi ﷺ dan amalnya ditolak.

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

*Barangsiapa mengada-ada di dalam agama kami ini yang tidak ada di dalamnya maka ditolak.* (HR. Bukhori 9/201)

Bahkan bukan hanya ditolak akan tetapi pelaku bid'ah disiksa pada hari Kiamat, karena dia menandingi syari'at Alloh, baca surat Ali Imron: 85)

Ibnu Katsir menafsirkan surat Ali Imron: 85 ini sebagai berikut: "Barangsiapa yang menempuh jalan selain yang disyariatkan oleh Alloh, maka tidak diterima amalnya." (*Tafsir Ibnu Katsir* 2/70)

Dengan dalil di atas, jelas bahwa semua bentuk ibadah yang tidak ada tuntunan dari Nabi ﷺ seperti peringatan maulud nabi, nuzulul Qur'an, isro' mi'roj, nisfu Sya'ban, dzikir bersama, ziarah kubur ke wali, mengadakan sholat malam berjamaah dalam rangka menyambut tahun baru hijriah dan amal bid'ah lainnya adalah bid'ah dholalah, tersesat, bukan bid'ah hasanah berdasarkan sabda Rosululloh ﷺ:

فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

*Maka sesungguhnya setiap bid'ah itu tersesat.* (HR. Ibnu Majah: 1/49 Dishohihkan al-Albani dalam *Kitab Islahul Masajid* 1/82)

## BAHAYA BID'AH

Diantara bahaya bid'ah yang paling nampak adalah:

1. Bid'ah lebih berbahaya dari pada maksiat, sebab orang yang berbuat maksiat seperti berzina, mencuri, umumnya dia bersembunyi karena merasa berdosa, lain halnya orang yang berbuat bid'ah, dia terang-terangan dan merasa dapat pahala.
2. Pelakunya orang yang paling tersesat.

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ﴾

*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Alloh sedikit pun.* (QS. al-Qoshos [26]: 50)

3. Alloh menutup tobatnya ahli bid'ah
   Rosululloh ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Alloh menghalangi tobat setiap ahli bid'ah."* Dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah Shohihah* 2/364)
4. Amal bid'ah lebih disukai oleh Iblis
   Sufyan ats-Tsauri berkata: "Bid'ah lebih disukai oleh Iblis dari pada maksiat, karena maksiat boleh jadi orangnya akan bertobat." (*Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah* 11/473)
5. Bid'ah merusak Sunnah
   Orang yang senang mengamalkan bid'ah pasti meninggalkan dan membenci Sunnah. Hasan bin Athiyah berkata: "Tidaklah kaum yang mengamalkan bid'ah melainkan Alloh akan mencabut amalan Sunnah semisalnya, dan tidak bisa kembali sampai pada hari Kiamat." (*Sunan ad-Darimi* 1/48)
6. Pelakunya menipu umat karena punya prinsip "yang penting tujuannya baik".

Orang yang hanya mementingkan niat yang baik tanpa melihat apakah amalnya sesuai dengan contoh Nabi Muhammad ﷺ ataukah tidak adalah ciri sifat orang munafik:

﴿ أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ﴾

*Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)?* (QS. Fathir [35]: 8)

7. Ahli bid'ah itu sombong, merasa dirinya lebih pandai dari pada Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya.
   Imam Malik رحمه الله berkata: "Barangsiapa membuat amal ibadah baru di dalam Islam, lalu dia menilainya baik, sungguh dia menuduh Nabi Muhammad ﷺ mengkhianati risalah Alloh." (*al-Hatsu ala Ittiba' Sunnah* :44)

## CIRI PERUSAK SUNNAH DAN PEMBELA BID'AH

Pada zaman sekarang telah menyebar orang yang benci dengan dakwah tauhid dan Sunnah yang diperjuangkan oleh ulama ahlus Sunnah wal Jama'ah. Tidak sedikit orang yang duduk di partai dan organisasi dan pendukung hawa nafsu, membenci da'wah salafiyyah yang didasari ilmu. Mereka tidak mampu membantah dakwah salafiyyah, akhirnya mereka emosi, mereka lontarkan apa yang ada di otaknya ketika ceramah dan dituangkan syubhatnya di majalah dan surat kabar. Apabila kita teliti, tulisan mereka sama sekali tidak berdalil, hanya katanya fulan dan fulan, atau memakai dalil yang tidak tepat pemakaiannya. Mereka bukan ahli hadits, mereka mengandalkan berita murahan dan hawa nafsu.

Adapun ciri perusak kesempurnaan Islam ini sebagai berikut:

- Mencela para sahabat رضي الله عنهم dan membenci orang yang membela Sunnahnya.
  Imam Barbahari رحمه الله berkata: "Jika kamu melihat orang mencela salah satu sahabat Rosululloh ﷺ ketahuilah dia itu busuk mulutnya dan penyembah hawa nafsu." (Syarhus Sunnah *al-Barbahari* 103)
- Bicaranya *nyeleneh* penuh syubhat.
  Umar bin Khoththob berkata: "Akan muncul manusia membantah kamu dengan menggunakan ayat mutasyabihat, maka bantahlah dengan as-Sunnah, karena ahlus Sunnah lebih faham dengan al-Qur'an." (*al-Ibanah* 1/250)
- Suka mengkritik pemerintah, bukannya menasehati dan memperbaiki.
  Imam Barbahari رحمه الله berkata: "Jika kamu melihat orang yang mengolok-olok pemerintah, ketahuilah dia itu penyembah hawa nafsu." (*al-Barbahari* 136)
- Membenci ahli hadits dan atsar dari sahabat, tabi'in dan ulama Sunnah sesudah mereka.
  Abu Hatim ar-Rozi berkata: "Tanda ahli bid'ah ialah mencela ahli atsar, yaitu sahabat, tabi'in dan ulama sesudahnya." (*Syarah I'toqodu Ahlus Sunnah* 1/179)
- Membenci dakwah tauhid, mereka membiarkan syirik dan bid'ah dan lebih suka da'wah dengan cerita, lagu-lagu. Lihat surat al-Ghofir ayat 12.
- Mereka pemecah belah umat dan penipu, mengajak manusia kepada golongannya karena fanatik golongan. Alloh mengajak bersatu, mereka mengajak umat berpecah-belah. Baca surat al-Imron: 103

## AGAR DIRIMU SELAMAT DARI BAHAYA BID'AH

Untuk selamat dari 'wabah' bid'ah diperlukan usaha-usaha, antara lain:

- Tuntutlah ilmu dien dengan pemahaman Salafus Sholih dengan mendatangi majelis ilmu yang disampaikan oleh para ustadz salaf, karena ilmu syar'i senjata yang paling tajam untuk melawan semua syubhat yang dilancarkan oleh ahli bid'ah dan penyembah hawa nafsu.
  Ashim bin al-Ahwal berkata: "Abu Aliyah berkata: 'Pelajarilah Islam, jika kamu telah tahu maka jangan kamu benci, kamu wajib di atas jalan yang haq, jangan belok ke kanan dan ke kiri.'" (Kitab *as-Sunnah* oleh Ibnu Nasr: 26)
- Jangan tertipu dengan penampilan dan banyaknya pengikut, tetaplah di atas yang haq sekali pun dibenci oleh umat.
  Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Sedikit mengamalkan Sunnah lebih baik dari pada banyak akan tetapi bid'ah. (*al-Ibanah* 1/320)
- Jauhilah orang yang membenci dan menyerang pemahaman salaf, mereka emosi karena takut kehilangan pengikut, atau karena dengki seperti dengkinya Iblis kepada Nabi Adam عليه السلام dan bencinya Yahudi kepada Nabi Muhammad ﷺ.
- Jauhi sifat ahli bid'ah di atas.
- Jauhilah partai dan organisasi dan perkumpulan bid'ah, karena mereka pemecah belah umat, perusak Sunnah dan pelaris bid'ah.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah*

*agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka.* (QS. al-An-'am [07]: 159)

- Bila anda menjadi ta'mir masjid, bersihkan masjid dari penceramah ahli bid'ah, mereka perusak Sunnah dan penyebar bid'ah.
- Jangan datangi majelis ahli bid'ah.
  Imam Ahmad bin Hambal رحمه الله berkata: "Tidak layak orang Islam duduk bersama ahli bid'ah, bergaul bersamanya, dan berlaku lembut kepadanya." (*al-Ibanah* 2/475)
- Bersabar di atas pemahaman salafus sholih.
  Rosululloh ﷺ bersabda: "Akan datang pada suatu masa orang yang bersabar atas agamanya yang haq seperti menggenggam bara api.". (HR. Tirmidzi dishohihkan oleh al-Albani, lihat *Silsilah Shohihah* 2/682)
- Sebutlah nama kelompok bid'ah dan amal bid'ahnya agar dirimu tetap membenci mereka, agar manusia menjauhinya, sebagaimana ulama salaf menyebut Khowarij, Mu'tazilah, Jahmiyah, Qodariyah, Jabriyah dan lainnya.
- Hindari berdebat dengan mereka, karena mereka membenci Sunnah.

  Abdusshomad bin Ma'qol berkata: "Tinggalkan berdebat dengan ahli bid'ah untuk urusan agamamu, karena kamu tidak mungkin mengalahkan salah satu di antara dua orang dari mereka; (1) Dia lebih tahu daripada kamu, bagaimana kamu membantah orang yang lebih tahu dari pada kamu, (2) kamu lebih tahu dari pada dia, bagaimana kamu membantah dia sedangkan kamu lebih tahu dari pada dia." (*asy-Syari'ah*: 54)
- Hindari ilmu kalam, manthiq, filsafat, mereka perusak akal dan agama.

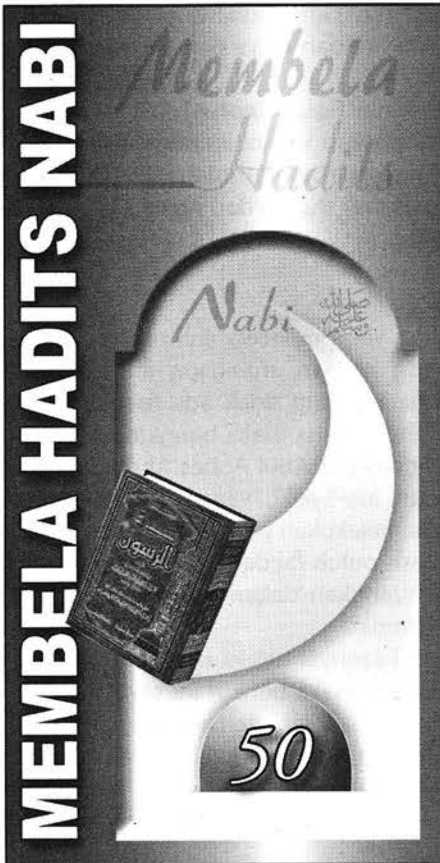
  Syaikh Abu Abdillah bin Abdul Karim as-Syahrostani berkata: "Sungguh aku habiskan umurku, untuk mengunjungi pondok ilmu kalam dan filsafat, aku telusuri semua para pengamatnya, tidaklah aku melihat melainkan mereka meletakkan tapak tangan di dagunya karena bingung, atau mengetuk giginya karena menyesali dirinya." (*Syarah Aqidah Thohawiyah* 1/244)

## DALAM KISAH MEREKA ADA PELAJARAN

Di bawah ini ada kisah Abu Abdirrohman Abdulloh bin Mas'ud رضي الله عنه. Beliau adalah cambuk bagi penggemar bid'ah, seperti *tahlilan, manakiban, mauludan, diba'an, asrokolan* dzikir bersama, pujian sebelum sholat, da'wah dengan cerita dan lainnya.

Al-Hakam bin Mubarok berkata: "Kami duduk di samping pintu Abdulloh bin Mas'ud sebelum sholat subuh. Jika dia keluar kita pergi bersamanya. Lalu datang kepada kami Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه dan bertanya: "Apakah Abu Abdurrohman sudah keluar menjumpai kalian?" Kami menjawab: "Belum." Lalu dia duduk bersama kami sampai dia keluar. Tatkala dia keluar, maka kami menghadap kepadanya. Abu Musa berkata: "Wahai Abu Abdirrohman! Tadi saya melihat di masjid ada acara yang aku tidak menyenanginya tapi aku kira *–al-hamdulillah* – mereka itu baik." Lalu dia bertanya: "Apa itu?" Jawab: "Jika kamu masih hidup kamu akan melihatnya." Lalu Abu Musa berkata: "Saya melihat di masjid ada perkumpulan dalam rangka menanti sholat, setiap kelompok dipimpin oleh satu orang dengan menggenggam batu kecil, lalu dia berkata: 'Bertakbirlah seratus kali,' lalu mereka bertakbir. Yang lain berkata: 'Bacalah tahlil seratus kali,' lalu mereka membaca tahlil. Yang lain berkata: 'Bacalah tasbih seratus kali,' lalu mereka membaca tasbih seratus kali. Lalu Abu Abdirrohman bertanya: "Kamu bicara apa kepada mereka?" Abu Musa berkata: "Aku tidak berkata apa-apa karena aku menanti pendapatmu dan menanti keputusanmu." Dia berkata: "Mengapa kamu tidak memerintah mereka agar menghitung dosanya dan kamu jamin mereka tidak akan sia-sia amal baiknya." Lalu dia pergi, kami pun pergi bersamanya, sampailah dia datang di majelis mereka, lalu dia berhenti menghadap kepada mereka, dan bertanya: "Apa yang sedang kalian kerjakan?" Mereka men jawab: "Wahai Abu Abdirrohman, ini batu untuk menghitung kalimat takbir, tahlil dan tasbih." Lalu Dia berkata: "Hitunglah dosamu, aku jamin kalian tidak akan sia-sia amal baikmu sedikit pun. **Celaka kamu wahai umat Muhammad**! Alangkah cepatnya kamu dirusak dengan amalanmu ini! Itu sahabat Nabi kalian masih banyak, ini pakaian beliau belum rusak, bejananya masih utuh. Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, engkau merasa agamamu lebih tinggi dari pada agama Nabi Muhammad ﷺ atau kalian pembuka pintu kesesatan. Mereka berkata: "Wallohi wahai Abu Abdirrohman, tidaklah aku bermaksud melainkan untuk kebaikan." Beliau menjawab: ***"Berapa banyak manusia bermaksud baik akan tetapi tidak baik***, sesungguhnya Rosululloh ﷺ bercerita kepada kami: "Sesungguhnya ada kaum membaca al-Qur'an tidak sampai di tenggorokan mereka. Demi Alloh, saya tidak tahu, barangkali kebanyakan mereka itu kalian." Lalu Abu Abdirrohman pergi. (HR. Darimi 206. Dishohihkan oleh al-Albani *Silsilah Shohihah* 5/11)

Semoga keterangan di atas menjadi sebab kita mendapatkan petunjuk dan kembali kepada agama Islam yang murni tanpa tercampur dengan syirik, bid'ah dan khurofat. []




# MENGGALI ILMU HADITS YA ABA UMAIR

Abu Ubaidah al Atsari

Saudaraku seiman -semoga Alloh memberkahimu-, marilah kita bersama menjadi pembela Sunnah Nabi. Marilah kita siapkan diri kita dengan bekal ilmu dan kekuatan untuk menjadi pejuang Sunnah Nabi ﷺ. Apakah kita tidak ingin menjadi rombongan yang dido'akan oleh Nabi ﷺ dalam haditsnya:

نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا

*Semoga Alloh* ﷻ *mencerahkan wajah seorang yang mendengar sebuah hadits dariku lalu dia menyampaikannya sebagaimana yang dia dengar.* [1]

Al-Khothib al-Baghdadi berkata: "Alloh ﷻ menjadikan golongan selamat sebagai penjaga agama dan penangkis tipu daya para penyimpang, disebabkan keteguhan mereka dalam menjalankan syari'at Islam dan meniti jejak para sahabat dan tabi'in. Sungguh betapa banyak para penyeleweng yang ingin mencampuradukkan syari'at dengan kotoran lainnya, lalu Alloh ﷻ membela agama-Nya melalui para ahli hadits yang siap membela dan menjaga pondasi-pondasi agama. Merekalah pasukan Alloh, ketahuilah bahwa pasukan Alloh ﷻ pasti beruntung."[2]

Demikianlah keutamaan para ahli hadits!! Tapi anehnya, masih banyak suara sumbang yang melecehkan para ulama ahli hadits!! Sungguh, amat celaka para kelompok yang begitu senang mencela para ulama ahli hadits, sehingga hampir tidak ada waktu dan kesempatan kecuali mereka gunakan untuk mencela ahli hadits dan menuding mereka dengan gelar-gelar mengerikan, padahal sebenarnya hal itu justru malah membinasakan diri mereka sendiri![3]

Beragam cara dan kata yang mereka utarakan, di antaranya: "Ahli hadits tidak mengerti fiqih hadits[4]"!! Sungguh ini merupakan kejahilan yang amat sangat dan ucapan seperti ini tidak lain kecuali hanya keluar dari mulut orang-orang yang jahil[5]. Di antaranya lagi ada yang mengatakan: "Ahli hadits meriwayatkan hadits-hadits yang tidak ada faedahnya!!" Seperti hadits "Abu Umair" ini. Padahal tahukah mereka bila ternyata hadits ini menyimpan faedah dalam masalah fiqih, aqidah, kaidah, adab dan faedah lainnya sehingga mencapai **enam puluh** point faedah?!".

Pada kesempatan kali ini, kami akan membahas hadits ini, sebagai pembelaan terhadap Nabi dan para ulama ahli hadits, serta untuk membendung syubhat para pencela hadits dan ahli hadits. Kita memohon kepada Alloh ﷻ ilmu yang bermanfaat dan amal sholih.

1. Mutawatir. Sebagaimana ditegaskan oleh as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutanatsiroh* hlm. 5, az-Zabidi dalam *Luqothul Alai al-Mutanatsiroh* 161-162, al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hlm. 24, Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad dalam *Dirosah Hadits Nadhdhoro Alloh Imra'am Sami'a Maqolati, Riwayah wa Diroyah* hlm. 21. (Lihat pula *Faidhul Qodir* al-Munawi 6/284 dan *Kifayah al-Hafadzah*, Syaikh Salim al-Hilali hlm. 278-279)
2. *Syaraf Ashabil Hadits*, al-Khothib al-Baghdadi hlm. 31.
3. Lihat *al-Inthishar li Ashabil Hadits* Abul Mudhoffar as-Sam'ani hlm. 1-2.
4. Wahai para pencela ulama, apakah engkau lebih mengerti tentang fiqih hadits daripada orang yang engkau cela?! Bercerminlah terlebih dahulu dan simaklah bersamaku kisah berikut yang semoga bisa menjadikan pelajaran berharga bagi kita bersama: Al-Khothib al-Baghdadi menceritakan dari Abdulloh bin Hasan al-Hisnajani: "Saya pernah di Mesir, saya mendengar seorang hakim mengatakan di Masjid Jami': "Ahli hadits adalah orang-orang miskin yang tidak mengerti fiqih!!". Saya -yang saat itu kurang sehat- mendekati hakim tersebut seraya mengatakan: "Para sahabat Nabi berselisih tentang luka pada kaum lelaki dan wanita, lantas apa yang dikatakan Ali bin Tholib, Zaid bin Tsabit dan Abdulloh bin Mas'ud?" Hakim tersebut diam seribu bahasa. Kemudian saya katakan padanya: "Tadi engkau mengatakan bahwa ahli hadits tidak mengerti fiqih, sedangkan saya orang ahli hadits yang rendah saja menanyakan hal ini kepadamu namun engkau tidak mampu menjawabnya, lantas bagaimana engkau menuding bahwa ahli hadits tidak mengerti, padahal engkau sendiri tidak mengerti?!! (*Syaraf Ashobil Hadits* hlm. 142)
5. Sebagaimana dikatakan Ibnu Aqil dalam pembelaannya kepada Imam Ahmad bin Hanbal. (Lihat *Manaqib Imam Ahmad bin Hanbal* Ibnul Jauzi hlm. 67)

## TEKS HADITS

Hadits ini memiliki beberapa lafadz yang berbeda, kami akan memilih sebagiannya yang disebutkan oleh Ibnul Qosh dalam *Fawaid Hadits Abu Umair* sehingga memudahkan kita untuk mengambil fawaidnya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يُخَالِطُنَا, وَنَضَحْنَا لَهُ بِسَاطًا لَنَا, فَصَلَّى عَلَيْهِ وَكَانَ يَقُوْلُ لأَخٍ لِيْ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟

*Dari Anas ﷺ ia berkata: "Nabi ﷺ sering berziarah (berkunjung) kepada kami, dan kami membersihkan tikar milik kami untuk beliau, kemudian beliau sholat di atasnya, beliau berkata kepada saudaraku: "Wahai Abu Umair, apa yang sedang dilakukan oleh Nughoir (burung kecil)?!"*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك رضي الله عنه قَالَ: كَانَ بَنِيٌّ لأَبِيْ طَلْحَةَ يُكْنَى أَبَا عُمَيْرٍ, وَكَانَ النَّبِيُّ إِذَا جَاءَ إِلَى أُمِّ سُلَيْمٍ مَازَحَهُ, فَدَخَلَ فَرَآهُ حَزِيْنًا فَقَالَ: مَا بَالُ أَبِيْ عُمَيْرٍ حَزِيْنًا؟ فَقَالُوْا: مَاتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ نُغَيْرُهُ الَّذِيْ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ, فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ يَقُوْلُ: أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ ؟ قَالَ أَنَسٌ: وَمَا مَسَسْتُ شَيْئًا قَطُّ خُزَّةً وَ لاَ حَرِيْرَةً أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُوْلِ اللهِ

*Dari Anas bin Malik berkata: Abu Tholhah memiliki anak yang berkunyah Abu Umair. Nabi apabila datang kepada Ummu Sulaim maka beliau mencandai Abu Umair, suatu saat Nabi melihatnya sedih, maka beliau bersabda: Mengapa saya lihat Abu Umair sedih? Mereka mengatakan: Wahai Rosululloh, burung kecil mainannya mati, kemudian Rosululloh ﷺ bersabda: "Wahai Abu Umair, apa yang sedang dilakukan oleh Nughoir?!" Anas berkata: Saya tidak pernah menyentuh sesuatu pun baik khuzzah (kain yang terbuat dari wol dan sutra) dan kain sutra yang lebih halus daripada telapak tangan Rosululloh.*

## TAKHRIJ HADITS

Asli hadits ini adalah SHOHIH diriwayatkan oleh banyak ulama ahli hadits. Di antaranya Imam Bukhori 5778, Muslim 2150, ath-Thoyyalisi 2088, Ahmad 3/119, Abu Dawud 4969, Tirmidzi 333, Nasa'i 10165, Ibnu Majah 3720, Abu Awanah 1501, ath-Thohawi 4/194, Ibnu Hibban 2308, Ibnu Abi Syaibah 4042 dan lain sebagainya banyak sekali.

At-Tirmidzi berkata: "Hasan Shohih". Al-Baghowi berkata: "Hadits ini disepakati keshohihannya". Ibnu Asakir berkata: "Hadits ini disepakati keshohihannya." Al-Uqoili berkata: "Hadits masyhur shohih dari Anas". Al-Iroqi berkata: "Hadits shohih".

## FAWAID HADITS

Sebagian orang yang mencela ahli hadits berkata: "Ahli hadits kurang kerjaan, mengapa mereka meriwayatkan hadits-hadits yang tidak ada faedahnya seperti ini." Mengetahui hal itu, maka bangkitlah seorang ulama ahli hadits bernama Abul Abbas Ahmad bin Abi Ahmad ath-Thobari asy-Syafi'i, yang dikenal dengan Ibnul Qhosh untuk melakukan penelitian hadits ini dan mengeluarkan enam puluh faedah ilmu dari hadits ini, semua itu beliau tuangkan dalam risalahnya *"Juz Fiihi Fawaid Hadits Abi Umair"*.[6]

Di awal pembukaannya, beliau mengatakan: "Adapun hadits Abu Umair, maka berikut ini saya akan memaparkan riwayatnya dan mengeluarkan enam puluh butir-butir ilmu berupa fiqih, sunnah, faedah dan hikmah, agar pencela ahli hadits mengetahui keutamaan ahli hadits dan agar mereka menutup mulut dari mencela ulama ahli hadits".[7]

Berikut ini kami kutip duabelas point penting dari beliau dengan beberapa perluasan:

### 1. Tawadhu', Sebuah Akhlak yang Mulia

Sungguh sangat mulia akhlak Nabi ﷺ, salah satu yang beliau tunjukkan dalam hadits ini adalah sikap tawadhu'nya kepada kaum lemah, beliau berziarah ke rumah mereka, bercanda dengan anak kecil, sholat di rumah mereka, padahal siapakah beliau?! Beliau adalah pemimpin dan manusia terbaik di dunia!!

Ini hanyalah sekedar contoh, di sana masih banyak lagi sikap-sikap beliau yang menunjukkan tawadhu'nya beliau, baik sesama keluarganya, sahabatnya, dalam pakaiannya, makanannya dan lain sebagainya[8].

Oleh karenanya, seyogyanya bagi kita untuk meniru akhlak beliau dan menerapkannya dalam kehidupan kita. Yakinlah, bahwa hal itu akan semakin meninggikan derajat kita. Sebaliknya, yakinlah bahwa kesombongan hanyalah semakin merendahkan kita. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللهُ

6. Risalah ini telah tercetak oleh Maktabah as-Sunnah, Kairo, cet pertama Th. 1992 dengan tahqiq Shobir Ahmad al-Bathowi.
7. Lihat pula *Fathul Bari* Ibnu Hajar 10/716, *Mu'jam Al-Mushannafat fi Fathil Bari* Masyhur Hasan hlm. 167-168
8. Lihat buku *at-Tawadhu' wa Manzilatuhu Minad Din* oleh Syaikh Husain al-Awaisyah dan *at-Tawadhu' fi Dhouil Qur'an Karim wa Sunnah ash-Shohihah* oleh Syaikh Salim al-Hilali.

*Barangsiapa yang tawadhu karena Alloh, maka Alloh akan meninggikannya.* (HR. Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/46. Dan dihasankan al-Albani dalam *ash-Shohihah:* 2328)

Alangkah indahnya ucapan penyair:

تَوَاضَعْ تَكُنْ كَالنَّجْمِ اسْتَبَانَ لِنَاظِرٍ
عَلَى صَفَحَاتِ الْمَاءِ وَهُوَ رَفِيعُ
وَلَمْ تَكُ كَالدُّخَانِ يَرْفَعُ نَفْسَهُ
إِلَى طَبَقَاتِ الْجَوِّ وَهُوَ وَضِيعُ

*Tawadhu'lah, niscaya engkau akan seperti bintang*
*Dia terang di atas air padahal dia tinggi di atas*

*Janganlah dirimu seperti asap yang mengangkat dirinya*
*Ke udara tinggi padahal dia sebenarnya rendah.*[9]

## 2. Etika Jabat Tangan

Jabat tangan hukumnya Sunnah ketika bertemu, oleh karena itu, Anas رضي الله عنه berjabat tangan dengan Rosululloh. Beliau sendiri pernah mengatakan:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

*Jika dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan dan memuji Alloh dan meminta ampun pada-Nya maka diampuni dosa keduanya.* (HR. Abu Dawud 5212, at-Tirmidzi 2/121, Ibnu Majah 3703, Ahmad 4/289 dan dishohihkan al-Albani dalam *ash-Shohihah*: 525)

Al-Mubarokfuri berkata: "Hadits ini menunjukkan disunnahkannya berjabat tangan ketika bertemu."[10]

Namun perhatikan bersamaku perkataan Anas رضي الله عنه: "Tidaklah saya menyentuh tangan..." Beliau رضي الله عنه mengatakan "Saya" dan tidak mengatakan "Kami' sehingga tidak mencakup Ummu Sulaim, karena memang Nabi ﷺ hanya berjabat tangan dengan kaum pria saja, bukan dengan kaum wanita, bahkan ketika bai'at-pun beliau tidak berjabat tangan dengan para wanita. Lebih tegas lagi, Nabi bersabda:

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

*Sungguh kepala laki-laki ditusuk dengan jarum dari jarum besi (maka itu) lebih baik daripada dia menyentuh wanita yang tidak halal baginya.* (HR. ath-Thobaroni *Mu'jam Kabir* 20/174 dan dishohihkan Ibnu Hajar dalam *Mukhtashor Targhib* hlm. 197 dan al-Albani *ash-Shohihah* no. 226)

Dalam hadits ini terdapat ancaman yang keras bagi orang yang menyentuh wanita yang bukan mahromnya. Hadits ini menunjukkan haramnya berjabat tangan antara lawan jenis karena ini masuk dalam kategori menyentuh sebagaimana tidak samar. Hal ini banyak melanda kebanyakan kaum muslimin pada zaman sekarang, termasuk juga orang yang dianggap berilmu!! Lebih dari itu sebagian gerakan Islam membolehkan bahkan menganjurkan para anggotanya dengan berpegang pada syubhat-syubhat yang lemah.[11]

Dengan demikian, maka dapat kita pahami bahwa berjabat tangan dengan lawan jenis hukumnya tidak boleh, apalagi hal ini sudah menjadi kesepakatan ulama.[12]

## 3. Ternyata Rosululloh Pernah Sholat di atas Tikar

Dalam hadits di atas dan hadits-hadits lainnya, terdapat dalil bolehnya sholat di selain tanah, baik tikar, karpet, kain, keramik dan lainnya. Imam Tirmidzi berkata: "Hadits Anas رضي الله عنه ini hasan shohih. Inilah yang diamalkan oleh mayoritas ahli ilmu semenjak sahabat dan setelahnya, mereka memandang bahwa sholat di atas tikar tidak masalah. Inilah pendapat Ahmad dan Ishaq."

Seandainya sholat itu wajib di atas tanah, tentu Nabi akan menyingkap atau menyuruh Anas رضي الله عنه menjauhkan tikar tersebut darinya, padahal ada suatu kaidah:

تَأْخِيْرُ الْبَيَانِ عَنْ وَقْتِ الْحَاجَةِ لاَ يَجُوْزُ

*Tidak boleh menunda penjelasan di saat dibutuhkan.*

Sekalipun hadits ini bercerita tentang sholat sunnah namun mencakup juga sholat wajib karena kaidahnya tidak ada perbedaan hukum antara sholat sunnah dan wajib kecuali ada dalil.

Faedah ini merupakan bantahan terhadap suatu fiqih aneh bin ganjil yang belum penulis ketahui kecuali pada zaman ini, dimana ada seorang yang berpemahaman bahwa sholat wajib itu harus di atas tanah, bahkan dia menulis fiqih ganjilnya tersebut dalam sebuah kitab berjudul "Sholat Wajib di Atas Tanah" atau judul lengkapnya "Ternyata Rosululloh ﷺ menjalankan Sholat Wajib di Atas Tanah Tanpa Tikar dan Sajadah".[13]

## 4. Asalnya Suci Sampai Ada Dalil yang Menajiskannya

Ini adalah sebuah kaidah yang penting, yaitu:

9. *A'yanul Ashar,* ash-Shofadi 3/24, http://www.alwarraq.com
10. *Tuhfatul Ahwadzi* 7/429.
11. *Silsilah Ahadits ash-Shohihah* 1/448-449, al-Albani.
12. Lihat risalah *Adillatu Tahrim Mushofahah Ajnabiyyah* oleh Syaikh Muhammad bin Ahmad Ismail, dan telah diringkas oleh akhuna al-Ustadz Abu Ibrohim dalam Majalah **AL FURQON** edisi. 10/Th. VI.
13 Lihat bantahan selengkapnya dalam tulisan akhuna al-Ustadz Abu Ibrahim dalam Majalah **AL FURQON** edisi 4/Th. 6.

الأَصْلُ فِي الأَشْيَاءِ الطَّهَارَةُ

*Asal segala sesuatu adalah suci.*

Hal ini mencakup tanah, air, pakaian[14], batu dan sebagainya, semuanya pada asalnya adalah suci sampai ada dalil yang menajiskannya. Salah satu dalil yang mendasari hal ini adalah hadits Nabi:

وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا

*Dan tanah dijadikan bagiku sebagai tempat dan alat bersuci.* (HR. Bukhori 328 dan Muslim 521)

Adapun segi pendalilannya dari hadits ini karena Nabi sholat di rumah tersebut, padahal dia tahu bahwa di rumah tersebut ada anak kecil yang ada kemungkinan dia kencing atau berak dan sebagainya. Namun, Nabi tidak mempermasalahkan hal itu karena memang kaidah asalnya segala sesuatu itu suci sampai kita yakin akan najisnya.

### 5. Lebih Utama Sholat di Tempat Yang Lebih Nyaman

Segi pendalilannya, karena Nabi sholat di tikar yang sudah dibersihkan, dan tidak sholat di tanah saja. Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa yang lebih utama bagi seorang yang akan sholat adalah memilih keadaan dan tempat yang lebih nyaman agar dia lebih khusyu' dalam sholatnya. Oleh karena itu, Nabi memerintahkan kepada seorang apabila makanan telah siap dan sholat dikumandangkan agar mendahulukan makan terlebih dahulu, dan beliau juga melarang orang sholat sedangkan dia menahan kencing atau berak, semua itu agar seorang khusyu' di dalam sholatnya. Dalam kaidah, dikatakan:

مُرَاعَاةُ ذَاتِ الْعِبَادَةِ أَوْلَى مِنْ مُرَاعَاةِ مَكَانِهَا أَوْ صِفَتِهَا

*Menjaga dzat ibadah lebih utama daripada menjaga tempat maupun sifat ibadah.*

Faedah ini membantah sebagian kalangan yang lebih memilih mempersusah keadaan dengan alasan agar pahalanya lebih utama, seperti ada di antara ahli ibadah apabila mau sholat maka dia memakai baju panas dan mengikat kaki mereka tatkala sholat malam. Semua ini adalah berlebih-lebihan yang dilarang dalam agama.

Adapun makna kaidah ulama: "Pahala itu tergantung beratnya amal perbuatan" adalah bila keberatan tersebut suatu hal yang lazim dalam ibadah, seperti beratnya perjalanan manasik haji atau mengambil air wudhu tatkala musim dingin yang sangat dan lain sebagainya, bukan ibadah yang seorang masih ada peluang untuk mencari yang lebih nyaman. *Wallohu a'lam.*

### 6. *Khobar Ahad* Adalah Hujjah

Segi pendalilannya, karena Nabi bertanya kepada sebagian sahabat tentang keadaan Abu Umair, lalu mereka menjawabnya dan Nabi membenarkannya. Seandainya khobar ahad tidak diterima, tentunya Nabi akan menunggu jawaban para sahabat agar mencapai mutawatir terlebih dahulu!!

Faedah ini membantah faham sebagian kalangan yang menolak hadits-hadits Rosululloh ﷺ dengan alasan karena haditsnya hanya ahad!!

Imam Syafi'i رحمه الله berkata: "Saya tidak mendapati perselisihan pendapat di kalangan ahli ilmu tentang menerima hadits ahad."[15]

Imam Abu Mudhoffar as-Sam'ani berkata: "Sesungguhnya suatu hadits apabila telah shohih dari Rosulullоh ﷺ maka dia mengandung ilmu. Inilah perkataan seluruh ahli hadits dan Sunnah. Adapun faham yang menyatakan bahwa hadits ahad tidak mengandung ilmu dan harus berderajat mutawatir, **maka faham ini hanyalah dibuat-buat oleh kaum Qodariyyah dan Mu'tazilah** dengan bertujuan menolak hadits Nabi. Faham ini kemudian diusung oleh orang-orang belakangan yang tidak berilmu dan tidak mengetahui tujuan faham ini.

Seandainya setiap kelompok mau adil, sungguh mereka akan menetapkan bahwa hadits ahad mengandung ilmu karena engkau lihat sekalipun keadaan mereka yang compang-camping dan beragam aqidah mereka, namun setiap kelompok dari mereka berhujjah dengan hadits ahad untuk menguatkan fahamnya masing-masing".[16]

### 7. Bolehnya Anak Kecil Bermain Dengan Burung, dan Bolehnya Mengurung Burung di Sangkar dan Sejenisnya

Memelihara burung hukumnya boleh, karena hal itu termasuk urusan dunia, kaidahnya:

الأَصْلُ فِي الْعَادَاتِ الإِبَاحَةُ حَتَّى يَرِدَ الْمَنْعُ

*Asal dalam masalah dunia adalah boleh sehingga ada dalil yang melarangnya.*

Apalagi, ada beberapa dalil yang menunjukkan bolehnya, seperti hadits pembahasan kita ini. Namun hal

14 Oleh karena itu, tidak dinukil dari Nabi bahwa beliau mencuci pakaiannya usai mendapatkannya atau membelinya, walaupun dari orang-orang kafir. Wallohu a'lam.

15 *Ar-Risalah* hlm. 457, tahqiq Syaikh Ahmad Syakir.

16 Sebagaimana dinukil oleh al-Asbahani dalam kitabnya *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* 2/228-230.

17 Lihat *Fatawa Lajnah Daimah* 13/39, *al-Muru'ah* Masyhur bin Hasan hlm. 185.

itu dengan syarat memberinya makan dan minum serta kebutuhan-kebutuhan lainnya, sebagaimana dikatakan oleh al-'Iraqi dalam *Thorhu Tatsrib* berdasarkan hadits tentang wanita yang disiksa di neraka karena sebab kucing *"Dia tidak memberinya makan dan minum"*.[17]

### 8. Sayang Anak Kecil

Hadits ini menunjukkan kepada kita rasa kasih sayang Nabi kepada anak kecil. Oleh karena itu hendaknya bagi orang tua bersikap kasih dan sayang terhadap anak-anak mereka, sebab hal itu dianjurkan oleh agama. Demikian pula, hendaklah menjauhi sikap kasar dan keras, sebab hal itu dilarang agama. Rosululloh ﷺ merupakan suri tauladan yang baik dalam masalah ini. Abu Huroiroh رضي الله عنه berkata:

قَبَّلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيْمِيُّ جَالِسًا, فَقَالَ الأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَلَدِ, مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا, فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لاَيَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ

*Rosululloh ﷺ mencium al-Hasan bin Ali sedang Aqro' bin Habis duduk di sisinya. Aqro' mengatakan, "Saya mempunyai sepuluh anak, saya belum pernah mencium seorang pun di antara mereka." Rosululloh ﷺ memandangnya seraya berkata, "Barangsiapa yang tidak menyayangi maka tidaklah disayang."* (HR. Bukhori 5997, Muslim 2318)

Hadits-hadits tersebut memperlihatkan kepada kita betapa agungnya akhlak Nabi ﷺ. Dan anjuran kepada kita untuk sayang terhadap anak-anak. Maka luangkanlah waktumu untuk bercanda dengan anak dengan tanpa berlebihan, karena jika berlebihan juga tidak bagus dan menghilangkan wibawa orang tua di depan anak.

### 9. Kunyah Bagi Yang Belum Punya Anak

*Kunyah* (baca: kun-yah) yaitu nama yang diawali dengan "Abu" jika laki-laki dan "Ummu" jika perempuan. Hal ini pada umumnya merupakan suatu penghormatan dan kemuliaan, sebagaimana kata syair:

أُكْنِيْـــهِ حِيْـــنَ أُنَادِيْـــهِ لِـــأُكْرِمَهُ
وَلاَ أُلَـــقِّبُـــهُ وَالـــسَّـوْءَةُ الـــلَّـقَبُ

*Aku memanggilnya dengan kunyah sebagai penghormatan padanya*
*Dan saya tidak menggelarinya, karena gelar adalah jelek baginya.*

Hadits di atas menunjukkan disyari'atkannya kunyah bagi anak kecil dan bagi orang dewasa, sekalipun belum punya anak. Oleh karena itu, merupakan kebiasaan salaf dari kalangan sahabat adalah berkunyah sekalipun belum dikaruniai anak.[18] Maka hal ini membantah pendapat sebagian kalangan yang melarang kunyah bagi yang belum punya anak. Hal ini diperkuat lagi dengan hadits lainnya sebagai berikut:

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كُلُّ نِسَائِكَ لَهَا كُنْيَةٌ غَيْرِي, فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِكْتَنِي أَنْتِ أُمَّ عَبْدِ اللهِ, فَكَانَ يُقَالُ لَهَا أُمُّ عَبْدِ اللهِ حَتَّى مَاتَتْ وَلَمْ تَلِدْ قَطُّ

*Dari Urwah bahwasanya Aisyah رضي الله عنها pernah berkata kepada Nabi ﷺ: "Wahai Rosululloh, seluruh istrimu mempunyai kunyah selain diriku." Maka Rosululloh ﷺ bersabda, "Berkunyahlah dengan Ummu Abdillah." Setelah itu Aisyah selalu dipanggil dengan Ummu Abdillah hingga meninggal dunia, padahal dia tidak melahirkan seorang anak pun.* (HR. Ahmad 6/107, 151, Abu Dawud 4970, Abdurrozzaq dalam *al-Mushonnaf* 19858 dengan sanad shohih)

Hadits ini menunjukkan disyari'atkannya kunyah sekalipun belum punya anak. Maka hendaknya kaum muslimin menerapkan Sunnah ini baik kaum pria maupun wanita. Karena hal ini termasuk adab Islam yang tidak ada dalam agama-agama lainnya sepengetahuan kami. Sungguh amat disayangkan banyak di antara kaum muslimin yang melupakan Sunnah ini. Amat jarang sekali kita menjumpai orang yang berkunyah padahal dia mempunyai banyak anak, apalagi lagi yang belum punya anak![19]

### 10. Rosululloh ﷺ Juga Bercanda

Rosululloh ﷺ adalah sosok yang sangat mulia akhlaknya, salah satunya beliau kadang bercanda kepada istrinya, para sahabatnya[20], di antaranya adalah canda beliau dengan anak kecil dalam hadits ini.

Tapi ingat, canda Nabi adalah canda yang tidak ada kedustaan di dalamnya dan tidak melampaui batas, sebagaimana banyak dilakukan oleh sebagian kalangan, bahkan ada sebagian yang menjadikannya sebagai pekerjaan!! Imam Ibnu Hibban menjelaskan bahwa canda ada dua macam:

18 *Al-Mushonnaf* Ibnu Abi Syaibah (5/26278).
19 *Silsilah Ahadits ash-Shohihah* al-Albani (132).
20 Lihat buku *"Marwiyyat al-Muzah wa Dia'bah"* oleh Syaikh Fahd bin Nifayyi'. Lihat pula tulisan shohibuna al-Ustadz Abu Abdillah "Beginilah Bila Nabi Bercanda" dalam Al Furqon edisi 8/Th.7

**Pertama:** Canda yang terpuji, yaitu canda yang tidak tercampuri dengan dosa dan tidak memutus hubungan.
**Kedua:** Canda yang tercela, yaitu canda yang menyebabkan permusuhan, menghilangkan wibawa, dan dengan dusta.[21]

## 11. Firasat Itu Memang Ada

Faedah ini diambil dari lafadz "Lalu Nabi melihatnya sedih". Hal itu menunjukkan adanya firasat, karena melihat muka seorang. Firasat seperti ini bukanlah termasuk mengetahui ilmu ghoib sama sekali. Oleh karena itu, para ulama menjelaskan bahwa firasat terbagi menjadi tiga macam:
**Pertama:** Firasat imaniyyah, yaitu firasat yang merupakan ilham dari Alloh ﷻ kepada sebagian hamba-Nya yang beriman, ini adalah sebuah keluarbiasaan atau biasanya disebut dengan karomah, seperti halnya Kholifah Umar bin Khoththob dan lainnya[22]. Firasat ini khusus bagi orang-orang beriman. Tapi ingat, bahwa firasat bukanlah dalil yang kuat. Oleh karena itu firasat tidak bisa dijadikan landasan hukum syar'i dengan kesepakatan ulama[23].
**Kedua:** Firasat Riyadhiyyah, yaitu firasat orang yang biasanya lapar dan menyepi, sebagaimana biasanya terjadi pada ahli ibadah. Firasat ini tidak menunjukkan keimanan atau wali, karena firasat ini mencakup mukmin dan kafir. Anehnya banyak orang-orang jahil tertipu dengannya.
**Ketiga:** Firasat Kholqiyyah thobi'iyyah, yaitu firasat dengan melihat tubuh seorang, seperti orang yang besar kepalanya pertanda pintar, besar dadanya pertanda orang yang ramah dan seterusnya. Hal ini bisa terjadi karena dengan hikmah Alloh ﷻ ada keterkaitan antara lahir dan bathin[24]

## 12. Menghibur Orang Yang Sedih

Sesungguhnya menghibur orang-orang yang sedih, baik karena kena musibah, sakit, cacat dan sebagainya merupakan suatu amalan yang sangat utama. Oleh karena itu, dalam hadits ini Nabi menghibur Abu Umair yang sedih karena burungnya mati. Rosululloh ﷺ juga pernah bersabda:

أَفْضَلُ الأَعْمَالِ أَنْ تُدْخِلَ عَلَى أَخِيْكَ الْمُؤْمِنِ سُرُوْرًا أَوْ تَقْضِيَ عَنْهُ دَيْنًا أَوْ تُطْعِمَهُ خُبْزًا

*Amalan yang paling utama adalah engkau memasukkan kegembiraan kepada saudaramu yang beriman atau membayarkan hutang atau memberikan makanan roti padanya.* (HR. Ibnu Abi Dunya dan ad-Dailami dengan sanad hasan. Lihat *ash-Shohihah* no. 1494)

Sungguh hal ini merupakan keindahan syari'at Islam yang mulia ini, karena orang-orang tersebut adalah kaum yang lemah mentalnya dan sangat membutuhkan hiburan. Oleh karena itu, kita lihat orang-orang yang menyebarkan kristenisasi menjadikan hal ini sebagai salah satu lahan untuk menyebarkan program mereka, mereka mendatangi para pasien di rumah sakit yang tidak dijenguk oleh keluarganya atau dalam kesusahan membayar biaya pengobatannya, lalu mereka pun datang mendengarkan keluhan mereka, menghibur dan membantu mereka, setelah itu secara perlahan mereka memasukkan program jahat mereka!!

Maka hendaknya kita bersemangat menghidupkan amalan utama ini dalam kehidupan keseharian kita bersama keluarga kita, sahabat kita, masyarakat kita dan sebagainya, dengan ucapan, perbuatan, harta dan sebagainya, semoga Alloh ﷻ melipatgandakan pahala bagi kita. Amin.

21 *Roudhotul Uqola'* hlm. 77.
22 Lihat kisah-kisah menarik tentang firasat para sahabat dan ulama dalam *ath-Thuruq al-Hukmiyyah* oleh Ibnul Qoyyim hlm. 35-96
23 Imam Syathibi berkata: "Oleh karenanya, seandainya seorang mendapatkan mukasyafah bahwa barang ini dicuri, atau najis, saksi itu pendusta, harta itu untuk Amr dan sebagainya, maka hal itu tidak dibenarkan. Tidak boleh baginya berpindah kepada tayammum, meninggalkan persaksian dan saksi gara-gara firasat, karena kita diperintahkan untuk menghukumi sesuatu yang dhohir dengan hukum syari'at". (*Al-Muwafaqot*, 2/184).
24 Lihat *Madarij Salikin* Ibnul Qoyyim 3/360-365.

>> Sambungan dari halaman 8

3. Cukuplah bagi kita tawassul yang disyari'atkan, seperti tawassul dengan nama dan sifat Alloh ﷻ amal sholih, taat dan mengikuti ajaran Nabi ﷺ. Inilah *tawassul* yang disyari'atkan. Adapun tawassul-tawassul yang tidak disyari'atkan, seperti berdo'a atau meminta tolong kepada orang yang telah mati, atau tawassul dengan *jah (tuah)* Nabi, maka hal ini merupakan tawassul yang dilarang dalam agama.[10] *Wallohu a'lam.*
**(Dijawab oleh ustadz Abu Ubaidah)**

[10] *Tuhfatul Qori fir Roddi 'ala al-Ghumari* hlm. 251-252. Lihat juga masalah tawassul secara luas dalam *at-Tawwassul wal Wasilah* oleh Ibnu Taimiyyah, *at-Tawassul 'Anwa'uhu wa Ahkamuhu* oleh al-Albani, *at-Tawashul ila Haqiqoti Tawassul* oleh Muhammad Nasib ar-Rifa'i.

# IMAM SYAFI'I رَحِمَهُ ٱللَّهُ

## Menggugat Paham ISLAM LIBERAL

Ditulis olerh: DR. Ali Musri Semjan Putra

Para pembaca yang budiman, semoga Alloh ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Dan semoga Alloh menjadikan kita orang-orang yang istiqomah beriman dan beribadah kepada-Nya. Pada pembahasan kali ini kami ingin mengajak para pembaca untuk mengenal aqidah Imam Syafi'i dari dekat.

Bahasan ini kita angkat karena pada umumnya kaum muslimin di negeri kita yang tercinta ini memilih pendapat-pendapat beliau dalam hukum-hukum fiqih. Walaupun beliau sendiri tidak pernah mengajak manusia untuk memilih madzhab beliau, apalagi untuk taqlid pada beliau dan meninggalkan pendapat para ulama yang lain. Taqlid dalam bermadzhab telah menimbulkan perpecahan dan keterbelakangan dalam umat Islam. Namun dalam pembahasan kali ini kita belum membahas pandangan Imam Syafi'i tentang taqlid, *insya Alloh* akan kita kupas pada kesempatan lain.

Yang menjadi pertanyaan, mengapa dalam hukum-hukum fiqih mereka condong memilih pendapat beliau, —sekalipun perbedaan pendapat dalam masalah-masalah fiqih adalah hal yang wajar di kalangan para ulama—, tetapi tidak condong kepada pemahaman beliau dalam persoalan aqidah, padahal pada masalah ini tidak terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama.

Pada kesempatan kali ini kita lihat dari dekat keyakinan dan pegangan Imam Syafi'i dalam beragama dan beraqidah. Kita akan sebutkan ungkapan-ungkapan imam Syafi'i dalam kitab-kitab beliau atau melalui riwayat-riwayat yang dinukilkan murid-muridnya.

**Pertama**: Imam Syafi'i berkeyakinan bahwa agama Islam adalah agama satu-satunya yang diterima Alloh ﷻ. Orang-orang yang tidak beriman dengan risalah nabi Muhammad ﷺ adalah kafir.

Hal ini berulang kali beliau رحمه الله jelaskan dalam kitab beliau *al-Umm* dan kitab *ar-Risalah*. Berikut ini kita nukil ungkapan beliau dalam kitab *al-Umm* jilid: 2, hlm. 266:

> Senantiasa sesuatu yang diharamkan Alloh ﷻ terhadap Bani Israil dan orang-orang Yahudi secara khusus. Begitu pula terhadap umat selain mereka semenjak waktu diharamkan sampai pada waktu Alloh mengutus Muhammad ﷺ, maka Alloh ﷻ mewajibkan beriman dengannya. Dan memerintahkan untuk mengikuti Rosululloh ﷺ serta taat terhadap perintahnya. Dan Alloh ﷻ memberitahu para makhluk bahwa ketaatan kepadanya merupakan ketaatan kepada Alloh ﷻ. Dan Agamanya al-Islam menghapus segala agama sebelumnya. Dan Alloh ﷻ menjadikan orang mendapati dan mengetahui agamanya lalu tidak mengikutinya sebagai orang kafir terhadap-Nya. Karena Alloh ﷻ berfirman:
>
> ﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ﴾
>
> *Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Alloh hanyalah Islam.* (QS. al-A'rof [07]: 19)

Seperti inilah yang terdapat dalam al-Qur'an. Dan Alloh ﷻ menurunkan terhadap para ahli

kitab (Yahudi dan Nasrani) firman-Nya:

﴿ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًۭٔا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًۭا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟
فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ﴾

*Katakanlah (wahai Muhammad): "Wahai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada kalimat (tauhid) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak ada yang kita sembah kecuali Alloh ﷻ dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Robb selain Alloh." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim."* (QS. al-A'rof [07]: 64)

Dan kita disuruh untuk memerangi mereka sampai mereka mau membayar jizyah dalam keadaan hina, jika mereka enggan memeluk Islam. Dan Alloh ﷻ menurunkan lagi terhadap mereka firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى
يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ
يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ
لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ
عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴾

*Orang-orang yang mengikut Rosul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurot dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.*(QS. al-A'rof [07: 157)

Maka tidak tertinggal seorang pun dari makhluk yang berakal semenjak Alloh ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ baik seorang ahli kitab, penyembah berhala, dan tidak pula makhluk hidup yang memiliki ruh dari golongan jin dan manusia yang sampai kepada mereka dakwah Muhammad ﷺ kecuali telah tegak atasnya hujjah Alloh ﷻ untuk mengikuti agama-Nya. Maka ia menjadi mukmin dengan mengikutinya dan menjadi kafir dengan tidak mengikutinya."

Melalui ungkapan Imam Syafi'i di atas beserta dalil-dalil yang beliau kemukakan dapat kita ketahui tentang keyakinan beliau terhadap Islam sebagai agama satu-satunya yang benar dan diterima Alloh ﷻ. Barangsiapa yang tidak memeluk Islam dan tidak memperkenankan seruan Nabi Muhammad ﷺ maka ia adalah kafir.

Keyakinan Imam Syafi'i tersebut sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah serta ijma' seluruh umat Islam. Seluruh umat Islam sepakat bahwa orang-orang yang di luar Islam adalah kafir.

Berbeda dengan keyakinan sebagian orang-orang yang mengaku sebagai intelektual. Dimana mereka berpendapat semua agama adalah benar, atau semua agama adalah sama.

Sesungguhnya orang yang berpandangan semua agama adalah sama, atau semua agama benar. Orang tersebut telah melenceng dari aqidah Islam yang diterangkan dalam al-Qur'an dan Sunnah serta telah menentang keyakinan seluruh umat Islam.

Pendapat tersebut sesat dan menyesatkan secara realita kehidupan makhluk, secara akal sehat dan bertentangan dengan keyakinan seluruh penganut agama. Apa lagi ditinjau dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi kita Muhammad ﷺ.

Tapi yang sangat memprihatinkan adalah ketika pemikiran seperti ini dianut oleh sebagian orang-orang yang dianggap sebagai tokoh dan figur di kalangan sebagian masyarakat.

Kesesatan tersebut tidak terbatas pada pribadi tertentu tetapi disebar luaskan di tengah masyarakat dan generasi muda Islam. Pemikiran ini telah merambah sebagian perguruan tinggi di tanah air, sehingga para pengusung pemikiran sesat ini mendapat penghargaan sanjungan di sana-sini. Ini adalah salah satu siasat musuh-musuh Islam mereka sengaja mengangkat ke permukaan dan menyanjung figur-figur sesat, supaya umat Islam tertipu dalam memilih figur dan panutan dalam berfikir dan beragama.

**Jika ditinjau secara realita kehidupan manusia ataupun binatang, pemikiran tersebut sangat sesat. Karena secara naluri manusia pasti mencari yang terbaik dalam menjalani hidup sehari-hari.**

Bila seorang ibu ketika belanja dapat membedakan antara cabai yang bagus dan yang busuk, bila anak-anak balita ketika meminta sesuatu pasti meminta yang terbaik. Begitu pula orang-orang primitif yang tidak pernah mengecap pendidikan dapat memilih makanan, mereka juga memiliki sifat malu sehingga mereka menutup sebagian tubuh mereka. Jangankan manusia binatang pun memiliki insting untuk memilih sesuatu yang baik. Berbeda dengan kaum liberal yang berusaha melawan naluri.

Dari sini dapat kita lihat bahwa kaum liberal atau para cendikiawan yang menganggap semua agama sama adalah lebih bodoh dari anak-anak balita, lebih tolol dari orang-orang primitif, lebih dungu dari pada binatang. Mereka hendak menyamakan antara tauhid dengan syirik, antara iman dengan kufur, antara kebenaran dengan kebatilan, antara petunjuk dengan kesesatan. Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ
لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ
آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾ ﴾

*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Alloh) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Alloh), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Alloh). Mereka seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.* (QS. al-A'rof [07]: 179)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa di antara jin dan manusia ada yang lebih sesat, lebih hina, lebih dungu daripada binatang. Mereka adalah penghuni neraka Jahanam.

Di antara ciri-ciri mereka adalah lalai dari memikirkan petunjuk Alloh ﷻ, lalai ketika melihat tanda-tanda kebesaran Alloh ﷻ, lalai ketika mendengar ayat-ayat Alloh, sehingga mereka tidak membedakan antara tauhid dan syirik, antara iman dan kekafiran, antara kebenaran dan kebathilan, antara petunjuk dan kesesatan.

Di antara ayat-ayat yang mereka lalai dari memahami, membaca dan mendengarkannya adalah ayat-ayat yang menerangkan tidak samanya antara muslim dan kafir.

﴿ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ ﴾

*Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang muslim itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (menduga demikian): Bagaimana kamu dalam mengambil keputusan?* (QS. al-Qolam[68]: 35-36)

Alloh menyangkal sangkaan-sangkaan keji mereka dalam ayat-ayat-Nya yang mulia:

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ
سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh?, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.* (QS. al-Jatsiyah [68]: 21)

﴿ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ
فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ ﴾

*Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang- orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?*(QS. Shod [38]: 28)

﴿ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

*Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. al-Hasr [59]: 20)

﴿ أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾
أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ
الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا

فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا
وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ
تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

*Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.* (QS. Sajdah [32]: 18-20)

- Demikian pula bila ditinjau secara akal sehat, pernyataan semua agama sama, atau semua agama benar adalah pernyataan sesat.

Orang yang berakal bisa membedakan antara orang yang menyembah patung yang dibuat manusia dengan orang menyembah Alloh yang menciptakan alam beserta isinya ini. Alloh ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ
دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ
يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ
أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ
خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٦﴾ ﴾

*Katakanlah: "Siapakah Robb langit dan bumi?" Jawabnya: "Alloh." Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Alloh, padahal mereka tidak memiliki kemanfaatan dan tidak (pula) kemudhorotan bagi diri mereka sendiri?" Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Alloh ﷻ yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Alloh adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Robb Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."*(QS. ar-Ro'du [13]: 16)

- Begitu pula jika ditinjau dari segi keyakinan setiap pemeluk agama, pasti mereka mengatakan bahwa agama mereka yang paling benar. Terlepas dari benar dan sesatnya pengakuan tersebut. Maka pemikiran liberal yang berkata semua agama benar, atau semua agama sama adalah memusuhi seluruh umat yang beragama. Karena muara dari pemikiran liberal adalah anti agama atau ateisme. Karena menyatakan semua agama sama, hakikatnya pernyataan ini semua agama sesat dan bathil. Sebab setiap agama mengajarkan pemeluknya untuk tetap teguh memegang agamanya, terlepas dari sesat dan salahnya ajaran agama tersebut.

Sebagaimana kaum Yahudi mengaku agama mereka paling benar demikian juga Nasrani mengaku agama mereka paling benar. Sebagaimana Alloh ﷻ sebutkan ungkapan mereka dalam al-Qur'an:

﴿ وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ
نَصَارَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾ ﴾

*Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.* (QS. al-Baqoroh [02]: 111)

﴿ وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾ ﴾

*Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk. Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrohim yang lurus. Dan dia (Ibrohim) bukanlah dari golongan orang-orang musyrik."* (QS. al-Baqoroh [02]: 135)

Dalam ayat di atas dijelaskan kaum Yahudi dan Nasrani mengaku agama mereka adalah agama yang benar. Mereka mengajak manusia mengikuti agama mereka. Mereka mengatakan bahwa selain Yahudi dan Nasrani tidak akan masuk surga. Tapi Alloh ﷻ meminta bukti atas semua pengakuan mereka tersebut. Jika apa yang mereka katakan adalah benar. Mana mungkin mereka akan bisa memberikan bukti karena mereka adalah orang-orang berbuat syirik kepada Alloh ﷻ.

- Pemikiran kaum liberal mengatakan semua agama sama, atau semua agama benar adalah bertentangan dengan sunnatulloh kauniyah.

Alloh ﷻ telah mengatur sistem kehidupan di alam ini dengan sempurna. Sehingga antara satu makhluk dengan yang lainya saling melengkapi. Alloh ﷻ membedakan antar satu makhluk dengan yang lainnya sebagai ujian dan cobaan untuk mengetahui siapa yang patuh dan taat kepada Alloh ﷻ. Karena itu Alloh ﷻ membedakan dalam beberapa hal antara kewajiban dan hak laki-laki dari kewajiban dan hak perempuan. Dimana kaum liberal ingin merubah sunnatullah tersebut sehingga mereka ingin menyamakan antara laki-laki dan wanita dalam segala hal. Begitu pula Alloh ﷻ telah menjadikan sebagian manusia mau beriman dan sebagian lagi memilih kekafiran. Alloh ﷻ tidak jadikan mereka sama sebagaimana Alloh ﷻ katakan dalam firman-Nya:

﴿ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

*Sekiranya Alloh menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat, tetapi Alloh hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Alloh-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*(QS. al-Maidah [5]: 48)

﴿ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ ﴾

*Dan kalau Alloh menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Alloh menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan."*(QS. an-Nahl [16]: 93)

- Demikian pula bila kita lihat pemikiran liberal yang mengatakan semua agama sama, atau semua agama benar sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam yang diserukan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ.

Sebagaimana penjelasan beberapa ayat yang telah disebutkan oleh Imam Syafi'i dalam ungkapan beliau di atas. Berikut kita sebutkan di sini kembali ungkapan tersebut kemudian kita sebutkan dalil-dalil yang mendukung ungkapan Imam Syafi'i yang tersebut di atas.

- Berkata Imam Syafi'i: "Maka Alloh ﷻ mewajibkan beriman dengannya. Dan memerintahkan untuk mengikuti Rosululloh ﷺ serta taat terhadap perintahnya. Dan Alloh ﷻ memberitahu para makhluk bahwa ketaatan kepadanya merupakan ketaatan kepada Alloh ﷻ."

Sebagaimana Alloh ﷻ sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾ ﴾

*Barangsiapa yang mentaati Rosul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Alloh. Dan barangsiapa yang berpaling), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.* (QS. an-Nisa [4]: 80)

Ayat di atas berulang kali disebutkan Imam Syafi'i dalam kitab-kitabnya sebagai dalil tentang wajibnya taat dan beriman kepada Rosululloh ﷺ.

- Imam Syafi'i berkata: "Dan Agamanya al-Islam menghapus segala agama sebelumnya."

Di sini Imam Syafi'i menjelaskan bahwa agama Islam yang dibawa Rosululloh ﷺ menghapus agama-agama sebelumnya. Maka Alloh tidak akan menerima agama selain dari agama Islam. Sebagaimana disebutkan dalam firman Alloh ﷻ :

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.* (QS. Ali Imron [3]: 85)

Imam Syafi'i juga berulang kali mengutip ayat ini dalam kitabnya ketika menjelaskan tentang wajibnya mengikuti Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima Alloh ﷻ.

Kaum liberal mencoba untuk memutar balikan pengertian dan maksud ayat di atas. Mereka mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah orang yang menyerahkan diri. Menurut mereka setiap

orang yang berserah diri sudah masuk dalam makna ayat tersebut sekalipun ia tidak mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rosululloh ﷺ. Mereka mencoba merubah pengertian Islam dari arti yang diterangkan oleh Rosululloh ﷺ. Sekalipun arti Islam secara etimologi dalam bahasa Arab penyerahan (ketundukkan). Tetapi secara istilah syar'i Islam memiliki arti khusus tidak cukup sebatas penyerahan diri. Oleh sebab itu ketika Jibril bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Islam, beliau menjawab dengan menyebutkan rukun Islam yang lima. Lalu Jibril berkata: Engkau benar .

Apakah kaum liberal lebih tahu tentang makna Islam dari Nabi ﷺ dan Jibril عليه السلام. Jika diartikan sebagai penyerahan diri kepada Alloh ﷻ, maka diantara konsekwensi penyerahan diri tersebut adalah beriman kepada Rosul-Nya. Jika hal itu tidak terbukti maka itu adalah pembangkangan kepada Alloh ﷻ bukan penyerahan diri kepada Alloh ﷻ.

Berkata Imam Syafi'i: "Maka tidak tertinggal seorang pun dari makhluk yang berakal semenjak Alloh ﷻ mengutus Muhammad ﷺ baik seorang ahli kitab, penyembah berhala, dan tidak pula makhluk hidup yang memiliki ruh dari golongan jin dan manusia yang sampai kepada mereka Dakwah Muhammad ﷺ kecuali telah tegak atasnya hujjah Alloh ﷻ untuk mengikuti agama-Nya. Maka ia menjadi mukmin dengan mengikutinya dan menjadi kafir dengan meninggalkan mengikutinya."

Di sini Imam Syafi'i menjelaskan tentang keumuman ajaran Islam yang dibawa Rosul. Meliputi seluruh jenis dan suku manusia tidak terbatas untuk bangsa Arab saja. Bahkan tidak terbatas kepada manusia semata akan tetapi juga mencakup bangsa jin. Barangsiapa yang sampai kepadanya seruan Islam lalu ia tidak mengikutinya, maka ia menjadi kafir dengan meninggalkan mengikutinya.

Banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rosululloh ﷺ menjelaskan hal tersebut, di antaranya:

﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٨ ﴾

*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.* (QS. Saba' [34]: 28)

Secara khusus kepada ahli kitab, Alloh ﷻ katakan:

﴿ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ عَلَىٰ فَتۡرَةٖ مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن تَقُولُواْ مَا جَآءَنَا مِنۢ بَشِيرٖ وَلَا نَذِيرٖۖ فَقَدۡ جَآءَكُم بَشِيرٞ وَنَذِيرٞۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ



﴾

*Wahai ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Alloh ﷻ Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. al-Maidah [05]: 19)

Bersabda Rosululloh ﷺ:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

*Diriwayatkan dari Abu Huroiroh رضي الله عنه dari Rosululloh ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Demi Dzat yang nyawa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidaklah mendengar tentang aku dari umat ini, seorang Yahudi maupun seorang Nasrani. Kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman kepadaku kecuali ia menjadi penghuni neraka"* . (HR. Muslim)

Demikian sekilas penjelasan tentang perkataan Imam Syafi'i seputar kebenaran agama Islam. Keyakinan yang wajib diimani oleh setiap orang yang mengaku sebagai muslim.

Berkata Imam Syafi'i:

وَمَنْ كَفَرَ بِآيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ كَانَ كَافِراً

*Dan barangsiapa yang kafir dengan satu ayat dari kitab Alloh. (al-Qur'an), ia menjadi kafir"* .

*Wallohu a'lam, washalallahu 'ala nabiyina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi wasallam.* []



# ADAKAH BID'AH HASANAH?

*Disusun oleh: Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah*

Di antara nikmat terbesar yang Alloh anugerahkan kepada umat ini adalah disempurnakannya agama ini sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴾

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagi kalian.* (QS. al-Maidah [5]: 3)

Tidaklah Rosululloh ﷺ meninggalkan dunia ini melainkan meninggalkan kaum muslimin dalam jalan yang terang benderang malamnya seperti siangnya.

Adalah umat ini dalam keadaan dirohmati Alloh pada generasi awalnya. Alloh menjaga mereka dari berbagai macam hawa nafsu dan penyelewengan, mereka selalu istiqomah dalam ketaatan kepada Alloh dan Rosul-Nya, mereka adalah para sahabat Nabi ﷺ yang tidak dikenal diri mereka kecuali *ittiba'* (mengikuti) kepada Rosululloh ﷺ dan kepada Kitab yang diturunkan oleh Alloh kepadanya.

Demikian juga jejak mereka diikuti oleh generasi penerus mereka dari para tabi'in dan para imam yang berada di atas petunjuk – semoga Alloh meridhoi mereka semuanya -.

Kemudian datanglah sesudah mereka generasi-generasi belakangan yang tidak merasa cukup dengan syari'at Islam yang dibawa oleh Rosululloh ﷺ, mereka gunakan akal mereka untuk mengada-adakan perkara-perkara baru di dalam agama, seakan-akan mereka mengatakan bahwa agama Islam ini masih belum sempurna hingga perlu dilengkapi, dan seakan-akan mereka katakan bahwa Rosululloh ﷺ, telah berkhianat kepada Alloh sehingga belum lengkap di dalam menyampaikan risalah Alloh kepada umatnya!

Yang sangat mengherankan bahwa mereka masih belum puas dengan kebid'ahan-kebid'ahan yang mereka adakan, mereka berusaha mengajak manusia untuk mengikuti "kreatifitas-kreatifitas religius" mereka dengan menyebarkan syubhat-syubhat untuk mendukung dan melegalkan bid'ah-bid'ah mereka.

Di antara syubhat-syubhat mereka yang paling santer adalah mengatakan adanya "bid'ah hasanah" di dalam agama dengan membawakan berbagai macam argumen yang *Insya Alloh* akan kita bahas satu-persatu dalam bahasan kita kali ini.

## DEFINISI BID'AH

Bid'ah secara bahasa adalah (الإِخْتِرَاعُ) yaitu mengadakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, seperti firman Alloh ﷻ:

﴿ بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

*Alloh Pencipta langit dan bumi.* (QS. al-Baqoroh [2]: 117) Artinya adalah Alloh yang mengadakannya tanpa ada contoh sebelumnya. Juga firman Alloh:

﴿ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ ﴾

*Katakanlah: "Aku bukanlah Rosul yang pertama di antara rosul-rosul.* (QS. al-Ahqof [46]: 9) Maksudnya adalah: Aku bukanlah orang yang pertama kali datang dengan risalah ini dari Alloh kepada hamba-hamba-Nya, bahkan telah banyak sebelumku dari para rasul yang telah mendahuluiku. (Lihat *al-Hawadits wal Bid'a* oleh al-Imam Thurthusi hlm. 40, *Lisanul Arab* oleh Ibnu Mandhur 9/351, *Mu'jam Maqoyis Lughoh* oleh Ibnu Faris 1/209 dan *Qomusul Muhith* oleh Fairuz Abadi hlm. 906)

Adapun bid'ah secara **istilah syar'i** adalah sebagaimana dikatakan oleh al-Imam asy-Syathibi di dalam kitabnya *al-I'tishom* 1/37:

طَرِيْقَةٌ فِي الدِّيْنِ مُخْتَرَعَةٌ تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعَبُّدِ للهِ سُبْحَانَهُ

*Satu jalan dalam agama yang diada-adakan yang menyamai syariat yang diniatkan dengan menempuhnya berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Alloh.*

Syaikh Ibrohim bin Amir ar-Ruhaili membawakan definisi al-Imam asy-Syathibi di atas dan beberapa definisi yang lainnya di dalam kitabnya *Mauqif Ahli Sunnah min Ahlil Ahwa' wal Bida'* hlm. 90-91 dan kemudian be-

liau berkata: "Dengan memperhatikan definisi-definisi ini akan nampak tanda-tanda yang mendasar bagi batasan bid'ah secara syariat yang dapat dimunculkan ke dalam beberapa point di bawah ini:

1. Bahwa bid'ah adalah mengadakan suatu perkara yang baru dalam agama. Adapun mengadakan suatu perkara yang tidak diniatkan untuk agama tetapi semata diniatkan untuk terealisasinya maslahat duniawi seperti mengadakan perindustrian dan alat-alat sekedar untuk mendapatkan kemaslahatan manusia yang bersifat duniawi tidak dinamakan bid'ah.
2. Bahwa bid'ah tidak mempunyai dasar yang ditunjukkan syariat. Adapun apa yang ditunjukkan oleh kaidah-kaidah syariat bukanlah bid'ah, walaupun tidak ditentukan oleh nash secara khusus. Misalnya adalah apa yang bisa kita lihat sekarang: orang yang membuat alat-alat perang seperti kapal terbang, roket, tank atau selain itu dari sarana-sarana perang modern yang diniatkan untuk mempersiapkan perang melawan orang-orang kafir dan membela kaum muslimin maka perbuatannya bukanlah bid'ah, padahal syariat tidak memberikan nash tertentu dan Rosululloh ﷺ tidak mempergunakan senjata itu ketika bertempur melawan orang-orang kafir, akan tetapi pembuatan alat-alat seperti itu masuk ke dalam keumuman firman Alloh ﷻ:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ﴾

*Dan persiapkanlah oleh kalian untuk mereka (musuh-musuh) kekuatan yang kalian sanggupi.* (QS. al-Anfal [8]: 60) Demikian pula perbuatan-perbuatan lainnya. Maka setiap apa-apa yang mempunyai asal dalam syariat termasuk bagian dari syariat bukan perkara bid'ah..."

## SETIAP BID'AH ADALAH KESESATAN

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin berkata: "Apabila masalah tadi sudah jelas dan menjadi ketetapan saudara, maka ketahuilah bahwa siapa pun yang berbuat bid'ah dalam agama, walaupun dengan tujuan baik, maka bid'ahnya itu, selain merupakan kesesatan, adalah suatu tindakan menghujat agama dan mendustakan firman Alloh ﷻ:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾

*Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu.....*" (QS. al-Maidah [5]: 3)

Karena dengan perbuatannya tersebut, dia seakan-akan mengatakan bahwa Islam belum sempurna, sebab amalan yang diperbuatnya dengan anggapan dapat mendekatkan diri kepada Alloh belum terdapat di dalamnya (*al-Ibdaa' fi Kamaalis Syar'i wa Khotharil Ibtidaa'* dari www.attasmeen.com)

Rosululloh ﷺ bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*Dan awaslah kalian dari perkara-perkara yang baru, karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan.* (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya 4/126, ad-Darimi dalam *Sunan*nya 1/57, Tirmidzi dalam *Jami'*nya 5/44, dan Ibnu Majah dalam *Sunan*nya 1/15 dan dishohihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Zhilalul Jannah*: 26, 34)

Lafadz ( كُلّ ) menurut ahli bahasa Arab dan ahli ushul termasuk lafadz umum sebagaimana dijelaskan oleh para ulama di dalam di dalam kitab-kitab ushul fiqih.

Al-Imam asy-Syathibi berkata tentang syarah hadits di atas: "... hadits ini menurut para ulama dibawa kepada keumumannya, tidak dikecualikan darinya apapun sama sekali, dan tidak ada dari bid'ah yang di adalah bagus sama sekali..." (*al-Fatawa* hlm. 180-181 sebagaimana di dalam *Ilmu Ushul Bida'* hlm. 91)

Para Salafush Sholih juga memahami keumuman hadits di atas sebagaimana dinukil dari Abdulloh bin Umar bahwasanya beliau berkata:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَ إِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً

*Setiap bid'ah adalah kesesatan walaupun dipandang oleh manusia sebagai suatu kebaikan.* (Diriwayatkan oleh Lalikai dalam *Syarah Ushul I'tiqod*: 126, Ibnu Baththoh dalam *Ibanah*: 205, Baihaqi dalam *Madkhol Ila Sunan*: 191, dan Ibnu Nashr dalam *as-Sunnah*: 70 dan dishohihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Ahkam Janaiz* hlm. 258)

Syaikh Sholih al-Fauzan berkata: "Orang yang membagi bid'ah menjadi *bid'ah hasanah* (baik) dan *bid'ah syayyiah* (jelek) adalah salah dan menyelisihi sabda Nabi ﷺ: كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (*Setiap bentuk bid'ah adalah sesat*). Karena Rosululloh ﷺ telah menghukumi semua bentuk bid'ah itu adalah sesat; sedangkan orang ini (yang membagi bid'ah) mengatakan tidak setiap bid'ah itu sesat, tapi ada bid'ah yang baik!" (*Kitabut Tauhid* hlm. 102)

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin berkata: "Sungguh engkau akan merasa heran terhadap kaum yang mengetahui Sabda Rosululloh ﷺ: *"Jauhilah perkara-perkara baru, karena setiap perkara baru adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan masuk dalam neraka."*

Dan mereka mengetahui bahwa sabda beliau: كُلُّ بِدْعَةٍ (*setiap bid'ah*) bersifat umum dan menyeluruh, dan diungkapkan dengan *adawat* (sesuatu untuk mengungkapkan kata) yang umum dan *syumul* (menyeluruh) yang paling kuat yaitu كُلّ.

Dan yang menyampaikan pernyataan umum ini Rosululloh ﷺ tahu akan konotasi apa yang disampaikannya. Beliau adalah manusia yang paling fasih, paling tulus terhadap umatnya, tidak mengatakan kecuali apa yang dipahami maknanya, maka ketika Nabi ﷺ bersabda: *"Kullu bid'atin dhalalah"*, beliau menyadari apa yang diucapkan, mengerti betul akan maknanya, dan ucapan ini timbul dari beliau karena beliau benar-benar tulus terhadap umatnya.

Apabila suatu perkataan memenuhi ketiga unsur ini, yaitu: diucapkan dengan penuh ketulusan, penuh kefasihan dan penuh pengertian, maka perkataan tersebut tidak mempunyai konotasi lain kecuali makna yang dikandungnya.

Dengan pernyataan umum tadi, benarkah bahwa bid'ah dapat kita bagi menjadi tiga bagian, atau lima bagian? Sama sekali tidak benar." (*Al-Ibdaa' fi Kamaalis Syar'i wa Khothoril Ibtidaa'* dari www.attasmeen.com.)

## SYUBHAT TERHADAP HADITS *KULLU BID'ATIN DHOLALAH*

Sebagian orang hendak membuat kerancuan terhadap pemahaman hadits di atas dengan mengatakan: "Lafadz كُلّ dalam hadits di atas tidaklah pada keumumannya, dengan dalil bahwasanya Alloh Ta'ala berfirman:

﴿ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾ ﴾

*Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa..* (QS. al-Ahqof [46]: 25)

Angin di dalam ayat di atas tidaklah menghancurkan segala sesuatu, maka ini menunjukkan bahwa كُلّ tidaklah pada keumumannya " (*Itqonu Shun'ah* oleh al-Ghumari ! hlm. 12)

Maka **jawabannya** bahwa كُلّ dalam ayat di atas tetap pada keumumannya, karena angin tersebut menghancurkan **segala** sesuatu yang diperintahkan Robbnya untuk dihancurkan dan bukan **segala** sesuatu yang ada di dunia !!. Inilah yang dijelaskan oleh para ahli tafsir:

Al-Imam Ibnu Jarir berkata di dalam tafsirnya 13/26: "Sesungguhnya yang dimaksud dengan firman-Nya *"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya"*: adalah segala sesuatu yang diperintahkan untuk dihancurkan, karena angin tersebut tidaklah menghancurkan Hud dan orang-orang yang beriman ".

Al-Imam al-Qurthubi berkata di dalam *Tafsir*nya 16/206: " Yaitu segala sesuatu yang dilewati oleh angin tersebut dari orang-orang 'Ad dan harta benda mereka." (Lihat *Iqtidho Shirothal Musataqim* hlm. 274-275 dan *Ilmu Ushul Bida'* hlm. 93)

## SYUBHAT TENTANG ATSAR UMAR

Syubhat yang paling banyak disebarkan oleh orang yang mengatakan adanya bid'ah hasanah adalah perkataan Umar bin Khoththob رضي الله عنه setelah memerintahkan kepada Ubay bin Ka'ab dan Tamim ad-Dari agar mengimami orang-orang di bulan Romadhon. Ketika keluar mendapatkan para jama'ah sedang sholat Tarawih dengan imam mereka, beliau berkata:

نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِه

*Sebaik-baik bid'ah adalah ini.* (Diriwayatkan oleh al-Imam Bukhori di dalam *Shohih*nya 2/707)

Maka jawabannya adalah:

**Pertama**: Sholat Tarawih bukanlah bid'ah dalam syari'at bahkan dia adalah sunnah sebagaimana dinyatakan oleh Sayyidah Aisyah رضي الله عنها: "Nabi ﷺ pernah melakukan *qiyamul lail* (bersama para sahabat) tiga malam berturut-turut, kemudian beliau menghentikannya pada malam keempat, dan bersabda:

إِنِّي خَشِيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوْا عَنْهَا

*Sesungguhnya aku takut kalau sholat tersebut diwajibkan atas kalian, sedangkan kalian tidak mampu untuk melaksanakannya.* (HR. Bukhori dalam *Shohih*nya 1/313 dan Muslim dalam *Shohih*nya 1/524)

Syaikh Sholih al-Fauzan berkata: "Juga sholat Tarawih, Rosululloh ﷺ pernah sholat secara berjama'ah bersama para sahabat beberapa malam, lalu pada akhirnya tidak bersama mereka (sahabat) khawatir kalau dijadikan sebagai satu kewajiban dan para sahabat terus sholat Tarawih secara berkelompok-kelompok di masa Rosululloh ﷺ masih hidup juga setelah wafat beliau sampai sahabat Umar رضي الله عنه menjadikan mereka satu jama'ah di belakang satu imam sebagaimana mereka dahulu di belakang (sholat) seorang dan hal ini bukan merupakan bid'ah dalam ad-Dien." (*Kitabut Tauhid* hlm. 103-104)

**Kedua**: Ucapan Umar رضي الله عنه: *"Sebaik-baik bid'ah adalah ini"*, maksudnya adalah bid'ah menurut **bahasa** dan bukan bid'ah menurut istilah syar'i. Al-Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Bid'ah terbagi menjadi dua bagian: kadang berupa bid'ah **secara syar'i** ; seperti sabda Rosululloh ﷺ:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*Setiap bentuk bid'ah adalah sesat*, dan kadang berupa bid'ah **secara bahasa**; seperti perkataan Amiril Mukminin Umar bin Khoththob ketika menjadikan para sahabat satu jama'ah dalam sholat Tarawih secara terus-menerus: *"Sebaik-baik bid'ah adalah ini."* (Tafsir Ibnu Katsir 1/283)

Syaikh Sholih al-Fauzan berkata: "Dan ucapan Umar رضي الله عنه: *"Sebaik-baik bid'ah adalah ini,"* maksudnya adalah bid'ah menurut bahasa dan bukan bid'ah menurut syariat. Apa saja yang ada dalilnya dalam syariat sebagai rujukannya jika dikatakan *"itu bid'ah"* maksudnya adalah bid'ah secara bahasa bukan secara syar'i, karena bid'ah secara syar'i itu tidak ada dasarnya dalam syariat sebagai rujukannya." (*Kitabut Tauhid* hlm. 103)

Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi حفظه الله berkata: "Dan berdasarkan atas ini maka sholat Tarawih –secara asalnya– adalah sunnah, dan perbuatan Umar رضي الله عنه adalah menghidupkan sunnah ini, maka sebutan bid'ah atas perbuatan dan perkataannya sesungguhnya hanyalah dari sisi bahasa dan bukan dari sisi syar'i." (*Ilmu Ushul Bida'* hlm. 129)

## HADITS *MAN SANNA SUNNATAN HASANATAN*

Sebagian orang yang membolehkan adanya bid'ah hasanah berargumen dengan sabda Rosululloh ﷺ:

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ

*Barangsiapa yang memulai memberi contoh kebaikan dalam Islam maka ia mendapat pahala perbuatannya dan pahala orang-orang yang mengikuti (meniru) perbuatannya itu.."* (Shohih Muslim 2/705)

Mereka berkata: "Arti *sanna* adalah mengadakan Sunnah."

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin menjawab syubhat di atas dengan mengatakan: "Bahwa orang yang menyampaikan ucapan tersebut adalah orang yang menyatakan pula: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan"* yaitu Rosululloh ﷺ. Dan tidak mungkin sabda beliau sebagai orang yang jujur dan terpercaya ada yang bertentangan satu sama lainnya, sebagaimana firman Alloh juga tidak ada yang saling bertentangan. Kalau ada yang beranggapan seperti itu, maka hendaklah ia meneliti kembali. Anggapan tersebut terjadi mungkin karena dirinya yang tidak mampu atau karena kurang jeli. Dan sama sekali tidak akan ada pertentangan dalam firman Alloh عزّ وجلّ atau sabda Rosululloh ﷺ."

Dengan demikian tidak ada pertentangan antara kedua hadits tersebut, karena Nabi ﷺ menyatakan: *"Man sanna fil Islam,"* yang artinya: *"Barangsiapa berbuat dalam Islam,"* sedangkan bid'ah tidak termasuk dalam Islam; kemudian menyatakan: *"Sunnah hasanah,"* berarti: *"Sunnah yang baik,"* sedangkan bid'ah bukan yang baik. Tentu berbeda antara berbuat Sunnah dan mengerjakan bid'ah.

Jawaban lainnya, bahwa kata-kata *"man sanna"* bisa diartikan pula: *"Barangsiapa menghidupkan suatu Sunnah,"* yang telah ditinggalkan dan pernah ada sebelumnya. Jadi kata *"sanna"* tidak berarti membuat Sunnah dari dirinya sendiri, melainkan menghidupkan kembali suatu Sunnah yang telah ditinggalkan.

Ada juga jawaban lain yang ditunjukkan oleh *sabab wurud* (sebab timbulnya) hadits di atas, yaitu kisah orang-orang yang datang kepada Nabi ﷺ dan mereka itu dalam keadaan yang amat sulit. Maka beliau menghimbau kepada para sahabat untuk mendermakan sebagian dari harta mereka. Kemudian datanglah seorang Anshor dengan membawa sebungkus uang perak yang kelihatannya cukup banyak, lalu diletakkannya di hadapan Rosululloh ﷺ. Seketika itu berseri-serilah wajah beliau ﷺ dan bersabda: *"Siapa yang memulai memberi contoh kebaikan dalam Islam maka ia mendapat pahala perbuatannya dan pahala orang-orang yang mengikuti (meniru) perbuatannya itu."*

Dari sini, dapat dipahami bahwa arti *"sanna"* ialah melaksanakan (mengerjakan), bukan berarti membuat (mengadakan) suatu Sunnah. Jadi arti dari sabda beliau: *"Man Sanna fil Islaami Sunnatan Hasanatan",* yaitu: *"Barangsiapa melaksanakan Sunnah yang baik"*, bukan membuat atau mengadakannya, karena yang demikian ini dilarang. Berdasarkan sabda beliau: *"Kullu bid'atin dhalaalah"* (*al-Ibdaa' fi Kamaalis Syar'i wa Khotharil Ibtidaa'* dari www.attasmeen.com.

## ATSAR ABDULLAH BIN MAS'UD رضي الله عنه

Sebagian orang yang membolehkan adanya bid'ah hasanah berargumen dengan **perkataan** Abdulloh bin Mas'ud:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَناً فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ وَمَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ سَيِّئاً فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّءٌ

*Apa yang dipandang oleh kaum muslimin sebagai kebaikan maka dia adalah baik di sisi Alloh dan apa yang dipandang oleh kaum muslimin sebagai suatu kejelekan maka dia adalah kejelekan di sisi Alloh "* (Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnadnya*: 3600, Thoyalisi di dalam *Musnad*nya hlm. 23 dan al-Khothib al-Baghdadi di dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih* 2/100 dan dishohihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *Silsilah Dho'ifah* 2/17)

Kami katakan: Untuk memahami dengan baik atsar di atas kami nukilkan lafadz yang lengkap dari atsar tersebut dari Musnad Ahmad: 3600 di bawah ini:

إِنَّ اللهَ نَظَرَ فِي قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ ﷺ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوْبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوْبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ

يُقَاتِلُوْنَ عَلَى دِيْنِه فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَناً فَهُوَ ثَمَّ اللهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَوْا سَيِّئاً فَهُوَ ثَمَّ اللهِ سَيِّءٌ

*Sesungguhnya Alloh melihat hati para hamba maka Dia dapati bahwa hati Muhammad ﷺ adalah sebaik-baik hati para hamba maka Dia pilih untuk diri-Nya dan Dia utus dengan risalah-Nya, kemudian Dia melihat hati para hamba sesudah hati Muhammad ﷺ maka Dia dapati bahwa hati para sahabatnya adalah sebaik-baik hati para hamba maka Dia jadikan mereka sebagai para pembantu Nabi-Nya yang berperang membela agama-Nya, maka apa yang dipandang oleh kaum muslimin sebagai kebaikan maka dia adalah baik di sisi Alloh dan apa yang dipandang oleh mereka sebagai suatu kejelekan maka dia adalah kejelekan di sisi Alloh.*

Syaikh al-Albani menjawab syubhat orang yang berargumen dengan atsar ini dengan mengatakan: "Sesungguhnya termasuk keajaiban-keajaiban dunia bahwasanya sebagian orang berargumen dengan hadits ini atas adanya bid'ah hasanah di dalam agama, dan bahwasanya dalil yang menunjukkan atas bagusnya bid'ah tersebut adalah biasanya kaum muslimin melakukannya !!.

Dan sungguh telah menjadi perkara yang biasa jika masalah bid'ah dibahas mereka bersegera berdalil dengan hadits ini.

Tersembunyi pada mereka:

a. Bahwa hadits ini adalah mauquf, sehingga tidak boleh dijadikan argumen untuk menentang nash-nash yang marfu' lagi qoth'i bahwa *"Setiap bentuk bid'ah adalah sesat."* sebagaimana telah shohih dari Nabi ﷺ.

b. Jika bisa dijadikan sebagai argumen maka atsar ini tidaklah bertentangan dengan nash-nash di atas dari beberapa segi:

**Pertama**: Bahwa maksudnya adalah ijma' para sahabat dan kesepakatan mereka atas suatu perkara; sebagaimana ditunjukkan oleh konteksnya, di antara yang menunjukkan ini bahwa Ibnu Mas'ud berdalil dengan atsar ini atas ijma' sahabat di dalam memilih Abu Bakr sebagai kholifah (Sebagaimana di dalam riwayat Al-Hakim di dalam Mustadrok 3/78 dengan sanad yang shohih)

Berdasarkan ini maka Alif Lam di dalam lafadz الْمُسْلِمُوْنَ bukan untuk *istghroq* (bukan semua muslimin) sebagaimana mereka sangka akan tetapi untuk *'ahd* (muslim tertentu yaitu para sahabat رضي الله عنهم).

**Kedua**: Seandainya Alif Lam untuk istighroq maka maksudnya pasti bukanlah setiap person dari kaum muslimin meskipun dia bodoh tentang ilmu sama sekali, maka harus dibawa maksudnya pada ahli ilmu dari mereka." (*Silsilah Dho'ifah* 2/17-18)

Al-Imam Ibnu Katsir berkata: "Atsar ini merupakan hikayat ijma' dari para sahabat di dalam memilih Abu Bakr ash-Shiddiq, dan perkaranya adalah seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud" (*al-Bidayah wa Nihayah* 10/328)

Maka kesimpulannya bahwa atsar Ibnu Mas'ud ini tidak bisa dijadikan pegangan bagi para pembuat bid'ah, terlebih lagi bahwa Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه adalah sahabat yang paling keras terhadap kebid'ahan, perkataan-perkataannya dan kisah-kisahnya dalam memerangi kebid'ahan adalah masyhur bisa dilihat di dalam *Sunan Darimi, Hilyatul Auliya'* dan yang lainnya, cukuplah di sini kami bawakan perkataan beliau:

اتَّبِعُوْا وَلاَ تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيتُمْ عَلَيْكُمْ بِالْأَمْرِ الْعَتِيقِ

*Itiba'lah dan janganlah kalian membuat bid'ah karena sungguh kalian telah dicukupi dan hendaknya kalian berpegang kepada perkara yang dahulu.* (Diriwayatkan oleh Darimi di dalam *Sunan*nya 1/80 dan Thobroni di dalam *Mu'jam Kabir* 9/154 dan dikatakan oleh Haitsami di dalam *Majma'* 1/181: Para perowinya adalah para perowi Shohih)

## PENGUMPULAN AL-QUR'AN DAN PENULISAN HADITS

Sebagian orang yang membolehkan adanya bid'ah hasanah berkata: "Sesungguhnya telah ada hal-hal baru (pada Islam ini), yang tidak diingkari oleh ulama salaf, seperti mengumpulkan al-Qur'an menjadi satu kitab, juga penulisan hadits dan penyusunannya."

Syaikh Sholih al-Fauzan menjawab syubhat di atas dengan mengatakan: "Bahwa sesungguhnya masalah-masalah ini ada rujukannya dalam syari'at, jadi bukan diada-adakan... Apa saja yang ada dalilnya dalam syariat sebagai rujukannya jika dikatakan *"itu bid'ah"* maksudnya adalah bid'ah menurut arti bahasa bukan menurut syari'at, karena bid'ah menurut syariat itu tidak ada dasarnya dalam syariat sebagai rujukannya.

Dan pengumpulan al-Qur'an dalam satu kitab, ada rujukannya dalam syariat karena Nabi ﷺ telah memerintahkan penulisan al-Qur'an, tapi penulisannya masih terpisah-pisah, maka dikumpulkan oleh para sahabat رضي الله عنهم pada satu *mushaf* (menjadi satu *mushaf*) untuk menjaga keutuhannya...

Begitu juga halnya penulisan hadits itu ada rujukannya dalam syariat. Rosululloh ﷺ telah memerintahkan untuk menulis sebagian hadits-hadits kepada sebagian sahabat karena ada permintaan kepada beliau dan yang dikhawatirkan pada penulisan hadits masa Rosululloh ﷺ secara umum adalah ditakutkan tercampur dengan penulisan al-Qur'an. Ketika Rosululloh ﷺ telah wafat, hilanglah kekhawatiran tersebut; sebab al-Qur'an sudah sempurna dan telah disesuaikan sebelum wafat Rosululloh ﷺ. Maka setelah itu kaum muslimin mengumpulkan hadits-hadits Rosululloh ﷺ sebagai usaha untuk menjaga agar supaya tidak hilang; semoga Alloh Ta'ala memberi balasan yang baik kepada mereka semua, kare-

na mereka telah menjaga kitab Alloh dan Sunnah Nabi mereka ﷺ agar tidak kehilangan dan tidak rancu akibat ulah perbuatan orang-orang yang selalu tidak bertanggung jawab." (*Kitabut Tauhid* hlm. 103-104)

## ADANYA SEKOLAH, PENYUSUNAN BUKU, DAN YANG SEMISALNYA

Sebagian orang yang membolehkan adanya bid'ah hasanah berkata: "Ada hal-hal yang tidak pernah dilakukan pada masa Nabi ﷺ, tetapi disambut baik dan diamalkan oleh umat Islam, seperti; adanya sekolah, penyusunan buku, dan yang semisalnya. Hal-hal baru seperti ini dinilai baik oleh umat Islam, diamalkan dan dipandang sebagai amal kebaikan. Lalu bagaimana hal ini, yang sudah hampir menjadi kesepakatan kaum Muslimin, dipadukan dengan sabda Nabi ﷺ: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan?"*

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin menjawab syubhat di atas dengan mengatakan: "Kita katakan bahwa hal-hal seperti ini sebenarnya bukan bid'ah, melainkan sebagai sarana untuk melaksanakan perkara yang syar'i, sedangkan sarana itu berbeda-beda sesuai tempat dan zamannya. Sebagaimana disebutkan dalam kaedah: *"Sarana dihukumi menurut tujuannya"*. Maka sarana untuk melaksanakan perintah, hukumnya diperintahkan ; sarana untuk perbuatan yang tidak diperintahkan, hukumnya tidak diperintahkan ; sedang sarana untuk perbuatan haram, hukumnya adalah haram. Untuk itu, suatu kebaikan jika dijadikan sarana untuk kejahatan, akan berubah hukumnya menjadi hal yang buruk dan dilarang, dengarkanlah Firman Alloh *Ta'ala*:

﴿ وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾

*Dan janganlah kalian memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Alloh dengan melampaui batas tanpa pengetahuan"* (QS. al-An'am: 108)

Padahal menjelek-jelekkan sembahan orang-orang yang musyrik adalah perbuatan haq dan pada tempatnya. Sebaliknya, menjelek-jelekan *Robbul 'Alamien* adalah perbuatan durjana dan tidak pada tempatnya. Namun, karena perbuatan menjelek-jelekkan dan memaki sembahan orang-orang musyrik menyebabkan mereka akan mencaci maki Allah, maka perbuatan tersebut dilarang.

Ayat ini sengaja kami kutip, karena merupakan dalil yang menunjukkan bahwa sarana dihukumi menurut tujuannya. Adanya sekolah-sekolah, karya ilmu pengetahuan dan penyusunan kitab-kitab walaupun hal baru dan tidak ada seperti itu pada zaman Nabi ﷺ, namun bukan tujuan, tetapi merupakan sarana. Sedangkan sarana dihukumi menurut tujuannya. Jadi seandainya ada seseorang membangun gedung sekolah dengan tujuan untuk pengajaran ilmu yang haram, maka pembangunan tersebut hukumnya adalah haram. Sebaliknya, apabila bertujuan untuk pengajaran ilmu syar'i, maka pembangunannya adalah diperintahkan." (*Al-Ibda' fi Kamalis Syar'i wa Khothoril Ibtidaa'* dari www.attasmeen.com.)

## PENUTUP

Kami akhiri bahasan ini dengan perkataan yang indah dari sahabat yang agung Abdulloh bin Mas'ud رضي الله عنه:

إِيَّاكُمْ وَمَا يُحْدِثُ النَّاسُ مِنَ الْبِدَعِ فَإِنَّ الدِّيْنَ لاَ يَذْهَبُ مِنَ الْقُلُوْبِ بِمَرَّةٍ وَلَكِنَ الشَّيْطَانَ يُحْدِثُ لَهُ بِدَعاً حَتَّى يُخْرِجَ الْإِيْمَانَ مِنْ قَلْبِهِ وَيُوْشِكُ أَنْ يَدَعَ النَّاسُ مَا أَلْزَمَهُمُ اللهُ مِنْ فَرْضِهِ فِي الصَّلاَةِ وَالصِّيَامِ وَالْحَلاَلِ وَالْحَرَامِ وَيَتَكَلَّمُوْنَ فِي رَبِّهِمْ ﷻ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ الزَّمَانَ فَلْيَهْرَبْ قِيْلَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَإِلَى أَيْنَ قَالَ إِلَى لاَ أَيْنَ قَالَ يَهْرَبُ بِقَلْبِهِ وَدِيْنِهِ لاَ يُجَالِسُ أَحَداً مِنْ أَهْلِ الْبِدَعِ

*Hendaklah kalian menghindari apa yang baru di buat manusia dari bentuk-bentuk bid'ah. Sebab agama tidak akan hilang dari hati seketika. Tetapi setan mengada-adakan bid'ah-bid'ah untuknya, hingga iman keluar dari hati, dan hampir-hampir manusia meninggalkan apa yang telah di tetapkan Alloh* ﷻ *kepada mereka berupa sholat, puasa, halal dan haram, sementara mereka masih berbicara tentang Robb mereka Yang Maha Mulia. Maka siapa yang mendapatkan masa itu hendaknya dia lari." maka di tanyakan kepada beliau: "Wahai Abu Abdurrohman, kemana larinya?" beliau menjawab: "Tidak kemana-mana, lari dengan hati dan agamanya. Janganlah bermajelis dengan seorang pun dari ahli bid'ah!"* (*Syarah Ushul I'tiqod Ahli Sunnah* 1/136-137). ▯

**BID'AH ADALAH SATU JALAN DALAM AGAMA YANG DIADA-ADAKAN YANG MENYAMAI SYARIAT YANG DINIATKAN DENGAN MENEMPUHNYA BERLEBIH-LEBIHAN DALAM BERIBADAH KEPADA ALLOH ﷻ.**

# SEBAB-SEBAB PENYAKIT HATI

*Ditulis oleh: Rofi Aldi*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّآتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ١٠٢ ﴾

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ١ ﴾

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧١ ﴾

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ , وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ , وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا ,وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ, وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ

***Ma'asyirol muslimin rohimakumulloh.***

Marilah kita mengungkapkan rasa syukur kita kepada Alloh ﷻ yang telah melimpahan nikmat-Nya kepada kita terutama nikmat memeluk agama Islam dan nikmat berada di atas jalan kebenaran, jalannya para salafus sholih. Dan kita berharap dengan syukur kita ini, maka Alloh ﷻ menambah nikmat-Nya dan memang demikianlah janji-Nya kepada kaum muslimin, dan Alloh ﷻ tidak pernah menyalahi janjinya.

Alloh ﷻ berfirman:

﴿ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ ٧ ﴾

*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.* (QS. Ibrohim[14]: 7)

***Jama'ah sholat Jum'at yang dimuliakan Alloh* سبحانه وتعالى**

Telah kita ketahui bersama, bahwa setiap anggota badan kita diciptakan oleh Alloh سبحانه وتعالى untuk suatu tugas khusus, seperti mata diciptakan untuk melihat, telinga untuk mendengar dan begitulah seterusnya. Adapun tanda sakit anggota badan adalah apabila dia itu tidak bisa melaksanakan tugas tersebut dengan baik.

Sebagai contoh mudah, mata yang tidak bisa digunakan untuk melihat dengan jelas maka dia adalah mata yang sakit, telinga yang tidak bisa digunakan untuk mendengarkan dengan baik maka dia adalah telinga yang sakit.

Demikian pula hati atau *qolbu*, qolbu yang sakit terlihat dari ketidakmampuannya melaksanakan tugas khusus yang karenanya Alloh سبحانه وتعالى menciptakannya yaitu untuk mengenal Alloh جل جلاله untuk mencintai-Nya serta untuk beribadah kepada-Nya semata. Maka barangsiapa yang lebih mencintai dan lebih mementingkan sesuatu selain Alloh سبحانه وتعالى berarti qolbunya sakit.

***Jama'ah sholat Jum'at yang dimuliakan Alloh* سبحانه وتعالى.**

Sungguh sudah menjadi fitroh manusia apabila ia ditimpa suatu penyakit maka dia akan berusaha mencari obatnya, benarlah kata pepatah "mencegah lebih baik dari mengobati." Dan untuk mencegah suatu penyakit maka kita harus mengetahui penyebab-penyebabnya.

***Kaum muslimin yang dimuliakan Alloh.***

Ada suatu penyakit yang lebih berbahaya dari semua penyakit jasmani yang paling berbahaya. Sungguh suatu kerugian bila seseorang ditimpa suatu penyakit tapi ia sendiri tidak menyadarinya. Penyakit ini mudah sekali menular dan mudah tertanam dalam tubuh, dan tidak menutup kemungkinan kita mengidap penyakit yang sangat berbahaya itu. Penyakit itu adalah penyakit qolbu.

***Jama'ah sholat Jum'at yang dimuliakan Alloh* سبحانه وتعالى**

Pada kesempatan yang berbahagia ini, marilah kita mempelajari penyebab-penyebab penyakit hati dengan senantiasa memohon pertolongan kepada Alloh سبحانه وتعالى agar terhindar dari penyakit-penyakit tersebut dan bisa berusaha mengobatinya bila kita telah terlanjur terjangkit penyakit tersebut.

Ada enam penyakit hati yang akan kami sebutkan pada kesempatan yang berbahagia ini, yang kesemuanya adalah penyakit-penyakit yang sangat berbahaya yang sering menjangkit umat. Di antara penyakit-penyakit tersebut adalah:

**Penyakit pertama**: berbuat syirik kepada Alloh سبحانه وتعالى

Syirik adalah jika seorang menyekutukan Alloh سبحانه وتعالى dalam ibadah kepada-Nya. Di samping dia beribadah kepada Alloh سبحانه وتعالى dia juga beribadah kepada selain Alloh. Perbuatan syirik adalah perbuatan yang sangat tercela dan terlaknat.

Orang yang terkena penyakit ini ia akan menjalani hidupnya di dunia ini dengan iman dan aqidah yang cacat, qolbunya akan selalu sakit, semua yang dilakukannya hanya berkisar nafsu belaka, dia tidak akan mengenal agama Islam ini dengan baik, sebaliknya dia akan mendapatkan kesedihan, perasaan takut, dan kehancuran, bahkan Alloh سبحانه وتعالى mensifati orang-orang yang berbuat syirik kedudukannya lebih rendah dari binatang-binatang ternak. Alloh سبحانه وتعالى berfirman:

﴿إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾﴾

*Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).* (QS al-Furqon [25]: 44)

***Kaum muslimin yang dimuliakan Alloh.***

Disebutkan di dalam al-Qur'an, orang yang berbuat syirik seperti seorang yang jatuh dari langit, kemudian disambar oleh burung-burung, dan dicabik-cabiknya, atau dilemparkan oleh angin ke tempat yang jauh dan hina." *Nas'alulloha al 'afiyah.*

***Ma'asyirol Muslimin rohimakumulloh***

Penyakit hati yang kedua adalah **perbuatan maksiat kepada Alloh** سبحانه وتعالى

Apabila kemaksiatan sudah bertumpuk dalam hati seseorang maka dia akan menghalangi pandangan qolbu sehingga dia tidak dapat melihat, menyadari, memahami serta berfikir tentang ayat-ayat Alloh سبحانه وتعالى.

Jika maksiat telah berkumpul dalam qolbunya, maka dia akan mencengkramnya sehingga hatinya tidak menyenangi kebaikan dan tidak mau berdzikir kepada Alloh سبحانه وتعالى, lalu yang paling menyedihkan ia akan dikuasai oleh hawa nafsunya yang jahat, sebagaimana Alloh سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى
ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن
تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ
ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ
فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ ﴾

*Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya dijulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga) Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.*(QS. al-A'rof [7]: 176)

***Jama'ah sholat Jum'at yang dimuliakan Alloh سبحانه وتعالى***

Penyebab penyakit hati yang ketiga adalah **kelalaian dari berdzikir kepada Alloh سبحانه وتعالى**

Manusia yang lengah akan terkejut tatkala mendengar dzikir atau nasehat dari seseorang, meskipun dia seorang penuntut Ilmu, apalagi orang awam, hal ini disebabkan kelalaian dari merenungi ayat-ayat-Nya sehingga setan masuk melalui peredaran darahnya menuju qolbunya, oleh karena itu, Alloh سبحانه وتعالى senantiasa mengingatkan hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ
أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى
غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾ ﴾

*Dan telah dekat kedatangan janji yang benar (hari berbangkit). Maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. (mereka berkata): "Aduhai, celakalah Kami, Sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang dholim."* (QS. al-Anbiya' [21]: 97)

Orang yang lengah atau lalai diibaratkan seperti orang yang masuk ke dalam masjid lalu setan menekannya sehingga orang tersebut tidak berdzikir kepada Alloh sedikit pun, seperti orang yang datang ke sebuah majelis ta'lim di masjid, namun sesampainya di tempat ta'lim dia malah tertidur atau memikirkan hal-hal dunia, sehingga ia tidak memahami isi dari kajian tersebut.

Kelengahan menyerang hati seseorang, sehingga membuatnya berpaling dari taat kepada Alloh سبحانه وتعالى, tidak senang berdzikir, tidak senang mendengar suatu kebaikan dan tidak mau mendekat kepada ahli dzikir yaitu para ulama.

***Sidang Jum'at yang dimuliakan Alloh سبحانه وتعالى***

**Penyebab penyakit hati yang selanjutnya adalah** berpaling dari mempelajari ilmu agama, mendalaminya dan mempelajari Sunnah Rosululloh ﷺ.

Pada zaman sekarang ini, kita sering mendapati orang lebih faham ilmu dunia daripada ilmu dien, bahkan masalah-masalah yang ringan dalam agama mereka tidak mengetahuinya, tata-cara berwudhu atau mandi sesuai Sunnah atau yang lebih sederhana dari pada itu mereka tidak memahaminya, mereka lebih mendahulukan urusan dunia yang fana ini.

Kemudian ada sebagian kaum muslimin yang berpaling dari membaca dan memahami al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga hati mereka terjangkit suatu penyakit berbahaya, realita membuktikan pada zaman sekarang ini, banyak para pemuda muslim yang buta akan huruf al-Qur'an dan tidak bisa membacanya. Mereka enggan belajar ilmu agama Islam yang benar, yang digali dari al-Qur'an dan as-Sunnah berdasarkan pemahaman para pendahulu mereka yang sholih seperti para sahabat Rosululloh ﷺ, mereka lebih menyukai mempelajari buku-buku hasil karya musuh-musuh Islam, padahal Alloh سبحانه وتعالى telah berfirman:

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَـٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾ ﴾

*Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: "Ya Robbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Alloh berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan."* (QS. Toha [20]: 124-126)

## KHUTBAH KEDUA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّآتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

***Jama'ah sholat Jum'at yang dimuliakan Alloh ﷻ***

Kemudian merupakan penyebab penyakit hati yang selanjutnya adalah sibuk dengan urusan dunia dan mengabaikan agamanya.

Apabila seorang telah terjangkiti penyakit ini, maka waktu-waktunya, baik siang atau malam ia habiskan untuk mengejar dunianya, pikirannya terfokus agar tercapai semua keinginannya, adapun akhirat mereka kesampingkan sehingga tidak heran kalau kita dapati di masjid-masjid kaum muslimin ketika khutbah Jum'at mereka tertidur, tidak memperhatikan dan mendengarkan khutbah, padahal mendengarkan dua khutbah tersebut hukumnya wajib, yang demikian karena mereka telah kelelahan dengan urusannya. Kalaupun mata mereka tidak tertidur pikirannyalah yang terbang melayang bersama angan-angan dan lamunannya. *Naudzubillah*.

Kita khawatir inilah sifat yang difirmankan oleh Alloh ﷻ bahwa ia termasuk orang-orang yang lalai dari berdzikir kepada Alloh ﷻ. Dalam al-Qur'an Alloh ﷻ berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ ﴾

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?* (QS. Muhammad [47]: 24)

Mudah-mudahan kita tidak termasuk orang-orang yang lalai hati kita dari berdzikir kepada Alloh ﷻ dan mudah-mudahan Alloh menolong kita sehingga senantiasa kita dapat menghindari penyebab-penyebab sakitnya hati tersebut dan senantiasa diberikan petunjuk dan hidayah-Nya. Amin.

اللهُمَّ أَصْلِحْنَا وَ أَصْلِحْ وُلاَةَ أُمُوْرِنَا وَاعْطِهِمْ الإِسْتِقَامَةَ فِي دِيْنِهِمْ وَاهْدِهِمْ إِلَى كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْنَا مُطِيْعِيْنَ لِوُلاَةِ أُمُوْرِنَا إِنَّكَ مُجِيْبُ الدَّعْوَةِ

اللَّهم إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالعَفَافَ وَالْغِنَى

اللَّهُمَّ لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

KAIDAH:

# الْأَحْكَامُ الْعِلْمِيَّةُ وَ الْعَمَلِيَّةُ لاَ تَتِمُّ إِلاَّ بِأَمْرَيْنِ

# وُجُوْدُ شُرُوْطِهَا وَ أَرْكَانِهَا وَ انْتِفَاءُ مَوَانِعِهَا

## Semua Hukum Ilmu dan Amal Tidak Sempurna Kecuali Dengan Dua Perkara: TERPENUHI SYARAT DAN RUKUNNYA SERTA TIDAK ADA PENGHALANGNYA

*Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf*

### MAKNA KAEDAH

الْعِلْمِيَّةُ (*al-ilmiah*) adalah hukum yang tidak berhubungan dengan amal perbuatan, yang biasa disebut oleh para ulama dengan hukum yang berhubungan dengan aqidah.

الْعَمَلِيَّةُ (*al-amaliah*) adalah hukum yang berhubungan dengan amal perbuatan, baik perbuatan lisan maupun anggota badan lainnya, juga baik yang berhubungan dengan Alloh ﷻ saja misalnya sholat, puasa dan lainnya, maupun yang berhubungan dengan sesama misalnya hukum jual beli, sewa-menyewa, pernikahan, perceraian, jihad dan lainnya.

شُرُوْطُهَا (*Syarat*) dalam istilah para ulama adalah sesuatu yang harus ada untuk sahnya sesuatu lainnya dan dia bukan merupakan hakekat dari sesuatu tersebut.

**Contoh: Bersuci adalah syarat sholat.**

Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ صَلاَةً بِغَيْرِ طُهُوْرٍ

*Alloh tidak menerima sholat seseorang tanpa bersuci.* (HR. Muslim)

maka seseorang yang mengerjakan sholat harus dalam keadaan bersuci, karena kalau tidak dalam keadaan bersuci maka sholatnya tidak sah, dan bersuci itu sendiri bukan merupakan hakekat sholat, karena hakekat sholat adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan niat beribadah kepada Alloh ﷻ.

Sedangkan أَرْكَانِهَا (rukun) adalah sesuatu yang harus ada untuk sahnya sesuatu lainnya dan dia merupakan salah satu hakekat dari sesuatu tersebut.

Contoh: Sujud adalah rukun sholat, maka seorang yang sholat harus mengerjakan sujud, kalau dia tidak sujud maka sholatnya tidak sah, sedangkan sujud itu sendiri merupakan bagian dari hakekat sholat, karena dia adalah salah satu perbuatan antara takbir dan salam.

مَوَانِعِهَا (penghalang) adalah sesuatu yang apabila terdapat pada sesuatu maka bisa mencegah atau menghalangi sahnya sesuatu tersebut.

Contoh: Haid penghalang wanita dari mengerjakan puasa, maka kalau seseorang sedang puasa lalu keluar darah haid maka puasanya tidak sah, karena adanya penghalang tersebut.

### JADI MAKNA KAEDAH INI ADALAH

Semua hukum baik yang berhubungan dengan

masalah ilmiah maupun amaliah tidak sah dan tidak sempurna kecuali apabila terpenuhi semua syarat dan rukunnya serta tidak terdapat penghalangnya, yang ini berarti kalau salah satu syarat dan rukun dari hukum tersebut tidak terpenuhi atau terdapat salah satu penghalangnya, maka sesuatu tersebut dihukumi tidak sah dan tidak sempurna.

## KEDUDUKAN KAEDAH INI

Ini adalah sebuah kaedah yang sangat besar dan banyak manfaatnya, dengannya akan terjawab banyak permasalahan yang dirumitkan oleh sebagian kalangan.

Syaikh Abdurrohman as-Sa'di berkata: "Ini adalah sebuah kaedah besar yang mencakup semua hukum baik masalah ilmiah maupun amaliah." (Lihat al-Qowa'id wal Ushul Jamiah hlm: 33)

## CONTOH PENERAPAN KAEDAH DALAM MASALAH ILMIAH

Contoh **pertama:**

Rosululloh bersabda:

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

*Barangsiapa yang mengucapkan la ilaha illalloh maka dia akan masuk surga.* (Lihat *ash-Shohihah*: 1135)

Banyak orang yang memahami bahwa hadits ini menunjukkan bahwa semua orang yang pernah mengucapkan kalimat tauhid ini maka dia akan masuk surga, benarkah demikian secara mutlak?

Jawabnya: Tidak mesti, karena yang disampaikan oleh Rosululloh dalam hadits ini adalah sebuah hukum, yang tidak akan terpenuhi dan sempurna kecuali dengan sempurnanya syarat dan rukunnya serta tidak ada penghalang.

Sedangkan rukun *la ilaha ilalloh* adalah menafikan dan menetapkan yaitu menafikan semua sesembahan dan hanya menetapkannya kepada Alloh saja.

Sedangkan syaratnya ada tujuh macam yang tergabung dalam bait berikut ini:

عِلْمٌ يَــقِيْنٌ وَ إِخْلاَصٌ وَصِدْقُكَ مَعَ
مَحَبَّـــةٍ وَ انْقِيَـــادِ وَ الْـقَبُوْلِ لَــهَا
وَزِيْــدَ ثَامِنُهَا الْـــكُفْرَانُ مِنْكَ بِمَا
ســوَى الْـإِلَـــهِ مِنَ الْـأَوْثَانِ قَدْ أُلِّهَا

*Ilmu, yakin, ikhlas dan jujur*
*Cinta, tunduk dan menerima*
*Yang ke delapan ditambah kufur dengan*
*Semua sesembahan selain Alloh*

Maka orang yang mengucapkan *la ilaha illalloh* namun masih menyembah juga kepada yang lainya, maka tauhidnya tidak sah, begitu juga bagi yang tidak memenuhi salah satu syaratnya seperti dia tidak meyakini, atau tidak menerima dengan sepenuh hati atau syarat lainnya, maka tauhidnya juga tidak sah dan sempurna.

Demikian juga kalau terdapat salah satu penghalangnya semisal kalau dia murtad atau melakukan salah satu perbuatan yang menyebabkan dia keluar dari Islam.

Contoh **kedua:**

Rosululloh ﷺ bersabda:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

*Dari Jabir bin Abdillah berkata: "Rosululloh melaknat pemakan riba, yang memberi makan dengan riba, penulis akad riba dan kedua saksinya. Mereka semua sama.* (HR. Muslim)

Lalu muncul pertanyaan, apakah semua orang yang pernah melakukan transaksi riba akan terlaknat sebagaimana yang termaktub dalam hadits mulia ini?

Jawabnya: Tidak, karena kandungan hadits ini adalah sebuah hukum ilmiah. Dan itu butuh terpenuhi syarat rukun dan hilang penghalangnya.

Maka orang yang makan harta riba, berfatwa bolehnya riba atau menjadi saksi riba bisa saja tidak terkena laknat apabila ada penghalangnya semisal dia jahil (tidak mengetahui keharamannya) atau dia mu'awwil (menta'wil dan menganggap bahwa itu bukan riba) atau dia telah bertaubat atau amal perbuatan sholih dia lebih banyak dari pada dosa ribanya atau penghalang lainnya.

Contoh **ketiga:**

Alloh berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

*Dan Robb-mu berfirman: "Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan."* (QS. Ghofir: 60)

Ada sebagian kalangan yang merumitkan ayat ini dengan mengatakan: "Dalam ayat ini Alloh berjanji akan mengabulkan orang yang berdo'a pada-Nya, namun betapa banyak do'a yang tidak terkabulkan?

Maka jawabannya: Yang terdapat dalam ayat ini adalah

sebuah janji dari Alloh, dan itu tidak akan terpenuhi kecuali kalau terpenuhi syarat rukun dan hilang penghalangnya. Maka sangat bisa jadi sebuah do'a tidak terkabulkan karena ada penghalangnya, seperti orang yang berdo'a makan dan minum dari harta yang harom. Perhatikanlah hadits ini:

Dari Abu Huroiroh berkata: "Rosululloh bersabda:

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّباً

*Sesungguhnya Alloh itu Maha Baik dan hanya menerima yang baik-baik saja.*

Dan sesungguhnya Alloh memerintahkan kaum mu'minin sebagaimana Alloh memerintahkan para Rosul:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ ﴾

*Wahai para Rosul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang sholeh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. al Mu'minun: 51)

Alloh juga berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.* (QS. al-Baqoroh [2]: 172)

Kemudian Rosululloh menyebutkan kisah seorang laki-laki yang berambut kusut, penuh debu, menengadahkan tangannya ke langit sambil berkata: "Ya Robbi, Ya Robbi." Namun makanannya haram. Minumannya haram dan tumbuh dari makanan yang haram, bagaimana mungkin do'anya akan dikabulkan?." (HR. Muslim 1015, Tirmidzi 2989, ad-Darimi 2817)

## CONTOH PENERAPAN KAEDAH DALAM MASALAH AMALIAH

Contoh dalam hal **IBADAH:**

- Orang yang mengerjakan sholat, namun dia tidak menutup aurot, maka sholatnya tidak sah karena tidak terpenuhi salah satu syaratnya.

  Rosululloh bersabda:

لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةَ حَائِضٍ إِلاَّ بِخِمَارٍ

*Alloh tidak menerima sholat wanita yang sudah baligh kecuali dengan penutup kepala.* (HR. Abu Dawud 628, Tirmidzi 375 dan lainnya dengan sanad shohih)

- Wanita yang niat puasa, dia tidak makan, minum dan jima' dari mulai terbit fajar sampai terbenam matahari, namun tengah hari keluar darah nifas, maka puasanya batal karena terdapat salah satu penghalangnya. Dan ini dengan kesepakatan para ulama, karena hukum nifas dalam masalah ini sama dengan haid.
- Orang yang berangkat haji namun tidak wukuf di padang Arofah maka hajinya batal karena tidak terdapat salah satu rukunnya.

  Rosululloh ﷺ bersabda:

الْحَجُّ عَرَفَةٌ

*Haji itu wukuf di Arofah.* (HR. Bukhori Muslim)

Contoh dalam hal **MU'AMALAH:**

- Orang yang bertransaksi akan mengadakan akad jual beli, namun ternyata barang yang dijual tidak ada, maka jual beli tersebut tidak sah karena tidak ada salah satu rukunnya.
- Ada orang yang menyewakan rumah dengan harga satu juta pertahun, namun rumah itu bukan rumahnya sendiri dan juga dia bukan orang yang diberi wewenang oleh yang punya, maka meskipun ada yang menyepakati transaksi itu, maka sewa-menyewa itu tetap batal karena tidak terdapat salah satu syarat sewa menyewa yaitu barang yang disewakan milik dia sendiri atau dia diwakilkan oleh empunya.
- Seorang muslim wafat meninggalkan anak kafir, maka meskipun dia anak kandungnya sendiri, namun tidak mendapatkan warisan karena ada penghalangnya yaitu kekafiran si anak.

  Berdasarkan hadits:

لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلاَ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

*Dari Usamah bin Zaid berkata: "Rosululloh bersabda: 'Orang muslim tidak mewarisi orang kafir, begitu juga orang kafir tidak mewarisi orang muslim."* (HR. Bukhori Muslim)

Wallohu a'lam



# Bila Mengajak Anak-anak Sholat di Masjid

Oleh: Abu Ibrohim Muhammad Ali AM.

## PENTINGNYA KHUSYU' DALAM SHOLAT

Alloh عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ ﴾

*Sesungguhnya sholat itu mencegah (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.* (QS. al-Ankabut 45)

Imam Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan ayat di atas: "Sholat (yang benar) akan menjadikan seluruh badan pelakunya tersibukkan dengannya. Apabila dia memulai sholatnya, dia tenang dan khidmat kepada *Ilah*-nya, mengingat bahwa dirinya berhadapan dengan Alloh, merasa bahwa Dia selalu mengawasi dan melihatnya, maka jiwanya menjadi bersih, dan menjadi rendah (di hadapan Alloh), tenggelam dalam pengawasan Alloh, sehingga (khusyuknya) akan terlihat pada seluruh badannya disebabkan rasa takutnya kepada-Nya." (*al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* 13/348)

Demikian pentingnya khusyuk dalam sholat, Rosululloh ﷺ selalu memeliharanya dan menjauhkan segala sesuatu yang mengganggu dan mengurangi khusyuknya sholat, oleh karena itu dilarang seorang menoleh dalam sholatnya[1], dilarang mengangkat pandangan[2], dilarang sholat sambil menahan berak atau kencing, dilarang sholat ketika makanan telah siap dan walaupun dikumandangkan iqomat[3], diperintahkan menghadap sutroh[4], menunda sholat ketika panas matahari yang sangat terik[5], berta'awwudz apabila diganggu setan[6] dan lainnya, ini semua hikmah yang paling besar adalah untuk menjaga khusyuknya sholat[7].

## MENGAJARI ANAK-ANAK SHOLAT SEJAK DINI

Awal mula orang tua mengajari anaknya sholat adalah dengan secara tidak langsung, yaitu anak-anak hanya sekedar menyaksikan orang tuanya sholat di rumah-rumah mereka. Anak-anak menyaksikan ibunya melaksanakan sholatnya di rumah baik sholat wajib atau sunnah karena rumah adalah tempat yang paling baik bagi wanita untuk mengerjakan sholatnya, sedangkan ayah bisa memperlihatkan sholatnya kepada mereka tatkala dia mengerjakan *sholat-sholat sunnah* sebagaimana telah kita maklumi bersama bahwa sebaik-baik tempat sholat bagi laki-laki adalah di rumahnya kecuali sholat yang wajib, sebagaimana sabda Nabi ﷺ;

عَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي بُيُوْتِكُمْ فَإِنَّ

---

1. Sebagaimana dalam HR. Bukhori 751, dan Tirmidzi 589, Rosululloh menyebutkan bahwa menoleh dalam sholat adalah sebuah kebinasaan dan sambaran syetan yang terlaknat.
2. Sebagaimana dalam HR. Bukhori 750, dan Muslim 428.
3. Sebagaimana dalam HR.Muslim 560, akan tetapi larangan ini berlaku dalam kondisi seorang yang akan terganggu sholatnya bila mengakhirkan makanan tersebut, dengan syarat tidak dijadikan hal ini kebiasaan sehingga dia akan selalu mengakhirkan sholatnya (lihat Taudhihul Ahkam 1/500).
4. Sebagaimana dijelaskan perintah menghadap sutroh bagi orang yang sholat oleh al-Albani dalam Silsilah Shohihah 3/373.
5. Sebagaimana dalam HR. Bukhori 2/416, dan Muslim 1/430.
6. Sebagaimana dalam HR. Muslim no. 2203.
7. Lihat penjelasan masalah ini dengan panjang lebar oleh Syaikh Ibnu Utsaimin dalam as-Syarh al-Mumthi' 3/ 311-398 cet. Mu'assasah Asam thn. 1416 H, dan perbedaan ulama tentang hukum khusyuk dalam sholat dalam Majmu' fatawa Ibnu Taimiyah 5/237.

خَيْرَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِه إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ

*Lakukanlah sholat di rumah-rumahmu, karena sesungguhnya sholatnya seseorang laki-laki yang paling baik adalah dilakukan di rumahnya kecuali sholat wajib.* (HR. Muslim 115)

Di samping pahala yang lebih besar yang didapatkan dari sholat sunnah di rumah, juga ada manfaat yang sangat besar yang terkandung di dalamnya, yaitu terjadinya pendidikan sholat bagi keluarga terutama anak yang masih belia. Mereka menyaksikan orang tuanya begitu khusyuk, dan tenang di hadapan Alloh, hal ini terus berulang setiap hari sehingga tertanam pada diri mereka rasa takut kepada Alloh عَزَّوَجَلَّ, sehingga tidak heran mereka akan segera berdiri disamping orang tuanya mengikuti gerakan sholatnya, walaupun mereka tidak diperintahkan. Dari kebiasaan yang berjalan terus-menerus seperti ini anak akan tumbuh mendapatkan pengajaran sholat sejak dini sebelum usia tamyiz, dan ketika sampai usia tamyiz (biasanya tujuh tahun) mereka sudah dapat menguasai gerakan sholat dan bisa tenang ketika sholat, sehingga mereka benar-benar telah siap ketika datang perintah yang sebenarnya dari Rosulullоh kepada para orang tua untuk memerintahkan anak-anak mereka sholat pada usia tujuh tahun [8].

Kondisi di atas berbeda dengan orang tua yang tidak pernah memberi contoh anak-anaknya bagaimana sholat mereka ketika di rumah, sehingga tidak jarang kita jumpai anak yang berusia tujuh atau delapan tahun ketika diajak sholat ke masjid, mereka tidak bisa tenang dalam sholatnya baik badan-badan atau suara-suara mereka, lantaran sebelum menginjak usia tersebut mereka tidak terbiasa menyaksikan orang tuanya sholat di rumah, lebih-lebih mempraktekkannya di samping orang tua mereka.

## PERINTAH ORANG TUA KEPADA ANAK-ANAKNYA UNTUK SHOLAT

Memerintahkan anak-anak untuk mengerjakan sholat hukumnya wajib bagi para orang tua, *apabila anak telah berumur tujuh tahun,* hal ini didasari oleh hadits Rosululloh ﷺ, beliau bersabda;

مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

Perintahkan anak-anakmu untuk sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (apabila tidak patuh) ketika berumur sepuluh tahun[9].

Imam Syafi'i mengatakan[10]: "wajib bagi para orang tua mendidik anak-anaknya, mengajari mereka cara bersuci dan sholat, dan (dibolehkan) memukul mereka apabila (lalai dari apa yang diperintahkan)"

Memerintahkan anak untuk sholat termasuk tanggung jawab setiap orang tua, dan ayah yang paling bertanggung jawab atas perintah ini. Memerintahkan anak-anak untuk sholat hukumnya wajib bagi para orang tua, akan tetapi bukan berarti sholat tersebut wajib hukumnya bagi anak-anak, karena anak yang belum baligh tidak wajib melaksanakan sholat.

Hadits di atas secara dhohir menunjukkan bahwa anak-anak *di bawah usia tujuh tahun tidak harus diperintahkan sholat*, akan tetapi sebenarnya sebutan tujuh tahun itu bukanlah batasan, karena biasanya nak-anak yang berumur tujuh tahun adalah sudah usia tamyiz yang sudah bisa melaksanakan sholat, sehingga apabila anak-anak sudah mengerti sholat walaupun belum mencapai tujuh tahun maka orang tua disyariatkan memerintahkan mereka untuk sholat.

Berkata Urwah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: "Anak-anak mulai diperintah sholat apabila sudah mengerti sholat."

Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata: "Anak-anak mulai diajari sholat apabila telah mengerti orang yang di samping kanan dan kirinya, dan demikian juga dikatakan Ibnu Sirin." (lihat Syarh Ibnu Bathol 4/78)

Demikianlah agama Islam yang di dalamnya ada kemudahan dalam menyikapi dan mendidik anak-anak dalam perkara ibadah.

## ANAK-ANAK KE MASJID BERSAMA ORANG TUANYA

Banyak hadits-hadits shohih yang menunjukkan bahwa orang tua ***tidak dilarang*** membawa anak-anaknya ke masjid untuk sholat bersama mereka, oleh karena itu pernah Rosululloh ﷺ memimpin sholat sambil menggendong cucunya, sebagaimana dalam hadits dari Abu Qotadah al-Anshori رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّى وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا ، وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

*Bahwasanya Rosululloh pernah sholat sambil menggendong Umamah binti Zainab binti Rosululloh. Apabila beliau sujud diletakkannya*

8. Dinukil dengan penyesuaian dari Mas'uliyatul Abil Muslim hlm.120-121.
9. HR. Abu Dawud no.495, 496, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushonnaf* 1/137/2, Daruquthni no.85, al-Hakim 1/197, Baihaqi 7/94, dan lainnya, dishohihkan oleh al-Albani dalam Irwa' al-Gholil no.247.
10. Dinukil dari Huququl Aba' alal Abna' hlm.303.

*(Umamah), dan apabila berdiri beliau menggendongnya kembali.* (HR. Bukhori 2/385, dan Muslim 1/385)

Dalam hadits yang lain;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْعِشَاءَ فَإِذَا سَجَدَ وَثَبَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَى ظَهْرِهِ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ أَخَذَهُمَا بِيَدِهِ مِنْ خَلْفِهِ أَخْذاً رَفِيقاً وَيَضَعُهُمَا عَلَى الأَرْضِ فَإِذَا عَادَ عَادَا

*Dari Abu Huroiroh, beliau berkata: "Kami pernah sholat Isya' bersama Rosululloh, ketika Nabi sujud, tiba-tiba Hasan dan Husain menunggangi punggung Nabi, apabila hendak mengangkat kepala, beliau tarik keduanya dengan lembut dan diletakkan keduanya di lantai, apabila beliau kembali sujud, (Hasan dan Husain) kembali lagi (menunggangi punggung Nabi)."* (HR. Nasa'i 1/171, Ahmad 3/493, al-Hakim 3/164, Baihaqi 2/263, dan lainnya. Dishohihkan al-Albani رحمه الله dalam *Ashlu Sifat Sholat Nabi* 2/772-773)

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa para orang tua ***tidak dilarang*** membawa anak-anaknya ke masjid walaupun anak-anak itu belum mencapai usia tamyiz, dan dari sini kita bisa mengetahui kesalahan beberapa orang yang melarang kehadiran anak-anak atau memisahkan posisi shof mereka dengan orang dewasa.

## JAUHKAN ANAK-ANAK DARI MASJID ?!

Ada sebagian orang sangat keras menyikapi kehadiran anak-anak dalam masjid, bahkan tidak jarang kita melihat di pintu-pintu masjid dituliskan *"Dilarang membawa anak kecil."* atau tulisan *"Anak-anak di bawah lima tahun dilarang masuk"* dan semisalnya. Kalau kita tanyakan mengapa, maka alasan mereka bermacam-macam, di antaranya yang sering mereka lontarkan adalah anak-anak suka ribut, tidak bisa diatur, atau semisalnya. Ada juga yang menyitir sebuah hadits yang masyhur, di dalamnya ada perintah supaya menjauhkan anak-anak dan orang-orang gila dari masjid-masjid, hadits itu adalah;

جَنِّبُوا مَسَاجِدَكُمْ صِبْيَانَكُمْ وَمَجَانِيْنَكُمْ

*Jauhkanlah masjid-masjidmu dari anak-anak kecil dan orang-orang gila di antara kalian.* (HR. Ibnu Majah 742, dan dinyatakan ***sangat lemah*** oleh Syaikh al-Albani dalam *Ishlahul Masajid* 1/110)

Berkata Syaikh al-Albani: "Sanad hadits ini sangat lemah, karena di dalamnya ada seorang perowi bernama al-Harits bin Nabhan yang disepakati oleh para ulama kelemahannya, demikianlah yang dikatakan Imam Ibnu Katsir (3/293), dan Ibnu Hajar al-Asqolani.

## APABILA ANAK-ANAK MENGGANGGU SHOLAT

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ketika ditanya tentang hukum mengajak anak-anak ke masjid (untuk sholat dan lainnya), beliau menegaskan:

يُصَانُ الْمَسْجِدُ عَمَّا يُؤْذِيهِ وَيُؤْذِي الْمُصَلِّينَ فِيهِ حَتَّى رَفْعُ الصِّبْيَانِ أَصْوَاتَهُمْ فِيهِ وَكَذَلِكَ تَوْسِيخُهُمْ لِحُصْرِهِ وَنَحْوِ ذَلِكَ لاَ سِيَّمَا إِنْ كَانَ وَقْتَ الصَّلاَةِ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَظِيمِ الْمُنْكَرَاتِ

*Masjid harus dipelihara dari perkara yang mengganggu kehormatannya, dan mengganggu orang yang sholat (di dalamnya), walaupun hanya sekedar suara keras dari anak-anak, demikian juga dilarang mengotori hamparan-hamparan (di masjid) dan semisalnya, lebih-lebih pada waktu sholat sedang ditegakkan, perkara-perkara tersebut termasuk kemungkaran yang sangat besar.* (*Majmu' Fatwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah* 5/144)

Berkata Syaikh al-Albani: "Apabila ada anak-anak bermain-main di masjid, lari-lari dan melompat-lompat, maka wajib atas orang tuanya mengingatkan mereka, dan mendidik mereka (supaya tidak terjadi seperti demikian), atau para pengurus masjid mengeluarkan mereka dari masjid, dan inilah yang diamalkan (pada zaman dahulu), sebagaimana Imam Ibnu Katsir menyebutkan:

وَقَدْ كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه إِذَا رَأَى صِبْيَاناً يَلْعَبُوْنَ فِي الْمَسْجِدِ ضَرَبَهُمْ بِالْمُخَفَّفَةِ – وَهِيَ الدُّرَّةُ – وَكَانَ يُفَتِّشُ الْمَسْجِدَ بَعْدَ الْعِشَاءِ فَلاَ يَتْرُكُ فِيهَا أَحَداً

*Sungguh dahulu apabila Umar bin Khoththob melihat anak-anak bermain-main di masjid, maka beliau memukul mereka dengan cemeti, dan beliau memeriksa masjid setelah Isya', beliau tidak membiarkan ada seorang pun di masjid.* (*ats-Tsamar al-Mustathob* 1/762)

Apabila bacaan al-Qur'an yang sampai mengganggu orang lain (padahal membaca al-Qur'an adalah wajib) itu telah dilarang oleh Rosululloh, maka gangguan-gangguan yang timbul dari anak-anak lebih patut untuk dicegah, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda ketika

mendengar beberapa orang yang mengeraskan bacaannya sampai saling mengganggu di antara mereka:

أَيُّهَا النَّاسُ كُلُّكُمْ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلاَ يَجْهَرُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ

*Wahai manusia, kamu semua bermunajat kepada Robb kalian, maka janganlah kalian saling mengeraskan bacaan (sehingga mengganggu) yang lainnya.* (HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrok* 1117, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohih Ibnu Khuzaimah* 2049)[11]

## WAJIB MENCEGAH GANGGUAN DENGAN CARA YANG BAIK

Dari keterangan di atas kita mengetahui bahwa apabila anak-anak mengganggu orang yang sedang sholat, maka dia harus dikeluarkan, tetapi dengan cara yang paling bagus, dan paling lembut, bukan dibentak dan dihardik. Yang harus dilakukan adalah menghubungi orang tuanya dan menasehatinya dengan baik, kemudian yang menasehati anak-anak secara langsung adalah orang tuanya sendiri sehingga ini lebih mudah diterima, karena apabila kita membentak mereka, atau marah kepada anak-anak ini, akibatnya akan menjadi lebih buruk, di antaranya anak-anak menjadi benci terhadap masjid, benci terhadap orang-orang dewasa yang di masjid, atau bahkan membenci orang-orang sholih, pada akhirnya mereka tidak mencintai masjid padahal masjid adalah tempat yang paling mulia, atau kadang-kadang orang tua anak-anak ini berburuk sangka kepada orang yang melarang anak-anaknya sholat di masjid.

Mengusir anak-anak dari masjid atau memindahkan mereka di shof belakang akan menimbulkan dampak buruk yang lain, di antaranya para orang tua masing-masing tidak dapat mendampingi mereka karena mereka ada di shof belakang, sedangkan orang tuanya ada di shof depan, sehingga apabila anak-anak dikumpulkan bersama anak-anak yang lainnya, akan timbul dari mereka keributan yang semakin parah dan akan mengganggu orang-orang yang sedang sholat lebih nyata.

Akan tetapi apabila anak-anak tidak mengganggu yang lain baik dengan gerakan, atau suara mereka, maka dilarang kita mengeluarkan mereka dari masjid atau memindahkan mereka dari shof pertama ke belakangnya, karena siapa yang mendahului suatu tempat maka dia lebih berhak atas tempat itu, sedangkan Rosululloh ﷺ telah memperingatkan akan hal itu, sebagaimana dalam sebuah hadits;

نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُقِيْمَ الرَّجُلُ أَخَاهُ مِنْ مَكَانِهِ وَيَجْلِسَ فِيْهِ

*Rosululloh melarang seseorang yang mengusir saudaranya dari tempatnya lalu dia duduk pada tempat itu.* ( HR. Bukhori 5914)[12]

## SYUBHAT PERTAMA

Sebagian saudara kita membiarkan anak-anaknya bermain-main di masjid ketika sholat berjama'ah berlangsung, bahkan mengangkat suara keras sehingga mengganggu khusyuknya orang yang sedang sholat, atau bacaan imam menjadi tidak jelas, bahkan suatu ketika imam menjadi bingung karena anak-anak juga mengangkat suara, mereka mengatakan; Bukankah pada zaman Rosululloh orang-orang Habasyah dibolehkan bermain-main di masjid Nabi dan Aisyah pun melihat mereka?!

## JAWABNYA

Maka kami mengatakan sungguh benar kisah yang disebutkan[13], sungguh pun demikian mereka tidak bermain pada waktu sholat ditegakkan, sehingga mereka tidak mengganggu orang yang sedang sholat, adapun yang kita jumpai justru sebaliknya, mereka bermain-main ketika sholat baru dimulai, dan ketika sholat jama'ah selesai mereka pergi meninggalkan masjid. Untuk lebih jelasnya marilah kita simak keterangan Syaikh al-Albani tentang hadits di atas;

Al-Albani berkata: "Hadits itu menunjukkan bahwa permainan di masjid hukumnya ***boleh/mubah***. Ibnu Thin menukil perkataan Abul Hasan al-Lakhomi bahwa bermain-main di masjid telah ***dihapus kebolehannya*** oleh al-Qur'an dan sunnah, adapun ayat al-Qur'an (yang menghapusnya) yaitu QS. an-Nur 36, dan dari sunnah seperti hadits *Jauhkanlah masjid-masjidmu dari anak-anak kecil dan orang-orang gila di antara kalian,"* Akan tetapi pendapat ini dikritik karena haditsnya dho'if, dan dalam hadits ini serta ayat yang disebutkan tidak dijelaskan adanya apa yang dituduhkan (dihapusnya kebolehan permainan di masjid), dan tidak pula diketahui sejarahnya (mana nash yang datang lebih dahulu dan yang belakangan) sehingga bisa dihapus salah satunya.

Sebagian ulama madzhab Malikiyyah menyebutkan dari imamnya, bahwa permainan mereka terjadi di luar masjid, sedangkan Aisyah melihat mereka dari dalam masjid, akan tetapi perkataan ini tidak sah dari Imam Malik, dan ini menyelisihi apa yang Ia riwayatkan sendiri, sebagaimana dalam salah

11. Lihat permasalahan ini dalam *Majmu' Fatawa wa Maqolat al-Mutanawwi'ah* Syaikh Ibnu Baz 12/212.
12. Dinukil secara bebas dari *Liqo' al-Bab al-Maftuh* Juz 67 hlm 10 oleh Ibnu Utsaimin.
13. Sebagaimana dalam HR.Bukhori 2/247, dan Muslim 4/415.

satu riwayat haditsnya berbunyi *Umar mengingkari mereka yang bermain **di dalam** masjid,* maka Nabi menegurnya dengan mengatakan: "Biarkan mereka (wahai Umar)!"

Permainan (orang-orang Habasyah) dengan menggunakan tombak bukan sekedar permainan sia-sia, akan tetapi dalam permainan ini ada unsur melatih keberanian berperang, dan ada unsur persiapan kekuatan melawan musuh.

Berkata al-Muhallab: "Masjid itu dibangun untuk kepentingan sekalian kaum muslimin, sehingga perbuatan apa saja yang bermanfaat untuk agama dan pemeluknya, maka hal itu **dibolehkan**." (al-Albani melanjutkan) Dan keterangan (para ulama di atas) ini memberikan persyaratan bolehnya mengadakan permainan di masjid, ***(syarat itu adalah) apabila permainan tersebut bermanfaat dan mengandung kemaslahatan bersama***, dan inilah perkataan yang benar *insya Alloh*[14].

## SYUBHAT KEDUA

Sebagian lagi saudara kita menjadikan hadits-hadits yang shohih sebagai alasan membiarkan anak-anaknya mengganggu orang sholat di masjid dengan mengatakan Nabi ﷺ pernah memimpin sholat berjama'ah dengan menggendong cucunya bernama Umamah binti Zainab binti Rosulullоh[15], dan dalam kesempatan lain Hasan bin Ali bin Abi Tholib menunggangi punggung Rosulullоh ketika beliau sujud.[16]"

## JAWABNYA

Hadits-hadits di atas hanya menunjukkan ***kebolehan*** perkara di atas, oleh karenanya Imam Nawawi mengatakan tentang hadits Umamah di atas: "Perbuatan Nabi itu hanya sekedar menerangkan bahwa itu ***boleh*** dilakukan (bukan disyari'atkan)." (Syarh Muslim 2/307)

Dari keterangan di atas, apabila ada perkara yang mubah (seperti membawa anak-anak ke masjid) tetapi menimbulkan perkara yang haram (seperti mengganggu orang lain yang sedang sholat) maka hal yang mubah menjadi haram, dan harus dicegah.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله ketika ditanya tentang seseorang yang menggendong anaknya ketika sholat, beliau menjawab: *"Akan tetapi yang lebih bagus adalah tidak membawa (anak)nya, kecuali kalau memang ada sebab yang dibutuhkan (untuk suatu maslahat)."* (Majmu' Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin 13/228)

Di kesempatan lain beliau رحمه الله mengatakan: *"Anak-anak yang ikut berdiri dalam shof tidak membuat shof itu terputus, akan tetapi apabila mereka mengganggu orang-orang yang sedang sholat, maka dilarang dengan cara menghubungi orang tuanya dan dikatakan kepada mereka jangan dibawa (anak-anakmu kalau mengganggu orang sholat)"* (*lihat Kutub wa Rrosa'il Ibnu Utsaimin* juz 181 hlm. 18)

## KESIMPULAN

Dari keterangan dan nash-nash yang telah kami sampaikan di atas, bisa kita menarik kesimpulan dari pembahasan ini, di antaranya:

1. Sholat adalah perkara yang sangat penting dalam Islam, dan kekhusyukan dalam sholat harus dipelihara.
2. Rosulullоh ﷺ menganjurkan kita menghindarkan semua perkara yang mengurangi atau bahkan yang menghilangkan khusyuknya sholat.
3. Anak-anak mendapatkan pendidikan sholat sejak dini dengan cara melihat orang tuanya ketika melaksanakan sholat di rumah.
4. Orang tua wajib memerintahkan anaknya sholat ketika mencapai umurnya tujuh tahun, dan kalau tidak patuh , maka boleh dipukul ketika umur sepuluh tahun.
5. Dibolehkan bagi orang tua membawa anak-anak mereka sholat berjama'ah di masjid, dengan syarat tidak mengganggu dalam masjid.
6. Apabila anak-anak mengganggu orang yang sedang sholat di masjid, maka membawa mereka tidak diperbolehkan.
7. Wajib mengingatkan dan menasehati para orang tua yang membiarkan anak-anaknya mengganggu orang yang sedang sholat dengan cara yang paling baik.
8. Boleh diadakan permainan di masjid, *dengan syarat apabila permainan tersebut bermanfaat bagi agama dan mengandung kemaslahatan bersama* untuk kaum muslimin, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama.
9. Anak-anak yang ikut sholat berjama'ah tidak membuat shof tersebut putus, dan sholat berjama'ah tetap sempurna.

*Wallohu A'lam.*



14. *Ats-Tsamar al-Mustathob* oleh al Albani (1/805)
15. Sebagaimana dalam HR. Bukhori 2/334, dan Muslim 3/150.
16. Sebagaimana dalam HR. Nasa'i 1/171, Ahmad 3/493, al-Hakim 3/164, Baihaqi 2/263, dan lainnya, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Ashlu Sifat Sholat Nabi* 2/772-773.

# KEDUSTAAN DAN KESESATAN BUKU
# MENGENAL SALAFI DARI 2 SISI

Disusun oleh: Abu Ahmad As-Salafi

## TAQDIM

Di antara karakteristik ahli bid'ah dari masa ke masa bahwasanya mereka selalu mencela dan mencoreng citra Ahlus Sunnah wal Jama'ah untuk menjauhkan umat dari al-haq. Al-Imam Abu Hatim ar-Rozi berkata رحمه الله: "Ciri ahli bid'ah adalah mencela ahlil atsar." (*Ashlu Sunnah* hal. 24), Al-Imam Abu Utsman ash-Shobuni berkata: "Tanda yang paling jelas dari ahli bid'ah adalah kerasnya permusuhan mereka kepada pembawa Sunnah Rosululloh ﷺ, mereka melecehkan dan menghina Ahlus Sunnah dan menamakan Ahlus Sunnah dengan Hasyawiyah, Jahalah, Dhohiriyyah, dan Musyabbihah." (*Aqidah Salaf Ashabul Hadits* hal. 116)

Di antara deretan buku-buku 'hitam' yang mencela Salafiyyin dan Dakwah Salafiyyah adalah buku *Mengenal Salafi Dari 2 Sisi* yang beredar baru-baru ini.

Buku ini penuh dengan syubhat yang hendak menyudutkan dan menjatuhkan dakwah Salafiyyah.

*Insya Alloh* dalam pembahasan kali ini kami berusaha menyingkap sebagian syubhat-syubhat dalam buku ini sebagai nasehat kepada kaum muslimin dan pembelaan kepada manhaj yang haq.

## PENULIS DAN PENERBIT BUKU INI

Buku ini disusun oleh Ibnu Salim dan Abu Ahmad dan diterbitkan oleh al-Hikmah Press Medan, cetakan Pertama, Jumada Awal 1427/ Juni 2006.

## KEDUSTAAN-KEDUSTAAN BUKU INI

### A. Kedustaan Atas al-Ustadz Abu Nu'aim al-Atsari

Penulis di dalam hal. 14 menggolongkan al-Ustadz Abu Nu'aim al-Atsari sebagai tokoh penentang salafi yang menulis makalah yang berjudul "Kritikan kepada Salafi Wahabi." kemudian dikatakan bahwa tulisan tersebut dimuat di dalam majalah **AL FURQON** edisi 5 Tahun III.

**Kami katakan**: Perkataan penulis bahwa "Abu Nu'aim al-Atsari adalah tokoh penentang Salafi" adalah **kedustaan yang nyata**, kami mengenal secara pribadi al-Ustadz Abu Nu'aim al-Atsari sebagai seorang da'i yang gigih mendakwahkan Dakwah Salafiyyah hingga akhir hayatnya, sebagai bukti yang bisa dilihat oleh siapa pun adalah tulisan-tulisan beliau dari awal berdirinya majalah **AL FURQON** hingga edisi 6 Tahun V yang merupakan akhir edisi yang memuat tulisan beliau karena beliau wafat pada malam Jum'at 4 Muharram 1427 H –semoga Alloh merohmatinya, mengampuni dosa-dosanya, dan memasukkannya ke dalam Jannah-Nya -.

Kemudian perkataan penulis bahwa "Al-Ustadz Abu Nu'aim al-Atsari menulis makalah yang berjudul "Kritikan kepada Salafi Wahabi", yang dimuat di dalam majalah **AL FURQON** edisi 5 Tahun III adalah **kebohongan yang besar** dengan persaksian setiap pembaca majalah **AL FURQON** edisi tersebut, karena di dalam edisi tersebut tidak ada tulisan dengan penulis dan judul tersebut, dalam edisi tersebut Al-Ustadz Abu Nu'aim menulis sebuah tulisan dalam rubrik Aqidah yang berjudul *Tathoyyur* dan menterjemahkan sebuat tulisan Dr. Muhammad Musa Alu Nashr yang berjudul *Dakwah Salafiyyah Menepis Tuduhan*.

Sungguh benarlah apa yang dikatakan oleh al-Imam Ali bin Harb al-Maushili: "Setiap ahli *hawa* (pengekor hawa nafsu) **selalu berdusta dan tidak peduli dengan kedustaannya!**" (Diriwayatkan oleh al-Khotib al-Baghdadi dalam *Al-Kifayah* hal. 123).

**B. KEDUSTAAN ATAS DAKWAH SALAFIYYAH**

Penulis di dalam hal. 17 berkata: "Pemikiran para salaf dimulai pada abad ke-4 H, di saat ulama-ulama madzhab Hanbali yang pemikirannya bermuara pada Imam Ahmad bin Hanbal."

Kami katakan: Ini adalah kedustaan yang nyata karena Salafiyyah adalah nisbah kepada salaf, dan salaf adalah para sahabat Rosululloh ﷺ dan para imam yang di atas petunjuk dari tiga generasi yang terdahulu yang dipersaksikan dengan kebaikan oleh Rosululloh ﷺ dalam sabdanya:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ يَجِيْءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحدِهِمْ يَمِيْنَهُ وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ

*Sebaik-baik manusia adalah generasiku kemudian yang datang sesudah mereka kemudian yang datang sesudah mereka kemudian datang kaum yang persaksian seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya.* (Muttafaq Alaih)

Dan Salafiyyun adalah bentuk jama' dari salafi nisbah kepada salaf, mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas manhaj salaf dalam ittiba' kepada Kitab dan Sunnah, mendakwahkan dan mengamalkan keduanya. (Lihat *Fatwa Lajnah Daimah* No. 1361)

**C. KEDUSTAAN ATAS SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH**

Penulis di dalam hal. 17 berkata: "Golongan ini kemudian muncul kembali pada abad ke-7 H dengan kemunculan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnu Taimiyyah menambahkan beberapa hal pemikiran Hanbali sesuai kondisi zamannya."

Kami katakan: Ini adalah kedustaan atas Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله bahwa beliau telah mengada-adakan perkara baru di dalam agama, semua ulama Sunnah mengakui bahwa beliau adalah pembela Sunnah yang gigih dan memusuhi segala macam kebid'ahan. Al-Hafidz al-Mizzy berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih tahu tentang Kitabulloh dan Sunnah Rosululloh darinya, dan tidak pernah melihat seorang yang lebih ittiba' kepada keduanya darinya.

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolany berkata: "Termasuk hal yang paling menakjubkan bahwa orang ini adalah yang paling banyak membantah ahli bid'ah, dari Rofidhoh, Hululiyyah, dan Ittihadiyyah, tulisan-tulisannya tentang itu banyak lagi masyhur, fatwa-fatwanya tentang mereka sulit dihitung."

Badruddin al-Ainy berkata: "Dia adalah imam yang sangat utama lagi menonjol, yang bertakwa lagi waro', pendekar di bidang ilmu hadits, tafsir, fiqih, dan kedua usul dengan demikian cermat dan teliti, dia adalah pedang yang tajam atas para ahli bid'ah, dia adalah seorang ulama yang selalu menegakkan perkara-perkara agama, selalu memerintah kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar, memiliki semangat dan keberanian yang luar biasa, banyak berdzikir, puasa, sholat, dan ibadah, dan kehidupannya sangat sederhana dan selalu qona'ah." (Lihat Buku *Barisan Ulama Pembela Sunnah Nabawiyyah* oleh penulis.)

**D. KEDUSTAAN ATAS SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB**

Penulis di dalam hal. 17 berkata: "Selanjutnya pada abad ke-12 H pemikiran serupa muncul kembali di jazirah Arab yang dihidupkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang selanjutnya disebut kaum Wahabi."

Kami katakan: Ini adalah kedustaan atas Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang benar bahwa beliau tidaklah mengada-adakan perkara baru di dalam agama, beliau hanyalah salah satu dari para ulama Sunnah yang membela Sunnah Rosululloh ﷺ dan mendakwahkannya.

Syaikh Muhammad Rosyid Ridho رحمه الله berkata: "Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdy termasuk para mujaddid, beliau menyeru kepada pemurnian tauhid dan pengikhlasan ibadah kepada Alloh semata sesuai dengan apa yang Dia syari'atkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rosul-Nya ﷺ."

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله berkata: "Seorang imam yang mendapat petunjuk, da'i yang agung, mujaddid Islam abad ke-12, penyeru kepada Sunnah, dialah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali at-Tamimy."

Abdul Muta'al ash-Sho'idy رحمه الله menyebut beliau sebagai seorang mujaddid dalam kitabnya *Al-Mujaddidun fil Islam.* (Lihat Buku *Barisan Ulama Pembela Sunnah Nabawiyyah* oleh penulis.-)

**E. KEDUSTAAN ATAS DAULAH SU'UDIYYAH**

Penulis di dalam hal. 18-19 berkata: "Kaum Wahabi (yang berpusat di Riyadh) dengan bantuan Inggris melakukan pembangkangan bersenjata (peperangan) terhadap kekhilafahan Utsmaniyyah... tetapi dengan bantuan Inggris akhirnya kaum Wahabi berhasil melepaskan diri dari kekhilafahan Utsmaniyyah, mereka mendirikan kerajaan yang turun temurun diperintah oleh Ibnu Saud dan kerajaan hanya menggunakan paham Wahabi hingga kini."

Kami katakan: Ini adalah kedustaan yang nyata atas Daulah Su'udiyyah:

**Pertama**: Daulah Su'udiyyah tidaklah memberontak kepada khilafah Utsmaniyyah, karena realita sejarah menunjukkan bahwa di saat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab melancarkan dakwahnya -dan bahkan jauh sebelumnya- negeri Najed (termasuk Dar'iyyah) tidak pernah menjadi wilayah Daulah Utsmaniyyah. (*Tarikh Bilad Arobiyyah Su'udiyyah* hlm. 47)

Di antara bukti-bukti sejarah yang menunjukkan bahwa Najed tidak pernah masuk dalam wilayah Daulah Turki Utsmany adalah sebuah dokumen yang ditulis oleh Yamin Ali Affandi dengan judul asli berbahasa Turki: *Qawanin Ali Utsman Dur Madhamin Daftar Diwan*, di dalamnya terdapat daftar wilayah Daulah Turki Utsmany sejak penghujung abad ke-11 H yang terbagi menjadi 32 wilayah, 14 wilayah darinya adalah wilayah-wilayah di Jazirah Arabiyyah, dan Najed tidak tercantum dalam daftar wilayah tersebut (Lihat *Bilad Arobiyyah wa Daulah Utsmaniyyah* oleh Sathi' al-Hushori hal. 230-240)

Merupakan hal yang dimaklumi oleh setiap pemerhati sejarah Islam bahwa banyak dari wilayah-wilayah kaum muslimin yang tidak masuk ke dalam wilayah Daulah Turki Utsmany yang ditunjukkan oleh adanya daulah-daulah yang sezaman dengan Daulah Turki Utsmany seperti Daulah Shofawiyyah Rofidhiyyah di Iran, Daulah Mongoliyyah di India, Daulah Maghribiyyah di Maroko Afrika Utara, dan beberapa Negara Islam di Indonesia.

**Kedua**: Daulah Su'udiyyah tidaklah menganut paham yang menyimpang dari ajaran Islam bahkan Daulah Su'udiyyah menjadikan Kitab dan Sunnah Rosululloh ﷺ sebagai Undang-undang Dasar Daulah sebagaimana termuat dalam surat kabar Ummul Quro 21 Shofar 1345 H: "Seluruh hukum-hukum di Saudi berdasarkan atas Kitabulloh dan Sunnah Rosululloh ﷺ dan apa yang ditempuh oleh para sahabat dan Salafush Sholih." (*Syibhul Jazirah fi Ahdil Malik Abdul Aziz* 1/354)

Al-Malik Abdul Aziz bin Abdurrohman Alu Su'ud berkata: "**Aku adalah penyeru kepada aqidah Salafush Shalih**, dan aqidah Salafush Shalih adalah berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah Rosululloh ﷺ dan apa yang datang dari Khulafaur Rosyidin." (*Al-Wajiz fi Sirotil Malik Abdul Aziz* hal. 216)

Beliau juga berkata: "Mereka menamakan kami Wahabiyyin, dan menamakan madzhab kami adalah madzhab Wahabi yang dianggap sebagai madzhab yang baru, ini adalah kesalahan yang fatal, yang timbul dari propaganda-propaganda yang dusta yang disebarkan oleh musuh-musuh Islam. Kami bukanlah pemilik madzhab baru atau aqidah baru, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tidak pernah mendatangkan sesuatu yang baru, **aqidah kami adalah aqidah Salafush Sholih** yang datang di dalam Kitabulloh dan Sunnah Rosululloh ﷺ dan apa yang ditempuh oleh Salafush Sholih. Kami menghormati imam empat, tidak ada perbedaan di sisi kami antara para imam: Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Abu Hanifah, semuanya terhormat dalam pandangan kami." (*Al-Wajiz fi Sirotil Malik Abdul Aziz* hal. 217)

Daulah Su'udiyyah dikenal sebagai pembela Dakwah Salafiyyah yang haq sejak berdirinya hingga saat ini. Usaha yang agung dari Daulah Su'udiyyah di dalam mendakwahkan Islam yang haq menyejukkan mata dan membesarkan hati setiap muslim yang cinta kepada Islam yang haq, tetapi sebaliknya membuat geram dan panas orang-orang yang hatinya diselubungi kebatilan dan kebid'ahan!

## MEMUSUHI AQIDAH SALAF

Penulis berkata di dalam hal. 200 dari bukunya ini: "Keyakinan orang Salafi tidak mau mentakwilkan al-Qur'an dan al-Hadits mengenai Dzat dan Sifat Alloh, membuat mereka sebagai aliran *tajsim* (Penjasmanian Alloh), sehingga golongan mereka menjadi golongan yang syirik dan sesat."

Kami katakan: Tuduhan ahli bid'ah bahwa Ahli Sunnah adalah *mujassimah* bukanlah perkara baru. Al-Imam Abu Utsman Ash-Shobuni berkata: "Tanda yang paling jelas dari ahli bid'ah adalah kerasnya permusuhan mereka kepada pembawa Sunnah Rosululloh ﷺ, mereka melecehkan dan menghina Ahlus Sunnah dan menamakan Ahlus Sunnah dengan Hasyawiyah, Jahalah, Dhohiriyyah, dan Musyabbihah." (*Aqidah Salaf Ashabul Hadits* hal. 116).

## MEMBELA KESESATAN DAN AHLINYA

Di dalam hal. 24 penulis berkata: "Saksikanlah aktifis dakwah dari Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, FIS al-Jazair, Refaah Turki, Jama'at Islami Sudan dan berjuta-juta aktivis Islam lainnya yang memperjuangkan tegaknya Islam secara kaffah di muka bumi... ".

Penulis berkata di dalam hal. 32 dari bukunya ini: "Ulama yang berbeda ijtihad dengan salafi dianggap sesat dan ahlu bid'ah... Hal ini terjadi karena perbedaan ijtihad dalam beberapa hal saja. Ulama yang mereka anggap sesat dan ahlu bid'ah antara lain: Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Abul A'la al-Maududi, Taqiyyuddin An-Nabhani, Muhammad al-Ghazali, Muhammad Surur, Hasan Turabi, Yusuf Qaradhawi dan lain-lain."

Kami katakan: Al-Imam Ibnu Abdil Barr berkata: "Telah sepakat para ahli fiqih dan atsar dari seluruh penjuru negeri bahwasanya **ahli kalam, ahli bid'ah dan kesesatan**, mereka semua tidak termasuk golongan ulama, karena **ulama hanyalah ahli fiqih dan atsar**." (*Jami' Bayanil Ilmi* 2/96)

Nama-nama yang tersebut di atas adalah orang-orang yang memiliki pemikiran bid'ah dan menyimpang dari syari'at Islam, sebagai buktinya akan kami bawakan nukilan-nukilan dari perkataan-perkataan mereka di bawah ini:

1. **Sayyid Quthb** tokoh Ikhwanul Muslimin menghukumi masyarakat dunia dengan mengatakan: **"Sesungguhnya tidak ada Daulah Islam satu pun di muka bumi sekarang ini** dan tidak ada masyarakat muslim yang kaidah mu'amalahnya adalah syari'at Alloh dan fiqih Islami."[1] (*Fi Dhilalil Qur'an* 4/2122)
2. Adapun **Yusuf Qordhowi** tokoh Ikhwanul Muslimin maka dia telah mengatakan bolehnya lepasnya taklif-taklif, syi'ar-syi'ar agama, dan halal dan haram, dari hikmah dan 'illah yang logis, sebagaimana dia terang-terangan mengatakan disyari'atkannya kasih sayang dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagaimana dikatakan oleh gurunya Hasan al-Banna, dan puluhan kesalahan-kesalahannya yang lain yang dibantah oleh Syaikh al-'Allamah Sholih bin Fauzan al-Fauzan di dalam sebuah kitab yang bernama *Al-I'lam Binaqdi Kitabil Halal wal Haram Li Yusuf Qaradhawi.*
3. **Abul A'la al-Maududi** tokoh Ikhwanul Muslimin berkata: "Revolusi Khomeini adalah revolusi Islam, yang melaksanakannya adalah jama'ah Islamiyah dan para pemuda yang mendapatkan tarbiyah Islamiyah dalam gerakan-gerakan Islam, maka wajib atas seluruh kaum muslimin secara umum dan gerakan-gerakan Islam secara khusus agar mendukung revolusi ini dengan sepenuhnya dan bekerjasama dengannya di dalam semua bidang." (*asy-Syaqiqani al-Maududi wal Khomeini* hal. 3)
4. **Hasan al-Banna** pendiri Ikhwanul Muslimin berkata memuji Shufiyyah dan Tashowwuf dengan mengatakan: "Aku melihat ikhwan *Hashshofiyyah* berdzikir sesudah sholat Isya' setiap malam dan aku selalu menghadiri pelajaran Syaikh Zahron Rohimahulloh antara Maghrib dan 'Isya', maka aku ditarik oleh halaqoh dzikir dengan suaranya yang teratur, sya'irnya yang indah, ruhnya yang memancar." hingga dia berkata: "Mulailah aku melaksanakan secara rutin wadhifah (wirid) Rozuqiyyah pagi dan petang dan semakin menambah kekagumanku bahwa ayahanda telah membuat ta'liq ringkas padanya dengan membawakan dalil-dalil terhadap shighoh-shighohnya semuanya dari hadits-hadits yang shohih dan dia namakan risalah ini dengan nama *Tanwirul Af'idah Zakiyyah Biadillati Adzkari Razuqiyyah* " (*Mudzakkirot Da'wah wad Da'iyah* hal. 22-23)
5. Berkata **Hasan at-Turobi** tokoh Jama'at Islami Sudan di dalam salah satu ceramahnya yang direkam di dalam kaset: "... Aku ingin mengatakan bahwa di dalam satu daulah dan satu ikatan perjanjian dibolehkan bagi seorang muslim untuk mengganti agamanya sebagaimana dibolehkan bagi seorang Masihy." (Lihat kitab *Al-Irhab wa Aatsaruhu alal Afradi wal Umami* hal. 136)
6. **Muhammad Surur** berkata: "Aku melihat kitab-kitab aqidah, ternyata kitab-kitab itu ditulis pada bukan zaman kita, kitab-kitab itu adalah solusi bagi permasalahan-permasalahan yang terjadi di saat kitab-kitab itu ditulis, sedangkan zaman kita sekarang ini membutuhkan solusi-solusi yang baru, dari sinilah maka gaya bahasa kitab-kitab aqidah banyak yang kering, karena hanya terdiri dari nash-nash dan hukum-hukum..." (*Manhajul Anbiya' fid Da'wah Ilallah* 1/8)
7. Syaikh al-Albani berkata tentang **Hizbut Tahrir** dan pendirinya: **Taqiyyuddin An-Nabhani**: "Dari sini kita fokuskan tentang dakwahnya Hizbut Tahrir, bahwasanya mereka itu terpengaruh dengan Mu'tazilah. Antara Mu'tazilah dan Hizbut Tahrir sama dalam Nizhom al-Islam (Peraturan-peraturan Islam/Jalan menuju kekuasaan), dan Thoriqul Iman (Jalan menuju keimanan), ini merupakan bahasan pokok bagi mereka (Hizbut Tahrir)dalam kitab mereka yang ditulis oleh pimpinan mereka Taqiyyuddin an-Nabhani. Dan saya sering bertemu dengannya lebih dari satu kali dan saya benar-benar tahu tentang Hizbut Tahrir." (*Hizbut Tahrir Mu'tazilah Gaya Baru* hal. 27)

## PENUTUP

Inilah di antara hal-hal yang bisa kami paparkan dari sebagian bantahan terhadap syubhat-syubhat buku ini, yang intinya adalah celaan dan kedustaan terhadap para Ulama salafiyyin, serta pembelaan terhadap kesesatan dan ahlinya yang ini semua merupakan cara-cara ahli bid'ah di dalam usaha mereka menjatuhkan Dakwah Salafiyyah.

Semoga Alloh selalu menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan nasehat dan mengikutinya. Amin.

1. Ini adalah pengkafiran terhadap masyarakat Islam di seluruh dunia secara umum.

# Petunjuk Nabi Dalam *Menyikapi Mimpi*

Abu Abdillah al-Atsari

## HAKEKAT MIMPI

Imam Ibnul Qoyyim رحمه الله mengatakan: "Mimpi adalah permisalan yang dibuat oleh malaikat utusan Alloh, agar orang yang bermimpi dapat menerka mimpinya dengan kejadian yang semisalnya." (*I'lamul Muwaqqin* hlm. 132)[1]

Imam al-Maziri berkata: "Madzhab Ahlus Sunnah berpendapat tentang hakekat mimpi, bahwasanya di dalam mimpi itu Alloh سبحانه وتعالى menciptakan keyakinan-keyakinan pada diri orang yang tidur sebagaimana dia menciptakannya pula pada diri orang yang sadar. Alloh Maha Mampu berbuat segala sesuatu, tidak ada yang menghalangi-Nya walaupun orang itu sedang tidur atau sadar. Alloh سبحانه وتعالى mampu menciptakan orang yang sedang mimpi seolah-olah terbang padahal tidak terbang. Kebanyakan, orang yang mimpi mereka menyakini sesuatu yang menyelisihi kenyataannya." (*Syarah Shohih Muslim* 15/20)[2]

## MACAM-MACAM MIMPI[3]

Mimpi ada tiga macam:

**Pertama**: Mimpi dari Alloh سبحانه وتعالى, yaitu mimpi yang benar. Sesuatu yang dilihat dalam mimpi akan sesuai dengan kenyataan. Berupa kebaikan atau lainnya yang membawa kebahagiaan. Contohnya adalah mimpi Nabi Muhammad ﷺ sebelum dia diangkat menjadi Nabi, beliau melihat dalam tidurnya seperti cahaya subuh.[4]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Mimpi yang benar adalah mimpinya para Nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan orang-orang yang sholih. Bisa juga dialami oleh selain mereka, akan tetapi sangat jarang. Mimpi yang benar adalah mimpi yang mencocoki kenyataan ketika sadar." (*Fathul Bari* 12/444)

**Kedua**: Mimpi dari setan. Dia adalah mimpi yang di dalamnya ada permainan setan. Setan menakut-nakutinya. Seperti mimpi jatuh ke dalam sungai yang sangat dalam, atau dikejar-kejar binatang buas, semuanya adalah permainan setan. Mimpi jenis ini pernah terjadi pada masa kenabian, ketika ada seseorang yang mengadu kepada Nabi bahwa dia melihat dalam tidurnya kepalanya ditebas hingga putus, kemudian dia mencari dan memasang kembali kepalanya seperti semula.

Rosululloh berkata:

إِذَا لَعِبَ الشَّيْطَانُ بِأَحَدِكُمْ فِي مَنَامِه فَلاَ يُحَدِّثْ بِه النَّاسَ

*Apabila setan mempermainkan kalian dalam tidurnya, maka janganlah ia menceritakan kepada orang lain.* (HR. Muslim: 2268)

1. Lihat pula *ar-Ruh*, Ibnul Qoyyim hlm. 107
2. Lihat pula *Fathul Bari* 12/442, *al-Adab as-Syar'iah*, Ibnu Muflih 4/100
3. *Fathul Bari*, Ibnu Hajar 12/444, *Madarijus Sholikin* 1/115, *ar-Ruh* hlm.105 keduanya oleh Ibnul Qoyyim, *al-Adab as-Syar'iyyah* Ibnu Muflih 4/92, *Dhowabith ar-Ru'ya* DR. Muhammad bin Fahd al-Wad'an hlm.21
4. HR. Bukhori: 6982

**Ketiga**: Mimpi-mimpi yang kosong tiada arti. Yaitu mimpi yang berawal dari perasaan jiwa atau angan-angan dan pikiran ketika sadar, kemudian terbawa sampai dalam mimpi. Alloh ﷻ menyebutkan jenis mimpi ini dalam firman-Nya:

﴿قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمٖۖ وَمَا نَحۡنُ بِتَأۡوِيلِ ٱلۡأَحۡلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ٤٤﴾

*Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu."* (QS. Yusuf [12]: 44)

Tiga macam mimpi ini terangkum dalam hadits Abu Huroiroh رضي الله عنه bahwasanya Rosululloh ﷺ bersabda:

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ, وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا, وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ, وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: فَرُؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ, وَرُؤْيَا تَحْزِينٍ مِنَ الشَّيْطَانِ, وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءُ نَفْسَهُ

*Apabila zaman semakin dekat, hampir-hampir mimpi seorang muslim tidak mengandung kebohongan. Orang yang paling jujur dalam mimpinya adalah yang paling jujur dalam bercerita. Mimpinya seorang muslim adalah bagian dari empat puluh lima bagian kenabian. Mimpi itu ada tiga macam; mimpi baik dan itu adalah kabar gembira dari Alloh. Mimpi jelek berupa kesedihan dari setan. Dan mimpi kosong, dari perasaan jiwa seseorang.* (HR. Bukhori: 7017, Muslim: 2263)

## ADAB-ADAB MIMPI

Hampir-hampir semua manusia tidak bisa lepas dari mimpi. Islam telah memberikan adab dan rambu-rambu yang selayaknya dipatuhi. Di antaranya adalah:

### A. Bila Mimpi Baik[5]

**Memuji Alloh ﷻ**

Nabi menyuruh orang yang bermimpi baik hendaklah dia memuji Alloh ﷻ tatkala terbangun, karena mimpi baik adalah kabar gembira dari Alloh ﷻ. Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ

*Apabila salah seorang di antara kalian melihat dalam mimpinya perkara yang ia senangi, maka hal itu adalah dari Alloh. Hendaklah ia memuji Alloh dan menceritakannya. Apabila ia melihat sesuatu yang dibenci dalam mimpinya, maka itu adalah dari setan.* (HR. Bukhori: 6985)

**Senang dan gembira**

Orang yang bermimpi baik tentu dia akan merasa senang. Bergembira dan merasa senang karena mimpinya datang dari Alloh ﷻ. Maka tampakkanlah kegembiraan ini dengan bercerita kepada orang lain.

**Ceritakan kepada orang tercinta**

Hendaklah dia menceritakan mimpinya kepada orang tercinta, orang yang senang apabila kita ceritakan kepadanya tentang mimpi yang kita lihat, bukan kepada orang yang benci atau malah musuh bagi kita. Nabi bersabda:

فَإِنْ رَأَى رُؤْيَا حَسَنَةً فَلْيُبْشِرْ وَلَا يُخْبِرْ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ

*Apabila melihat mimpi yang baik, maka berilah kabar gembira dan jangan ia ceritakan kecuali kepada orang yang senang kepadanya.* (HR. Muslim: 2261)

Karena orang yang tercinta, apabila mengetahui bahwa hal itu baik maka dia akan memberi nasehat dan mengatakannya tanpa basa-basi, dan apabila dia tidak tahu atau ragu dia akan diam. (*Fathul Bari* 12/462)

**Tafsirkan mimpi anda dengan baik**

Hendaknya menafsirkan mimpi baik dengan sebaik penafsiran, hal itu akan membuat senang orang yang mimpi, menambah sikap optimis serta berbaik sangka kepada Alloh ﷻ dalam setiap keadaan. Rosululloh ﷺ mengatakan:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا الْحَسَنَةَ فَلْيُفَسِّرْهَا وَ لْيُخْبِرْ بِهَا

*Apabila salah seorang di antara kalian melihat mimpi yang baik, maka hendaklah ia menafsirkannya dan berceritalah.* (Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 1/287. Dishohihkan Syaikh al-Albani dalam *as-Shohihah* no.1340)

### B. Bila Mimpi Buruk[6]

**Meludah ke arah kiri**

Hal itu karena untuk mengusir setan. Tidak ragu lagi, mimpi buruk adalah dari setan.

5. *Fathul Bari* Ibnu Hajar 12/463, *Mausu'ah al-Adab al-Islamiah* Abdul Aziz bin Futuhi Nada hlm. 399, *Dhowabith ar-Ru'ya* hlm. 27
6. *Fathul Bari* 12/463, *Mausu'ah al-Adab al-Islamiah* hlm.401, *Dhowabith ar-Ru'ya* hlm. 28-29

### Mohon perlindungan kepada Alloh ﷻ

Karena mimpi buruk adalah dari setan maka mohonlah perlindungan kepada Alloh ﷻ dengan mengucapkan *"a'udzu billahi minas syaithonir rojim."*

### Merubah posisi tidur

Yaitu dengan merubah posisi tidur menyelisihi sisi posisi tidur sebelumnya. Barangkali dengan merubah posisi tidur akan membuat setan lari dan hilang mimpi jelek yang kita lihat.[7]

### Mintalah kebaikannya

Tidak ada yang mengetahui jelek dan buruknya perkara dalam mimpi kecuali Alloh semata. Mohonlah kebaikan kepada Alloh ﷻ dari mimpi buruk yang kita alami, dan mintalah perlindungan kepada-Nya dari kejelekan mimpi tersebut. Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَتَحَوَّلْ وَلْيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا وَلْيَسْأَلِ اللَّهَ مِنْ خَيْرِهَا وَلْيَتَعَوَّذْ مِنْ شَرِّهَا

*Apabila salah seorang di antara kalian mimpi buruk, hendaklah dia pindah posisi, meludah ke kiri tiga kali, memohon kebaikannya kepada Alloh dan berlindunglah kepada-Nya dari kejelekan mimpi tersebut.* (HR. Ibnu Majah 3910. Dishohihkan al-Albani dalam *as-Shohihah* no.1311)

### Sholat dua roka'at

Karena sholat dapat mengusir setan dan menghilangkan rasa takut yang menimpa. Nabi ﷺ bersabda:

فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ وَلاَ يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ

*Apabila kalian mimpi jelek, maka hendaklah ia bangun sholat dua roka'at dan jangan diceritakan kepada manusia.* (HR. Muslim: 2263)

### Jangan ditafsirkan

Berdasarkan larangan Nabi ﷺ dalam sabdanya:

وَ إِذَا رَأَى الرُّؤْيَا القَبِيْحَةَ فَلاَ يُفَسِّرْهَا وَ لاَ يُخْبِرْ بِهَا

*Apabila mimpi jelek, maka janganlah ditafsirkan dan jangan diceritakan kepada orang lain.* (Dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 1/287 dari jalan Abu Huroiroh رضي الله عنه. Dishohihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *as-Shohihah* no. 1340)

### Sembunyikan mimpi anda

Yang demikian itu agar tidak ada orang yang menafsirkan mimpi kita dengan tafsiran yang jelek, sehingga membuat jiwa menjadi tidak tenang dan takut. Rosululloh ﷺ bersabda;

وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنْ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلاَ يَذْكُرْهَا لأَحَدٍ فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ

*Apabila melihat selain itu dari perkara yang ia benci, maka itu dari setan. Mintalah perlindungan kepada Alloh dari kejelekannya dan jangan diceritakan kepada orang lain. Sesungguhnya hal itu tidak akan membahayakannya.* (HR. Bukhori: 6985)

Imam Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata: "Barangsiapa yang mengerjakan perkara-perkara tersebut, mimpi jeleknya tidak akan membahayakan. Bahkan akan mengusir kejelekannya." (*Zadul Ma'ad* 2/419)

## C. Adab Mimpi Yang Lain

### Ceritakan mimpi anda kepada orang yang berilmu

Hal ini sebagai bentuk pengamalan firman Alloh yang berbunyi:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوٓا أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ ﴾

*Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.* (QS. al-Anbiya[21]: 7)

Janganlah menceritakan mimpi kepada orang yang bodoh atau yang tidak senang dengan kita. Alloh berfirman:

﴿ قَالَ يَـٰبُنَىَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ ﴿٥﴾ ﴾

*Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu."* (QS. Yusuf[12]: 5)

Imam Qurthubi رحمه الله berkata, "Ayat ini adalah dalil tidak menceritakan mimpi kepada orang yang tidak senang, yang tidak dapat memberi nasehat. Jangan pula kepada orang yang tidak bagus dalam menafsirkannya." (*al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* 9/126)

Syaikh Abdurrohman as-Sa'di رحمه الله berkata: "Termasuk faidah dari kisah Nabi Yusuf, bahwa ilmu menafsirkan mimpi termasuk ilmu syar'i. Manusia akan diberi pahala bagi yang belajar dan mengajarinya. Dan ilmu tafsir mimpi termasuk bagian dari fatwa. Alloh berfirman:

7. Lihat posisi tidur yang dianjurkan Nabi ﷺ dalam risalah kami *Sifat Tidur Nabi*, penerbit Media Tarbiah Bogor

﴿ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾ ﴾

*Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)* (QS. Yusuf [12]: 41) Maka tidak boleh serampangan dalam menafsirkan mimpi tanpa ilmu." (*Taisir Karimir Rohman* hlm. 465)

Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ الرُّؤْيَا تَقَعُ عَلَى مَا تُعَبَّرُ

*Mimpi itu akan benar terjadi sebagaimana penafsirannya.* (HR. Hakim 4/391. Dishohihkan Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *as-Shohihah* no. 120)

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Hadits ini sangat jelas sekali bahwa mimpi itu akan benar terjadi sebagaimana penafsirannya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ kita memberi bimbingan agar jangan menceritakan mimpi kecuali kepada orang yang berilmu dan dapat memberi nasehat." (*as-Shohihah* 1/239)

### Jangan bohong

Perkara ini termasuk dosa besar. Bahkan bohong dalam mimpi pada hakekatnya adalah bohong terhadap Alloh تعالى juga, karena mimpi adalah bagian dari kenabian. Dan apa saja yang merupakan bagian kenabian dia datangnya dari Alloh[8].

Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ

*Barangsiapa yang pura-pura mimpi dengan apa yang tidak dia lihat, maka dia akan dibebankan untuk menganyam di antara dua rambut, dan dia tidak akan mampu melakukannya.* (HR. Bukhori 7042)

Rosululloh  juga bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَ

*Termasuk kedustaan yang paling dusta adalah mengaku mimpi padahal tidak mimpi.* (HR. Bukhori: 7043)

Imam at-Thobari رحمه الله berkata dalam Fathul Bari (12/535): "Sangat kerasnya ancaman ini, karena bohong ketika tidak tidur kadangkala lebih membawa petaka yang sangat besar, bisa jadi dengan persaksian bohong akan terjadi pembunuhan, hukuman atau diambilnya harta. Adapun bohong ketika mimpi adalah bohong kepada Alloh تعالى dengan apa yang dia tidak melihatnya. Bohong kepada Alloh تعالى jauh lebih besar dosanya daripada bohong kepada manusia, karena Alloh تعالى berfirman;

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أُوْلَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ﴾

*Dan siapakah yang lebih dholim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah. Mereka itu akan dihadapkan kepada Robb mereka, dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Robb mereka." Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang dholim.* (QS. Hud[11]:18)

### Melihat Nabi ﷺ dalam mimpi?

Barangsiapa yang melihat Nabi ﷺ dalam mimpi dengan bentuk yang sebenarnya —yang telah tetap dalam sunnah yang shohih—, maka sungguh dia telah melihat Nabi ﷺ dengan benar. Karena setan tidak dapat menyerupai Nabi ﷺ. Sebaliknya, orang yang mimpi melihat Nabi ﷺ dengan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan sifat fisik Nabi ﷺ yang ada dalam as-Sunnah, maka dia belum berarti melihat Nabi ﷺ. Dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَخَيَّلُ بِي

*Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, sungguh dia telah melihatku. Karena setan tidak dapat menyerupaiku.* (HR. Bukhori: 6994)

Imam Ibnu Sirin رحمه الله berkata: "Yaitu apabila melihat Nabi ﷺ dalam bentuk yang sebenarnya." Imam Ibnu Sirin apabila ada yang bercerita kepadanya bahwa dia melihat Nabi dalam mimpi, beliau berkata: "Sifatkan orang yang engkau lihat dalam mimpimu." Apabila dia mensifatkan dengan sifat yang tidak dikenal, beliau berkata; "Engkau tidak melihatnya!!." (al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Sanadnya shohih." *Fathul Bari* 12/479)

Imam al-Baghowi رحمه الله berkata: "Melihat Nabi ﷺ dalam mimpi adalah haq. Setan tidak dapat menyerupainya." (*Syarhus Sunnah* 12/227)

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Berdasarkan hadits ini, bahwasanya mungkin untuk melihat Nabi setelah beliau wafat, walaupun tidak sezaman dengannya. Akan tetapi dengan syarat melihatnya dalam bentuk yang sesuai sifat fisik beliau ketika hidup. Inilah pendapat yang dipilih oleh sekelompok ulama." (*as-Shohihah* 6/517)[9]

8. *Fathul Bari* 12/535
9. Lihat pembahasan menarik ini dalam *Fathul Bari* 12/479-486, *as-Shohihah* 6/517-520, *Dhowabith ar-Ru'ya* hlm. 163-169.

### Mimpi bukan sebuah dalil

Mimpi walaupun itu mimpi baik bukanlah sebuah hujjah syar'i dalam menetapkan sebuah hukum syar'i. Penetapan hukum yang hanya dengan mimpi bahwa dia bertemu Syaikh fulan yang memerintahkan ini kemudian menetapkan hukum agama adalah tidak diterima.

Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Mimpinya para Nabi ﷺ adalah wahyu. Karena mimpi mereka terjaga dari setan berdasarkan kesepakatan umat. Oleh karena itu, Ibrohim menjalankan perintah Alloh تَعَالَى untuk menyembelih anaknya Ismail dengan berdasarkan mimpi. Adapun mimpinya selain para Nabi ﷺ, maka harus disesuaikan dengan wahyu yang jelas. Apabila sesuai (maka bisa diambil), jika tidak, maka tidak bisa diamalkan. Apabila ada yang bertanya: "Apa pendapatmu jika mimpinya itu benar dan berulang-ulang?" Kami jawab: "Jika demikian, maka mustahil mimpinya bertentangan dengan wahyu, bahkan dia akan mencocoki wahyu." (*Madarijus Salikin* 1/116)

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Termasuk perkara yang tetap di kalangan ulama bahwa mimpi tidak bisa menjadi sandaran dalam hukum syar'i. Lebih-lebih lagi tidak bisa menetapkan hadits Nabi ﷺ. Hadits adalah sumber hukum dalam Islam." (*ad-Dhoifah* 1/650)

### Mimpi basah

Apabila kita bermimpi hingga keluar air mani, maka wajib mandi. Hal ini berlaku bagi laki-laki maupun wanita. Berdasarkan hadits:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَتْ : يَا رَسُوْلَ اللهِ, إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِ مِنَ الْحَقِّ, فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا احْتَلَمَتْ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: نَعَمْ إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ

*Dari Ummul Mu'minin Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata: "Telah datang Ummu Sulaim istri Abu Tholhah kepada Rosululloh seraya berkata, 'Ya Rosululloh sesungguhnya Alloh tidak malu dari kebenaran, apakah seorang wanita wajib mandi jikalau dia mimpi basah?' Rosululloh ﷺ menjawab: 'Ya, apabila dia mendapati air (mani).'"* (HR. Bukhori: 282, Muslim: 313)

Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Apabila seseorang bermimpi tetapi tidak mengeluarkan mani, maka tidak wajib baginya untuk mandi." (*al-Mughni* 1/26)

Patokannya adalah keluarnya mani, jadi seandainya seorang bermimpi lalu bangun dan menjumpai mani pada badan atau pakaiannya, maka wajib mandi, baik karena syahwat atau tidak. Namun apabila dia bermimpi dengan syahwat lalu tidak mengeluarkan mani, maka tidak ada mandi baginya. Dalil dalam masalah ini adalah hadits yang berbunyi;

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ بَلَلاً وَلاَ يَذْكُرُ احْتِلاَمًا, قَالَ: يَغْتَسِلُ. وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ وَلاَ يَجِدُ بَلَلاً, قَالَ: لاَ غُسْلَ عَلَيْهِ

*Rosululloh pernah ditanya tentang seorang yang menjumpai mani padahal tidak ingat mimpi, beliau ﷺ menjawab, "Dia harus mandi." Dan beliau ﷺ ditanya tentang seorang yang bermimpi tetapi tidak mengeluarkan mani, beliau ﷺ menjawab: "Tidak wajib mandi baginya."* (HR. Abu Dawud 236, Tirmidzi 113, Ibnu Majah 612. Syaikh al-Albani menshohihkan hadits ini dalam *Shohih Sunan Abi Dawud*: 234)

**Faedah**; Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Apabila seseorang bangun dan mendapati basah pada badan atau pakaiannya, maka hal ini tidak lepas dari tiga keadaan:

**Pertama**: Yakin bahwa yang keluar adalah mani, maka wajib mandi baik dia ingat mimpinya maupun tidak.

**Kedua**: Yakin bahwa yang keluar bukan mani, dalam keadaan seperti ini maka tidak wajib mandi, akan tetapi cucilah apa yang terkena najis, karena hukumnya seperti air kencing.

**Ketiga**: Tidak mengetahui apakah yang keluar itu mani atau bukan. Apabila ada indikasi yang menunjukkan bahwa itu mani atau madzi, maka hukumnya dibawa ke hukum mani dan madzi, apabila tidak ada, maka kembali ke hukum asal yaitu suci, tidak wajib mandi. (*as-Syarh al-Mumti'* 1/335)

Demikianlah seputar adab-adab mimpi yang dapat kami paparkan kepada sidang pembaca yang mulia. Semoga bermanfaat. Kita memohon kepada Alloh تَعَالَى agar ilmu yang kita raih adalah ilmu yang bermanfaat, ilmu yang dapat menerangi kita ke jalan yang lurus. *Allohu a'lam. Amiin.*

# ROSULULLOH ﷺ MENCARI PERLINDUNGAN

Penulis : Abu Hafshoh

## PENDEKATAN NABI ﷺ KEPADA KABILAH DI ARAB

Kondisi kota Makkah yang dihuni oleh kabilah Quraisy benar-benar sampai pada titik puncak ketegangan, mereka menentang dakwah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ yang ketika itu dia ﷺ berada dalam perlindungan oleh Alloh ﷻ lewat pamannya Abu Tholib yang sangat berwibawa dan disegani oleh kaumnya.

Pasca meninggalnya Abu Tholib -pembela utama dakwah yang mulia ini-, Rosululloh ﷺ berusaha mencari tempat yang aman di antara kabilah-kabilah Arab agar beliau dan para sahabatnya dapat menunaikan ibadah kepada Alloh ﷻ dengan aman. Beliau ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Habasyah, lalu beliau ﷺ berangkat ke Tho'if, kemudian beliau ﷺ menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab untuk melindunginya, semua ini adalah upaya untuk mencari tempat yang aman agar dapat menunaikan hak *ubudiah* kepada Alloh ﷻ dan menyampaikan risalah-Nya dengan tanpa dihalang-halangi.

Beliau melakukan semua ini berdasarkan petunjuk Robb-Nya Alloh ﷻ sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله: "Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه berkata: 'Tatkala Alloh ﷻ memerintahkan Rosul-Nya untuk menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab, maka beliau ﷺ dan aku serta Abu Bakar keluar bersama-sama ke Mina hingga kami tiba di salah satu majelis dari majelis-majelis Arab...'" (*Fathul Bari*: 15/71, dengan *sanad hasan*).

Musim-musim haji dan pasar-pasar Arab adalah kesempatan yang sangat penting untuk bertemu dengan orang-orang yang berpengaruh dari tokoh-tokoh kabilah maupun lainnya, maka Rosululloh ﷺ memohon kepada mereka agar bersedia melindungi beliau tanpa memaksa mereka untuk mengikuti dakwahnya. (*Siroh Nabawiyyah*, Dr. Mahdi Rizkulloh: 1/284)

Di antara apa yang dikatakan oleh Rosululloh ﷺ dalam kesempatan seperti ini adalah:

هَلْ مِنْ رَجُلٍ يَحْمِلُنِي إِلَي قَوْمِهِ فَإِنَّ قُرَيْشاً قَدْ مَنَعُوْنِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلَامَ رَبِّي

*Apakah ada orang di antara kalian yang bersedia untuk membawaku ke kaumnya karena sesungguhnya Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan risalah Robbku.* (Shohih Abu Dawud: 4734, Ibnu Majah: 201)

Rosululloh ﷺ juga berkata kepada mereka, "Wahai bani fulan! sesungguhnya aku adalah Rosululloh, Alloh ﷻ telah memerintahkan kalian agar beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan meninggalkan apa yang kalian ibadahi selain-Nya. Berimanlah kepadaku, membenarkanku dan melindungiku hingga aku menjelaskan apa yang kubawa dari Alloh." (HR. Ahmad: 3/492 *sanadnya* baik)

Adapun pamannya -Abu Lahab-, dia mengikuti Rosululloh ﷺ berjalan di belakangnya dan apabila beliau selesai dari perkataannya, maka Abu Lahab berkata: "Orang ini mengajak kalian agar kalian meninggalkan agama nenek moyang kalian dan mengikuti kesesatan yang dia bawa..." (lanjutan riwayat Ahmad di atas dengan sanad hasan).

Di antara sebab yang membuat kabilah-kabilah Arab enggan melindungi Rosululloh ﷺ adalah

karena mereka mendengar dari Quraisy bahwa Muhammad ﷺ orang gila, pendusta, tukang sihir, dukun, penyair dan tuduhan-tuduhan lain. Rosulullloh ﷺ melakukan upaya ini di musim-musim haji, hingga Alloh ﷻ memberi taufiq kepada orang-orang yang datang dari Madinah (Anshor) untuk bertemu dengan Rosululloh ﷺ dan mereka adalah yang paling cepat dan mudah menerima dakwah beliau.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwasanya rombongan dari bani Abdil Asyhal yang dipimpin oleh Abul Haisar Anas bin Rofi' dan di antara mereka adalah Iyas bin Muadz, mereka datang ke Makkah untuk mencari sekutu pada kaum Quraisy dalam perang melawan orang-orang Khozroj (musuh kabilah Aus). Rosululloh ﷺ mendengar kedatangan mereka maka beliau ﷺ mendatangi mereka dan berkata: "Apakah kalian ingin yang lebih baik dari pada yang kalian maksud?" Mereka menjawab, "Apakah itu?" Kemudian beliau ﷺ berkata, "Aku adalah Rosululloh ﷺ, Alloh ﷻ mengutusku ke seluruh makhluk, aku ﷺ mengajak kalian agar beribadah kepada Alloh ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan Alloh ﷻ menurunkan kitab kepadaku." Selanjutnya beliau ﷺ menjelaskan Islam kepada mereka dan membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada mereka. Maka Iyas bin Muadz berkata —sedang beliau seorang yang masih muda—: "Wahai kaumku, sesungguhnya ini adalah lebih baik dari apa yang kalian inginkan." Maka Abul Haisar menghardiknya dan Iyas diam. Ketika Iyas akan meninggal dunia kaumnya mendengarnya bertahlil, bertakbir, bertahmid dan bertasbih hingga meninggal dunia, maka mereka tidak ragu bahwa dia meninggal dalam keadaan Islam. (*Siroh* Ibnu Hisyam: 2/80-81, dengan sanad yang baik)

Sungguh Iyas merasakan nikmatnya Islam di saat mendengar dari Rosululloh ﷺ dalam majelis tersebut dan tanpa ragu dia mengimani dan mengakuinya dengan seketika. Ini menunjukkan betapa besar pengaruh cahaya ajaran Islam terhadap hati-hati yang diselamatkan oleh Alloh ﷻ dari penyimpangan dan kesesatan.

Kemudian pada tahun ke-11 dari kenabian, Rosululloh ﷺ menawarkan dirinya kepada rombongan yang datang dari kabilah Khozroj di Aqobah Mina. Mereka duduk bersama Rosululloh ﷺ kemudian beliau ﷺ mengajak mereka kepada Islam dan membacakan kepada mereka ayat-ayat al-Qur'an. Sesuatu hal yang membuat mereka mudah tertarik dengan dakwah Rosululloh ﷺ, karena orang-orang Yahudi yang tinggal bersama mereka di Madinah apabila terjadi permusuhan di antara mereka atau peperangan maka orang-orang Yahudi mengancam dan menakut-nakuti orang-orang Khozroj dengan mengatakan: "Sesungguhnya Nabi yang akan diutus sekarang telah tiba zamannya. Sungguh kami akan mengikuti nabi tersebut dan kami akan membunuh dan membinasakan kalian seperti kebinasaan kaum 'Ad dan Iram." Maka tatkala Rosululloh ﷺ mengajak mereka kepada Islam mereka saling memandang antara temannya dan berkata: "Demi Alloh ﷻ sungguh kalian mengetahui bahwa beliau adalah benar-benar seorang nabi, di mana orang-orang Yahudi menakut-nakuti kalian dengannya, maka janganlah sekali-kali mereka mendahului kalian untuk beriman kepadanya dan mengikutinya." Kemudian mereka mengabulkan dakwah beliau ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya kami meninggalkan kaum kami dan akan kami ajak mereka untuk mengikuti ajaranmu, dan seandainya Alloh ﷻ menyatukan mereka untuk mengikuti agama yang engkau bawa ini, maka tidak ada seorang pun yang paling kuat di bumi ini darimu." Lalu mereka kembali ke Madinah dan berjanji untuk bertemu kembali dengan Rosululloh ﷺ pada musim haji tahun depan.

Tatkala mereka sampai di Madinah maka mereka mendakwahkan dan menyebar luaskan Islam di tengah-tengah kaum mereka hingga Islam tersebar di kalangan mereka dan tidak ada rumah dari rumah-rumah Anshor kecuali di dalamnya ada sebutan Rosululloh ﷺ dan dakwah beliau. (Ibnu Hisyam: 2/81-83)

Dan di sana ada sebab yang lain tentang pembuka hati bagi keislaman penduduk Madinah yaitu perang *Bu'ats* (peperangan besar yang terjadi antara suku Aus dan suku Khozroj, dua tahun sebelum pertemuan mereka dengan Rosululloh ﷺ). Dari Aisyah رضي الله عنها berkata: "Hari *Buats* adalah merupakan hari yang dibukakan oleh Alloh ﷻ untuk Rosul-Nya, Rosululloh ﷺ mendapati mereka dalam keadaan kekuatan mereka telah hancur-lebur, masyarakat mereka bercerai-berai dan pembesar-pembesar di antara mereka terbunuh dan terluka di peperangan itu. Maka hal ini merupakan pintu pertama yang dikaruniakan oleh Alloh ﷻ kepada Nabi-Nya untuk mengajak kaumnya dalam Islam." (HR. Bukhori 1262 dan HR. Muslim 3777)

Dalam keadaan hancur leburnya barisan mereka akibat dari perang tersebut, dan juga perebutan kekuasaan telah membuat mereka lemah dengan terbunuhnya para pembesar mereka maka mereka sangat membutuhkan ikatan aqidah, semua

ini adalah peluang untuk terbukanya hati mereka kepada dakwah Rosululloh ﷺ.

## IBROH

- Sesungguhnya pemikiran orang-orang seperti Abu Lahab selalu ada sepanjang zaman di tengah masyarakat kufur dan masyarakat yang menyimpang aqidahnya. Mereka senantiasa menghalangi dakwah tauhid dan menggelari para da'i dengan gelar-gelar yang buruk, akan tetapi Rosululloh ﷺ tidak terpengaruh dengan sikap pamannya yang jelek itu bahkan beliau terus dalam dakwahnya. Oleh karena itu, para da'i hendaknya tidak terpengaruh dengan sikap para penentang dakwah tersebut, walaupun berasal dari keluarga sendiri.
- Hendaknya para da'i berusaha semaksimal mungkin membuka pintu dakwah dengan berbagai usaha yang memungkinkan mengantarkannya kepada keleluasaan dalam menjalankan agama di permukaan bumi ini dan tidak berputus asa walaupun harus berulang-ulang mengadakan hubungan baik secara individu maupun jamaah, meskipun hasilnya belum begitu kelihatan dalam waktu yang pendek. (Dr. Mahdi Rizkulloh Ahmad: 1/290)

## BAIAT AQOBAH PERTAMA

Pada tahun berikutnya yaitu pada tahun ke-12 dari kenabian, –sesuai dengan perjanjian tahun sebelumnya yang berlangsung antara orang-orang Anshor dengan Rosululloh ﷺ–, mereka datang untuk menunaikan haji, pada waktu itu jumlah mereka dua belas orang, sebagian mereka adalah orang yang sudah bertemu dan beriman pada Rosululloh ﷺ tahun sebelumnya. Mereka bertemu dengan Rosululloh ﷺ dengan beberapa orang dari sahabat beliau dan berbaiat kepada Rosululloh ﷺ.

Ubadah bin Shomit termasuk dalam rombongan ahli Madinah, beliau رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya Rosululloh ﷺ berkata kepada mereka: 'Kemarilah untuk berbaiat kepadaku agar tidak menyekutukan Alloh ﷻ dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, kalian jangan mengada-adakan kedustaan dan tidak bermaksiat kepadaku dalam hal yang ma'ruf. Maka barangsiapa di antara kalian yang memenuhi perjanjian ini maka pahalanya di sisi Alloh ﷻ dan barangsiapa yang melanggar sebagian darinya lalu Alloh ﷻ menutupinya maka urusannya di sisi Alloh ﷻ, jika Alloh menghendaki maka mengadzabnya dan jika Alloh ﷻ menghendaki maka memaafkannya.' Maka mereka membaiat beliau ﷺ atas dasar ini."

Dalam riwayat lain Ubadah bin Shomit berkata: "Maka kami berbaiat kepada beliau ﷺ dengan baiat kaum wanita (baiat tanpa jihad)." (Ibnu Hisyam dengan sanad yang hasan: 2/86)

Tatkala mereka hendak kembali ke Madinah, Rosululloh ﷺ mengutus Mus'ab bin Umair. Mus'ab bin Umair bersama mereka untuk mengajari mereka al-Qur'an dan mengajari mereka tentang Islam. Di Madinah, Mus'ab tinggal di rumah As'ad bin Zuroroh (pemimpin Anshor). Abu Dawud meriwayatkan bahwa yang pertama kali mendirikan sholat Jum'at di Madinah adalah As'ad bin Zuroroh, mereka berjumlah 40 orang diimami oleh Mus'ab bin Umair. (Shohih Abu Dawud: 1069)

Orang-orang Anshor berlomba-lomba masuk Islam lewat tangan Mus'ab dengan bantuan As'ad bin Zuroroh. Dan termasuk pembesar mereka yang masuk Islam adalah Usaid bin Hudhoir dan Sa'ad bin Mu'adz. Seluruh bani Asyhal masuk Islam seketika itu baik laki-laki maupun perempuan kecuali Ushoirim, dia masuk Islam ketika perang Uhud dan langsung ikut berperang, atas kehendak Alloh Ushoirim mati syahid dan belum pernah sujud kepada Alloh ﷻ untuk menunaikan sholat.

Dari Abu Ishaq berkata: "Aku mendengar Baro' berkata: 'Datang kepada nabi ﷺ seseorang yang menutupi wajahnya dengan pakaian perang (pertanda ia siap untuk berperang) lalu berkata: 'Wahai Rosululloh ﷺ! aku berperang ataukah aku masuk Islam?' Maka Rosululloh ﷺ menjawab: 'Masuklah Islam kemudian kamu berperang.' selanjutnya ia masuk Islam kemudian berperang hingga terbunuh, maka kata Rosululloh ﷺ:

عَمِلَ قَلِيْلاً وَ أُجِرَ كَثِيْراً

*Dia beramal sedikit dan mendapat pahala yang banyak.* (Bukhori 2808 dan Muslim 1900).

Ushoirim رضي الله عنه masuk Islam ketika perang Uhud, janganlah hal ini menjadikan dalil bagi kita bolehnya menunda berbuat kebajikan karena kita tidak tahu kapan kematian kita datang. Semestinya yang menjadi ibroh adalah sikap Ushoirin رضي الله عنه yang menyambut panggilan jihad dan beriman dengan risalah yang dibawa nabi Muhammad ﷺ. Menjual jiwa dan raga kepada Alloh dengan surga-Nya.

*Allohu A'lam.*

Merupakan salah satu dosa besar yang pelakunya diancam dengan neraka adalah membunuh jiwa yang terjaga darah dan hartanya. Nabi ﷺ bersabda (yang artinya): *"Dosa besar yang paling besar adalah berbuat syirik kepada Alloh dan membunuh jiwa yang tak berdosa."*[1]

Dari hadits di atas kita tahu bahwa membunuh menempati urutan kedua –setelah menyekutukan Alloh ﷻ– dalam deretan dosa-dosa besar yang paling besar, sehingga Islam sangat tegas dalam menghukum pelakunya.

Membunuh adalah kejahatan pertama yang terjadi di dunia, yaitu tatkala Qobil[2] (anak nabi Adam عليه السلام) membunuh saudaranya (Habil) sebab kedengkiannya kepada saudaranya. Qobil pun akan mendapatkan bagian dosa dari dosa setiap anak Adam yang melakukan pembunuhan secara dholim, karena dia telah membuat Sunnah yang jelek dalam Islam maka dia akan mendapatkan bagian dari setiap terjadinya kejelekan tersebut.

Rosululloh ﷺ bersabda (yang artinya): *"Tidaklah setiap jiwa yang dibunuh secara dholim, kecuali atas anak Adam yang pertama mendapatkan bagian dosa darinya, yang demikian karena dialah orang pertama yang mensunnahkan pembunuhan."*[3]

Jika demikian besar akibat membunuh jiwa yang terjaga dalam Islam apakah hal itu berarti pintu taubat telah tertutup? Kisah shohih berikut adalah jawaban dari pertanyaan tersebut, semoga bermanfaat. *Wallohul Muwaffiq.*

# Kisah PEMBUNUH Seratus Nyawa MASUK SURGA

Oleh: Abu Faiz

## AL KISAH

Nabi Muhammad ﷺ bersabda (yang artinya):

*Pada zaman sebelum kalian ada seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa, maka dia bertanya kepada seorang cendekia di tempatnya lalu ia pun ditunjukkan (untuk menemui) seorang rahib (ahli ibadah). Maka ia pun menemuinya seraya mengatakan bahwa ia telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa dan apakah pintu taubat masih terbuka untuknya. Maka sang rahib menjawab: "Tidak (Alloh tidak akan menerima taubatmu-Pent)." Karenanya ia langsung membunuhnya, maka genaplah seratus nyawa yang telah ia bunuh. (Iapun tidak putus asa) lalu bertanya kepada seorang cendekia yang lain kemudian dia ditunjukkan kepada seorang alim (ahli ilmu), maka ia pun mengadukan masalahnya dengan mengutarakan bahwa ia telah membunuh seratus jiwa, apakah pintu taubat masih terbuka untuknya. Maka sang alim menjawab: "Iya, (Alloh akan menerima taubatmu-pent). Apa yang menghalangimu dari taubat? Pergilah ke tempat ini dan itu, karena di sana semua manusia beribadah kepada Alloh ﷻ dan beribadahlah bersama mereka, kemudian jangan kembali ke negerimu lagi, karena negerimu adalah negeri yang jelek*[4].

*Maka ia pun beranjak pergi menuju negeri yang ditunjukkan, tetapi di tengah perjalanan kematian menjemputnya. Malaikat rohmat berebut dengan malaikat adzab. Berkata malaikat rohmat: "Ia datang dengan hati taubat, ingin kembali kepada Alloh ﷻ (maka ia adalah bagianku-Pent)." Lalu berkata malaikat adzab: "Ia sama sekali belum beramal dengan kebaikan, (maka ia adalah bagianku-pent)." Selang*

1. HR Bukhori 6871
2. Perincian nama ini diambil dari hadits *isroiliat* sebagaimana dikatakan Syaikh Salim al-Hilalidalam *Shohih Qoshos al-Ambiya'*
3. HR Bukhori 5/ 30.
4. Berkata Ibnu Hajar: "Saya menjumpai riwayat dari jalan Abdulloh bin Amr bin Ash secara marfu'dalam *Mu'jam al-Kabir* oleh Tobroni bahwa nama negeri yang baik itu adalah Nasroh dan negeri yang jelek itu adalah Kafroh." (Lihat *Fathul Bari*).

*beberapa waktu, datanglah seorang malaikat dengan wujud manusia biasa, menengahi perselisihan mereka seraya mengatakan: "Ukurlah jarak antara dua negeri tersebut, lalu mana di antara keduanya yang lebih dekat maka dialah yang lebih berhak membawanya[5]." Lalu mereka mengukurnya, akhirnya mereka mendapati bahwa jarak yang terdekat adalah tempat negeri yang sedang dituju[6]. Kemudian ia diambil oleh malaikat rohmat.[7]*

Kisah di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitab *Ahadistul Anbiya'* 6/512 (3470), Imam Muslim dalam *Kitabut Taubah* bab *Qobul Taubatit Taib* 3/2118 (2766) dari -sahabat- Abu Sa'id al-Khudri.

## IBROH

Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾ ﴾

*Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, ia kekal di dalamnya dan Alloh murka kepadanya dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya.* (QS. an-Nisa [4]: 93)

Sungguh teramat besar dosa membunuh jiwa yang haram darah dan hartanya, bahkan Alloh ﷻ mengancamnya dengan balasan Jahannam.

Dalam kisah di atas, hati seorang pembunuh itu pun merasa gundah dengan besarnya dosa yang telah diperbuat, maka ia tergugah untuk bertaubat kepada Alloh ﷻ, karena itu ia bertanya agar ditunjukkan kepada seseorang yang dapat menunjukinya jalan taubat. Akhirnya ia ditunjukkan kepada seorang rahib (ahli ibadah) dan rahib adalah seorang yang banyak melakukan ibadah tapi sedikit ilmu, ia menganggap bahwa membunuh adalah dosa yang sangat berat sehingga Alloh ﷻ tidak akan mengampuninya.

Sungguh dia telah berfatwa dengan tanpa ilmu, maka tatkala seorang yang tengah putus asa dari rohmat Alloh ﷻ mendengar fatwa semacam itu dia semakin bertambah kefajirannya. Dia merasa sudah tidak ada lagi jalan menuju Alloh ﷻ, pintu taubat telah tertutup dan rohmat Alloh telah tertutup untuknya, maka tangannya pun akhirnya membunuh rahib tersebut.

Ketika dia bertanya kepada seorang yang alim maka sang alim berfatwa dengan ilmu, dia berkata bahwa rohmat Alloh sangat luas, Alloh ﷻ akan menerima taubat hamba selama ajal belum menjemputnya.

Jalan taubat pun mulai disusuri, dia hijrah meninggalkan kampungnya yang penuh orang jelek menuju negeri yang dipenuhi orang sholih, dia tidak menyia-nyiakan umur dan waktu, dia langsung beranjak menuju negeri yang ditunjukkan, ia berharap bisa memulai kehidupan yang baru, kehidupan yang bersih dan istiqomah di atasnya, mencuci segala dosa dan maksiat yang telah mengotori hati dan kehidupannya. Dengan sebab keikhlasan hati itu Alloh ﷻ menerima taubatnya.

## FAEDAH

Sebagian ahli ilmu berselisih dalam masalah apakah Alloh menerima taubat seorang pembunuh bila ia benar-benar jujur bertaubat.

Hadits ini sangat jelas menunjukkan diterimanya taubat seorang pembunuh, hal ini bukanlah hanya khusus bagi umat-umat terdahulu saja, tapi syariat kita pun menetapkannya seperti yang ditunjukkan oleh firman Alloh ﷻ:

﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ ﴾

*Dan orang-orang yang tidak menyembah Robb yang lain beserta Alloh dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Alloh (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan*

5. Dalam riwayat Bukhori: Maka Alloh ﷻ memerintahkan kepada bumi yang ia tuju agar mendekat, dan memerintahkan kepada bumi yang ditinggalkan agar menjauh.
6. Dalam riwayat Bukhori: Selisih jarak antara keduanya hanya satu jengkal.
7. Dalam riwayat Bukhori: Lalu ia diampuni dosa-dosanya.

*yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina,* ***kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh;*** *Maka itu kejahatan mereka diganti Alloh dengan kebajikan. dan adalah Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Furqon [25]: 68-70)

Dalam ayat di atas Alloh ﷻ mengecualikan orang-orang yang bertaubat dan beramal dengan amal sholih atas orang-orang yang dilipatkan adzabnya dari kalangan orang-orang musyrik, para pembunuh jiwa serta para pezina.

Dan merupakan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa semua dosa selain syirik bila Alloh ﷻ menghendaki maka Alloh akan mengadzab pelakunya dan jika Alloh ﷻ menghendaki akan mengampuninya, berdasarkan firman Alloh ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

*Sesungguhnya Alloh tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Alloh, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.* (QS. an-Nisa [4]: 48)

Berkata Ibnu Hajar: "Kisah di atas secara jelas menunjukkan disyariatkannya taubat dari semua dosa-dosa besar termasuk dosa membunuh jiwa[7]."

## MUTIARA KISAH[8]

1. Luasnya rohmat Alloh ﷻ dalam menerima taubat orang-orang yang kembali kepada-Nya, sekalipun dosa-dosanya menggunung, kesalahan-kesalahannya begitu banyak.
2. Orang yang putus asa dari rohmat Alloh ﷻ adalah orang yang *jahil* (bodoh) tentang sifat Alloh ﷻ.
3. Alloh ﷻ menerima taubat seorang pembunuh bila ia benar-benar jujur dalam taubatnya.
4. Keutamaan seorang yang *alim* (ahli ilmu) dibanding seorang *abid* (ahli ibadah). Seorang yang alim bila dia berfatwa maka dia berfatwa dengan ilmunya, sedangkan seorang ahli ibadah bila dia tidak mendasari ibadahnya dengan ilmu maka jika dia berfatwa, dia berfatwa berdasarkan perasaan semata.
   Rosululloh ﷺ bersabda:

   وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

   *Sesungguhnya keutamaan seorang alim dari abid seperti keutamaan bulan purnama dari seluruh bintang gemintang[9]. Sesungguhnya para ulama adalah ahli waris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar tidak pula dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu, barangsiapa yang mengambilnya berarti dia telah mengambil bagian yang banyak.* (HR Abu Daud 10/49 Ibnu Majah 1/259)
5. Alloh ﷻ mengkhususkan malaikat rohmat untuk mengurusi ruh kaum mu`minin dan malaikat adzab untuk mengurusi ruh orang-orang yang fajir dan dholim. Ahlus Sunnah wal jama'ah menetapkan nama-nama para malaikat yang ditetapkan namanya oleh Alloh atau Nabi-Nya dan mengimani secara global terhadap yang tidak ditetapkan nama atau sifat-sifatnya secara khusus.
6. Berteman dan bergaul dengan orang-orang sholih dapat membantu seseorang untuk taat kepada Alloh dan memutus jalan setan. Nabi bersabda:

   وَمَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْهُ شَيْءٌ أَصَابَكَ مِنْ رِيحِهِ وَمَثَلُ جَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكِيرِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْ سَوَادِهِ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ

   *Permisalan teman yang baik seperti berteman dengan pemilik minyak wangi, sekalipun engkau tidak memilikinya, minimal engkau akan mendapatkan bau harumnya, dan permisalan teman yang jelek, seperti berteman dengan tukang pandai besi, bila engkau tidak terkena percikan apinya minimal engkau akan terkena asapnya. (HR Abu Daud 12/457).*

*Wallohu 'alam* []

8. Lihat *Fathul 6/633*
9. Lihat *Shohih Qoshos an-Nabawi* 249. *Bahjatun Nadhirin* 1/61.
10. dalam riwayat yang lain:" Seperti keutamaan-ku dari yang paling rendah dari kalian"

# UNJUK KEKUATAN *Ketika Umar* رضي الله عنه MASUK ISLAM

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf

## AL KISAH

Singkat cerita, Umar bin Khoththob رضي الله عنه berkata: "Saat Alloh memberiku hidayah untuk masuk Islam, saya pun mengucapkan kalimat *la ilaha illallohu*, tidak ada seorang pun yang lebih saya cintai melebihi Rosululloh. Lalu saya bertanya kepada saudariku: Di manakah Rosululloh berada?" Dia menjawab: "Beliau berada di rumah Arqom bin Abil Arqom, di bukit Shofa."

Saya pun berangkat ke sana, saat itu Hamzah sedang berada bersama para sahabat lainnya, sedang Rosululloh di dalam rumah. Saya segera mengetuk pintu, para sahabat langsung berkumpul, Rosululloh segera keluar seraya bertanya: "Kenapa kalian?" Mereka menjawab: "Ada Umar, wahai Rosululloh." Rosululloh pun keluar dan langsung mencengkeram kerah bajuku lalu melepasnya, tiba-tiba saya tidak bisa menguasai diriku dan langsung terduduk. Lalu Rosululloh berkata: "Tidakkah engkau beriman wahai Umar?"

Saya pun langsung berkata: "Saya bersaksi bahwa tiada *Ilah* yang berhak di sembah melainkan Alloh, tiada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rosul-Nya." orang-orang yang berada di rumah segera bertakbir dengan suara keras sampai terdengar di Masjidil harom." Saya pun lalu berkata: "Wahai Rosululloh, bukankah kita di atas kebenaran? baik kita mati ataupun hidup? Rosululloh menjawab: "Ya, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian berada di atas kebenaran baik kalian mati ataupun hidup." Maka saya bertanya lagi: "Kalau begitu, kenapa kita sembunyi-sembunyi? Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, engkau harus keluar." Maka kami keluar dengan dua barisan, satu barisan di pimpin Hamzah dan yang satunya lagi saya pimpin sehingga kami mendatangi Masjid. Orang-orang Quraisy saat melihat saya dan Hamzah merasa mendapatkan pukulan berat yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya."

## DERAJAT KISAH INI

Kisah ini sangat lemah sekali bahkan bisa jadi palsu.

## TAKHRIJ KISAH [1]

Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* 1/40 berkata: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Hasan, berkata: 'Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah berkata: 'Telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Sholih berkata: 'Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Aban dari Ishaq bin Abdulloh dari Aban bin Sholih dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Umar bin Khoththob رضي الله عنه.'"

Abu Nu'aim juga meriwayatkan kisah ini dalam *Dala'ilun Nubuwwah* no: 194 dengan sanad yang sama.

## SISI KELEMAHAN KISAH

Kisah ini lemah dari sisi sanad maupun matan. Adapun dari sisi sanad adalah karena terdapat seorang yang bernama Ishaq bin Abdulloh bin Abi Farwah.

1. Disarikan dari dirosah Syaikh Ali al-Hasyisy dalam majalah at-Tauhid Mesir

Imam an-Nasa'i berkata: "Dia seorang yang *matruk* (orang yang ditinggalkan haditsnya)."

Imam Bukhori berkata: "Para ulama meninggalkannya."

Imam Baihaqi berkata: "Dia matruk."

Imam Yahya bin Ma'in berkata: "Dia pendusta."

Imam Ibnu Hibban berkata: "Dia membolak-balikkan sanad, memarfukkan hadits mursal[2], dan Imam Ahmad melarang meriwayatkan haditsnya."

Dan keterangan yang senada dengan ini datang dari para ulama lainnya (Lihat *Tahdzibul Kamal* oleh al-Mizzi 2/57/362, *adh-Dhu'afa' wal Matrukin* oleh an-Nasa'i no: 50, *adh-Dhu'afa' al-Kabir* oleh al-Bukhori no: 20, *adh-Dhu'afa' wal Matrukin* oleh al-Baihaqi no: 94, *al-Majruhin* oleh Ibnu Hibban 1/131, *al-Jarh wat Ta'dil* oleh Ibnu Abi Hatim no: 792, *al-Kamil* oleh Ibnu Adi 1/326 dan lainnya)

Syaikh Abdul Aziz bin Abdulloh bin Baz menjelaskan bahwa kisah ini lemah karena bersumber dari Ishaq bin Abdulloh bin Abi Farwah, sedangkan dia adalah rowi yang lemah dan tidak dapat dijadikan hujjah. Seandainya kisah ini shohih, maka harus difahami bahwa kejadian ini di awal masa Islam yakni sebelum sempurnanya syari'at. (Lihat *Majmu' Fatawa wal Maqolat* 8/257)

## KELEMAHAN KISAH DARI SISI MATAN

Kisah ini bertentangan dengan beberapa riwayat shohih yang menceritakan tentang kisah masuk islamnya Umar, di antaranya:

Imam Bukhori dalam *Shohih* beliau 3865 pada bab: "Islamnya Umar bin Khoththob رضي الله عنه" meriwayatkan dari Abdulloh bin Umar berkata: "Tatkala Umar masuk Islam, maka orang-orang berkumpul di rumahnya seraya berkata: "Umar telah keluar dari agama nenek moyangnya." Mereka katakan itu sedang saat itu saya masih kecil yang sedang berada di atas loteng rumah. Tiba-tiba datanglah seseorang yang memakai kain sutra lalu berkata: "Apakah yang kalian katakan ini? padahal saya adalah tetangganya." Akhirnya orang-orang tersebut pun bubar. Saya bertanya: "Siapa ia?" Mereka menjawab: "Dia al-Ash bin Wa'il."

Imam Ibnu Katsir dalam *Bidayah Wan Nihayah* 3/81 meriwayatkan kisah masuk Islamnya Umar, beliau berkata: "Berkata Ibnu Ishaq: 'Telah menceritakan kepadaku Nafi' maula Ibnu Umar dari Ibnu Umar berkata: 'Tatkala Umar masuk Islam, maka beliau bertanya: 'Siapa orang Quraisy yang paling bisa untuk menyebarkan berita?' Ada yang menjawab: 'Dia Jamil bin Ma'mar al-Jumahi.' Maka Umar pun berangkat kepadanya. Sesampainya di sana, maka Umar berkata: "Saya beritahukan kepadamu wahai Jamil, bahwa saya telah memeluk agama Islam dan saya telah masuk dalam agamanya Muhammad." Jamil segera berdiri dan menyeret bajunya ke Masjidil Harom, Umar pun mengikutinya dan saya ikut juga. Saat itu orang-orang Quraisy sedang berada di tempat berkumpul mereka, maka Jamil berteriak sekerasnya: "Ketahuilah bahwa Umar bin Khoththob telah murtad dari agama nenek moyang." Maka Umar yang berada di belakangnya berkata: "Dia berdusta, yang benar saya telah memeluk agama Islam, saya bersaksi bahwa tiada *Ilah* yang berhak disembah melainkan Alloh dan Muhammad adalah utusan-Nya." Spontan orang-orang Quraisy menyerangnya dan dia juga menyerang mereka, Mereka berhasil mengalahkan Umar. Saat itu tiba-tiba datanglah seorang laki-laki lalu berkata: "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab: "Umar telah murtad dari agama nenek moyangnya." Dia berkata: "Berhentilah kalian, dia hanya memilih sesuatu untuk dirinya sendiri, lalu apa yang kalian inginkan? Apakah kalian menyangka bahwa bani 'Adi (kabilahnya Umar-pent) akan membiarkan Umar untuk kalian? bebaskan dia!"

Segera orang-orang Quraisy tersebut bubar dan membebaskannya.

Berkata Ibnu Umar: "Saya pun bertanya kepada bapakku saat sudah hijrah ke Madinah: Wahai bapakku, siapakah laki-laki yang membubarkan orang Quraisy saat engkau masuk Islam?" Umar menjawab: "Dia al-Ash bin Wa'il as-Sahmi."

Kisah ini shohih, al-Hakim berkata: "Shohih menurut syarat Muslim, dan disepakati oleh adz-Dzahabi, Imam Ibnu Katsir berkata: 'Sanad kisah ini bagus.'"

Syaikh Ali al-Hasyisy berkata: "Kisah ini menunjukkan bahwa masuk Islamnya Umar agak lambat, karena saat perang Uhud yang terjadi tahun tiga hijriah, umur Ibnu Umar saat itu empatbelas tahun, sedangkan saat Umar masuk Islam, dia sudah tamyiz, maka berarti masuk Islamnya Umar sekitar empat tahun sebelum hijrah, sekitar sembilan tahun setelah diutusnya Rosululloh."

Yang semakin menunjukkan kelemahan kisah demonstrasi di atas bahwa saat Umar masuk Islam maka beliau ada rasa takut akan ancaman orang-orang Quraisy, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori: 3864 dari Abdulloh bin Umar berkata: "Saat Umar sedang di rumah ketakutan,

2. Hadits *mursal* adalah hadits yang diriwayatkan oleh tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ sedangakan memarfu'kan hadits mursal adalah menyandarkan hadits mursal kepada Nabi ﷺ.

tiba-tiba datanglah al-Ash bin Wail as-Sahmi, dia berasal dari bani Sahm dan mereka adalah sekutu kami saat jahiliyyah. Dia berkata: "Ada apa denganmu?" Umar menjawab: "Orang-rang menyangka bahwa mereka akan membunuhku kalau saya masuk Islam." Dia berkata: "Mereka tidak akan bisa menyakitimu." Lalu keluarlah al-Ash dan dia bertemu dengan orang-orang datang. Dia berkata: "Kalian mau kemana?" Mereka menjawab: "Kami ingin ke Umar bin Khoththob ﷺ." Al-Ash berkata: "Kalian tidak ada jalan untuk menyakitinya." Akhirnya orang-orang itu pun balik mundur kembali."

## PENGARUH JELEK KISAH INI

Kisah ini sering digunakan sebagian kalangan untuk melegalkan aksi demonstrasi yang akhir-akhir ini sangat marak.

Ketahuilah wahai saudaraku seiman, bahwa kisah ini sama sekali bukan dalil atas bolehnya domonstrasi. Hal ini bisa ditinjau dari beberapa hal, di antaranya:

1. Kisah ini lemah bahkan bisa jadi palsu, sedangkan hadits lemah tidak bisa dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu hukum dengan kesepakatan para ulama.
2. Anggaplah hadits ini shohih, maka hal ini terjadi di awal masa Islam sebelum sempurnanya syariat Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh bin Baz di atas.
3. Kalau kita menghayati ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah dan kaedah-kaedah syar'i, maka akan kita pastikan bahwa demontrasi tidak diperbolehkan dan bukan termasuk ajaran Islam, berdasarkan beberapa hal berikut:
   a. Mengingkari kemungkaran dengan demonstrasi tidak pernah diajarkan oleh Rosululloh, dan tidak pernah diamalkan oleh para sahabat serta para ulama setelahnya. Padahal Rosululloh bersabda: "Barangsiapa yang mengamalkan sebuah perbuatan yang tidak ada contohnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak." (HR. Bukhori Muslim)
   b. Demonstrasi produk orang kafir dan merupakan tasyabuh dengan cara mereka, padahal Rosululloh bersabda:

      مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

      *Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka.* (HR. Ahmad 2/50 dan lainnya dengan sanad shohih, lihat *al-Irwa'*: 1269)
   c. Kerusakan yang ditimbulkan lebih banyak daripada maslahat yang diharapkan. Hal ini sangat nampak sekali bagi yang memperhatikan semua aksi demonstrasi yang ada di negeri kita. Wanita keluar rumah, campur baur antara laki-laki dengan wanita yang bukan mahrom, mengganggu maslahat umum dengan macetnya jalan dan lainnya, membuat masyarakat resah dan khawatir, dan tidak sedikit mengakibatkan kerusakan gedung maupun lainnya.

      Berkata Imam Ibnul Qoyyim رحمه الله: "Apabila seorang merasa kesulitan tentang hukum suatu masalah, apakah boleh ataukah haram, maka hendaklah dia melihat kepada *mafsadah* (kerusakan) dan hasil yang ditimbulkan olehnya. Apabila ternyata sesuatu tersebut mengandung kerusakan yang lebih besar, maka sangatlah mustahil bila syari'at Islam memerintahkan atau memperbolehkannya bahkan yang dipastikan adalah keharamannya. Lebih-lebih apabila hal tersebut menjurus kepada kemurkaan Alloh dan Rosul-Nya, maka seorang yang cerdik tidak akan ragu akan keharamannya." (Lihat *Madarijus Salikin* 1/496)
   d. Rosululloh mengajarkan kalau melihat kemungkaran penguasa maka hendaklah menasehatinya secara rahasia, bukan dibongkar di depan umum serta bersabar atas kedholiman mereka sambil terus memperbaiki diri dan berdo'a untuk mereka.

      Rosululloh ﷺ bersabda:

      مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فِي أَمْرٍ فَلاَ يُبْدِهِ عَلاَنِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوْ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ

      *Barangsiapa yang ingin menasehati penguasa, maka janganlah menampakkannya, namun hendaklah dia menasehatinya sendirian, jika dia menerimanya, maka itulah yang diharapkan, namun jika tidak menerima, maka dia telah menunaikan kewajibannya.* (Hadits shohih, lihat Dhilalul Jannah, Syaikh al-Albani 1097)
   e. Para ulama Ahlus Sunnah sejak dahulu sampai sekarang tidak ada yang memperbolehkan aksi semacam ini. Lihat kembali **AL FURQON** edisi 11 Tahun kedua.

*Wallohu a'lam*





# 10 FAEDAH TENTANG AL-QUR'AN

Penulis : Abu Ubaidah

## KONTRADIKSI DALAM AL-QUR'AN ?!

Alloh ﷻ berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Alloh, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.* (QS. an-Nisa'[4]: 82)

Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwa apabila kita merenungi al-Qur'an, niscaya tidak akan kita dapati kontradiksi dalam ayat-ayatnya. Bila sekilas nampaknya ada pertentangan, itu hanyalah karena kurangnya pemahaman kita, maka serahkanlah kepada para ulama ahlus Sunnah.

Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyah mengatakan dalam *Nuniyah*nya: 2471-2472:

وَنُصُوْصُهُ لَيْسَتْ يُعَارِضُ بَعْضُهَا
بَعْضًا فَسَلْ عَنْهَا عَلِيْمَ زَمَانِ
وَإِذَا ظَنَنْتَ تَعَارُضًا فِيْهَا فَذَا
مِنْ آفَةِ الأَفْهَامِ وَالأَذْهَانِ

*Dan nash-nash al-Qur'an itu tidak saling bertentangan*
*Maka bertanyalah kepada ulama zaman*
*Kalau engkau mendapati padanya kontradiksi*
*Maka itu adalah dari kurangnya pemahaman.*

Para ulama telah menyebutkan beberapa contoh banyak sekali tentang masalah ini. Di antara kitab yang paling bagus dan mencakup seputar masalah ini adalah *"Daf'u Iham Idhthirab an Aayi Kitab"* (Menolak Anggapan Kontradiksi Dalam Ayat-Ayat Qur'an) karya Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi[1].

## HADITS TIDAK ADA ASALNYA

كَمْ مِنْ قَارِئٍ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

*Betapa banyak orang membaca al-Qur'an, sedangkan al-Qur'an melaknatnya.*

**TIDAK ADA ASALNYA.** Demikian ditegaskan oleh Syaikh al-Albani, sebagaimana diceritakan oleh murid beliau -Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi حفظه الله- katanya: "Sebagian orang menisbatkan ucapan ini sebagai hadits dari Nabi ﷺ. Saya tidak mendapatinya dalam kitab-kitab yang telah saya buka, kemudian saya bertanya kepada Syaikhuna al-Albani tentangnya? Beliau menjawab: "Tidak ada asalnya". Kemudian saya mendapatkan dalam *Ihya'* 1/274 ucapan ini dinisbatkan kepada Anas tanpa menyandarkan kepada siapa yang mengeluarkannya. (*Ta'liq Fatawa Syaltut* hal. 123).

## KAPAN BERTAAWWUDZ

Banyak para penceramah ketika akan membaca ayat dalam khutbah atau kajian, dia berkata: "Alloh ﷻ berfirman, –lalu ber*taawwudz*– أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ, apakah hal ini dibenarkan?!

Al-Hafizh as-Suyuthi menjawab pertanyaan ini: "Menurutku pendapat yang benar dalam masalah ini sesuai dengan dalil, bahwa hendaknya dia membaca ayat tanpa *ta'awwudh* terlebih dahulu, karena inilah yang dicontohkan oleh Nabi, para sahabat dan tabi'in."

Setelah beliau menyebutkan hadits-hadits dan atsar dalam masalah ini, beliau mengatakan: "Hadits dan atsar tentang hal ini banyak sekali, maka pendapat yang benar adalah cukup membawakan ayat tanpa *ta'awudh* terlebih dahulu, sebagai bentuk *ittiba'* (mengikuti) tuntunan Sunnah Rosululloh. Adapun perintah isti'adzah dalam firman Alloh:

1. Syaikh al-Fadhil Masyhur bin Hasan berkomentar tentangnya: "Kitab ini sangat bagus sekali". (*at-Tahqiqat wa Tanqihat As-Salafiyyat Ala Matan Waraqat* hal. 391)

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴾



*Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Alloh dari setan yang terkutuk.* (QS. an-Nahl [16]: 98)

Maka maksud perintah ini adalah ketika akan membaca al-Qur'an, adapun mengutip ayat dalam berdalil dan berhujjah maka hal itu tidak masuk dalam ayat tersebut. (*al-Qodzadzah fi Tahqiqi Mahalli Isti'adzah,* sebagaimana dalam *al-Hawii lil Fatawi* 1/296).

## HAFALAN AL-QUR'AN

Al-Khothib al-Baghdadi berkata: "Kisah paling lucu tentang hafalan anak kecil adalah ucapan Ibrohim bin Said al-Jauhari: "Saya mendapati anak kecil berusia empat tahun dibawa kepada Kholifah Ma'mun, dia sudah hafal al-Qur'an dan pintar berdebat, hanya saja kalau sudah lapar maka dia menangis!!". (*al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* hlm. 64)

A'masy رَحِمَهُ اللهُ apabila menghafal al-Qur'an, beliau disimak oleh beberapa orang dengan membawa mushaf, namun beliau tidak keliru walaupun hanya satu huruf. (*Siyar A'lam Nubala',* adz-Dzahabi 6/235)

## SERUAN AR-ROHMAN

Sahabat yang mulia Abdulloh bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah mengatakan: "Apabila engkau mendapati ayat yang didahului dengan ( يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا ... ) *"Wahai orang-orang beriman...",* maka pasanglah telingamu baik-baik, karena isinya adalah kebaikan yang harus engkau lakukan atau kejelekan yang harus engkau hindari."

Ayat-ayat dalam al-Qur'an yang didahului seruan tersebut cukup banyak, kurang lebih sembilan puluh ayat. Syaikh Abu Bakar al-Jazairi mengumpulkannya dalam sebuah kitab berjudul *"Nida'atur Rohman li Ahli Iman"* (Seruan ar-Rohman Kepada Hamba-hamba-Nya Yang Beriman".

Dalam muqoddimahnya, beliau menerangkan bahwa seruan-seruan ini berisi hal-hal penting yang semestinya diketahui seorang muslim agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seruan-seruan ini mencakup permasalahan seputar aqidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, hukum dan lain sebagainya.

## TAFSIR DENGAN ISYARAT

Penafsiran manusia berputar pada tiga metode:

1. Penafsiran secara lafadz, metode ini biasanya ditempuh oleh orang-orang belakangan.
2. Penafsiran secara makna, metode ini biasanya ditempuh oleh para salaf
3. Penafsiran secara isyarat dan qiyas, metode ini biasanya ditempuh kaum Sufi dan selainnya. Hal ini boleh dengan empat syarat:
   a. Tidak bertentangan dengan makna ayat.
   b. Makna penafsiran tersebut shohih.
   c. Adanya indikasi yang mendukung dalam lafadz tersebut
   d. Adanya keterkaitan antara penafsiran tersebut dan makna ayat.

Apabila syarat-syarat ini terpenuhi, maka penafsiran ini bagus. (*at-Tibyan fi Aqsamil Qur'an,* Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah hlm. 90)

## PEMBACAAN AL-QUR'AN SEBELUM ACARA

Dalam acara-acara, biasanya diawali dengan acara pembukaan ayat-ayat suci al-Qur'an, apakah hal ini disyari'atkan?!

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin berkata: "Saya tidak mengetahui adanya Sunnah dari Rosululloh ﷺ yang mendukung hal ini. Telah dimaklumi bersama bahwa Nabi ﷺ sering mengumpulkan para sahabatnya ketika akan perang atau urusan-urusan penting lainnya, namun saya tidak mendapati bahwa beliau memulai perkumpulan tersebut dengan pembacaan al-Qur'an.

Namun, seandainya acara tersebut berkaitan tentang topik tertentu, lalu ada seorang yang membacakan ayat mengenai topik tersebut, maka hal ini boleh. Adapun menjadikan pembacaan kitab suci al-Qur'an sebagai pembukaan acara terus-menerus seakan hal itu adalah sesuatu yang disyari'atkan, maka ini tidak selayaknya dilakukan". (*Fatawa Nur 'ala Darb* 2/43)

## SEKEDAR PENDAPAT SAJA

Suatu saat, ada seorang datang kepada Muqotil bin Sulaiman seraya mengatakan: "Ada orang bertanya kepadaku: 'Apa warna anjing Ashabul Kahfi?' Dan saya tidak bisa menjawabnya!! Akhirnya, Muqotil mengatakan: 'Kenapa kamu tidak mengatakan saja bahwa warnanya belang. Seandainya kamu jawab begitu, toh tidak akan ada yang membantah dan memprotesmu.'" (*Tarikh Baghdad* 13/165).

Kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa kebanyakan pendapat ahli tafsir tentang perincian-perincian seperti itu hanyalah pendapat semata tanpa hujjah yang akurat. (Lihat *al-Aqwal Syadzah fi Tafsir* hlm. 67, Syaikhuna Abdurrohman ad-Dahsy).

## KUPERSEMBAHKAN AL-FATIHAH

Surat al-Fatihah adalah surat yang memiliki banyak keutamaan. Namun sebagian manusia pada zaman sekarang telah membuat suatu hal baru dalam agama tentang surat ini, mereka menutup doa dengannya dan memulai acara dengan mengatakan "al-Fatihah"!! Maka ini adalah suatu kesalahan, sebab agama itu dibangun di atas dalil dan *ittiba'* (mengikuti Nabi)".

Al-Hafizh as-Sakhawi pernah ditanya tentang kebiasaan manusia usai sholat, mereka membaca al-Fatihah dan menghadiahkannya kepada kaum muslimin yang hidup dan mati, beliau menjawab: "Cara seperti tidak ada contohnya, bahkan ini termasuk kebid'ahan dalam agama". (*Al-Ajwibah al-Mardhiyyah* 2/721).

## HORMATILAH AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah Kalamulloh, maka wajib bagi kita untuk menghormati, ada beberapa hal yang perlu diingatkan pada kesempatan ini:

**1. Menjadikan Al-Qur'an suara dering tunggu di HP**

Sungguh, hal ini termasuk kurang adab terhadap al-Qur'an, karena al-Qur'an tidak diturunkan untuk hal ini. Bagaimana kiranya bila hp berdering di tempat yang tidak layak?!

Banyak para ulama yang telah mengingatkan masalah ini, di antaranya adalah Syaikh Ibnu Utsaimin sebagaimana dalam *Min Fawa'idi Syarah Riyadhus Sholihin* hlm. 221, Syaikh Bakr Abu Zaid dalam *Adabul Hathif*, Syaikh Sholih al-Fauzan dalam Muhadhoroh-nya di Jami' Ibnu Utsaimin 28/Robi'ul Awal 1427 H, dan lain sebagainya[2].

**2. Menyetel Kaset Murottal Saat Walimah/acara**

Di satu sisi, kita bersyukur banyak orang tidak lagi menyetel musik dan nyanyian saat walimah/acara, namun apakah menggantinya dengan murottal al-Qur'an adalah solusi yang baik?! Kita harus ingat bahwa saat itu banyak orang tidak mendengarkan lantunan al-Qur'an. Padahal Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٢٠٤ ﴾

*Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.* (QS. al-A'rof [7]: 204)

Dengan demikian, maka tidak boleh menyetel murottal pada suatu kaum yang tidak mendengarkannya. Sebagai gantinya, kita bisa menyetel kaset yang berisi kata-kata hikmah, nasyid, syair atau mandhumah kitab, atau diisi dengan acara-acara yang bermanfaat lainnya.[3]

**3. Meletakkan lembaran-lembaran berisi al-Qur'an sembarangan**

Kita masih sering menjumpai sebagian saudara-saudara kita tidak hati-hati dalam meletakkan kertas-kertas yang ada ayat al-Qur'annya. Terkadang mereka membiarkannya berserakan, menggunakannya untuk bungkus bumbu atau makanan, alas duduk dan semisalnya, *—wal 'iyadzu billah—*, semua ini adalah bentuk kurang adab terhadap al-Qur'an. Jika memang kertas (majalah, buku, catatan dll) tersebut sudah tidak dipakai sebaiknya kita memendamnya di tempat yang suci, atau membakarnya sebagai penjagaan dari segala pelecehan sebagaimana dilakukan oleh Kholifah Utsman bin Affan. (Lihat *Fatawa Lajnah Daimah* 3/138).



2. Sekitar lima bulan yang lalu, saya mendengarkan kabar lewat sebuah stasiun di Saudi Arabia bahwa Mujamma' Fiqih (lembaga akademi fiqih Islam) dalam sidang mereka yang terakhir membahas beberapa hal, salah satunya adalah masalah ini dan mereka menegaskan tidak bolehnya al-Qur'an dijadikan sebagai nada dering tunggu HP.
3. Demikian faedah dari kedua Syaikh penulis; Sami bin Muhammad dan Abdurrohman ad-Dahsy (keduanya murid Syaikh Ibnu Utsaimin), ketika penulis tanyakan kepada mereka berdua via sms.

Pembahasan:
# ISIM JAMA'

Bersama: Ustadz Abu Humaid an-Nashr

Konsultasi Bahasa Arab: 081 234 723 86

## TA'RIF/DEFINISI

*Isim jama'* adalah *isim* yang menunjukkan arti lebih dari dua, baik *mudzakkar* maupun *muannats*.

Misal:

| isim jama' | arti | bentuk |
|---|---|---|
| اَلْمُسْلِمُوْنَ | *Beberapa muslim laki-laki* | *jama' mudzakkar salim* |
| اَلْمُؤْمِنَاتُ | *Beberapa mukmin perempuan* | *jama' muannats salim* |
| اَلْمَدَارِسُ | *Beberapa sekolah* | *jama' taksir* |

## MACAM-MACAM ISIM JAMA'

*Isim jama'* ada tiga macam; *jama' mudzakkar salim, jama' muannats salim* dan *jama' taksir.*

Pada edisi ini kita akan membahas *jama' mudzakkar salim* sedangkan *jama' muannats salim* dan *jama' taksir insya Alloh* akan kita bahas pada edisi berikutnya.

### A. *Isim Jama' Mudzakkar Salim*

جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ

*Isim jama' mudzakkar salim* ialah *isim mudzakkar* yang menunjukkan arti lebih dari dua.

Misal:

| | | | |
|---|---|---|---|
| 01 | مُؤْمِنُوْنَ | 02 | مَاهِرُوْنَ |
| | *beberapa mukmin* | | *beberapa orang yang mahir* |
| 03 | كَرِيْمُوْنَ | 04 | مُجْتَهِدُوْنَ |
| | *beberapa orang yang mulia* | | *beberapa orang yang bersungguh-sungguh* |

## SYARAT ISIM YANG BISA DIJADIKAN *JAMA' MUDZAKKAR SALIM*

Tidak semua *isim mudzakkar mufrod* bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim*, hanya isim yang memenuhi syarat saja yang bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim.*

Syarat *isim* yang bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim* adalah:

**Syarat pertama: Isim mufrod**

*Isim mutsanna* dan *isim* yang menunjukkan arti dua (seperti kata إِثْنَانِ) tidak bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim.*

Contoh *isim mufrod* ketika dijadikan *jama' mudzakkar salim*:

Kata مُسْلِمُوْنَ atau مُسْلِمِيْنَ (beberapa orang muslim) adalah bentuk *jama' mudzakar salim*, dari kata مُسْلِمٌ. Kata مُسْلِمٌ adalah *isim mufrod.*

**Syarat kedua: *Isim* yang berakal atau kata sifat**

*Isim* yang menunjukkan arti **tidak berakal** tidak bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim*. Contoh *isim* tidak berakal adalah kata benda.

Kata قَلَمٌ (pena), كِتَابٌ (kitab) tidak bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim* karena tidak berakal dan bukan pula sifat.

Contoh *isim* yang berakal atau yang menunjukkan arti sifat ketika dijadikan *jama' mudzakkar salim:*

1. Kata مُحَمَّدُوْنَ atau مُحَمَّدِيْنَ (beberapa Muhammad) adalah *jama' mudzakkar salim*, kata tersebut menunjukan *isim* yang berakal.
2. Kata مُجْتَهِدُوْنَ atau مُجْتَهِدِيْنَ, adalah *jama' mudzakkar salim*, kata tersebut kata sifat.

Semua *isim mufrod* yang berakal atau yang menunjukan arti sifat bisa dijadikan *jama' mudzakar salim.*

**Syarat ketiga: Nama Laki-laki**

Nama wanita dan *isim* yang menunjukkan arti perempuan (*isim mu'annats)* tidak bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim*.

Contoh *isim* yang tidak bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim*.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 01 | زَيْنَبُ | 02 | سَبُّوْرَةٌ |
| | Zainab | | papan tulis |
| 03 | مَكْتَبَةٌ | 04 | مَائِدَةٌ |
| | meja | | meja makan |

Semua *isim muannats* tidak bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim*.

**Syarat keempat: *Isim Mudzakkar* tersebut tidak ada *Ta' Marbuthoh*nya**

Nama laki-laki, sifat, dan *isim mufrod* yang ada huruf *Ta' marbuthoh*nya tidak bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim*. Contoh:

| | | | |
|---|---|---|---|
| 01 | حَمْزَةُ | 02 | مُعَاوِيَةُ |
| | Hamzah | | Mu'awiyah |
| 03 | قَائِمَةٌ | 04 | نَظِيْفَةٌ |
| | yang berdiri | | yang bersih |

Semua nama laki-laki dan sifat yang ada *Ta' marbuthoh*nya tidak bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim*.

**Syarat Kelima: *Isim* tersebut tidak *mudhof***

Nama laki-laki yang *mudhof* tidak bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim*. Yang dimaksud dengan *mudhof* adalah bila isim bersambung dengan isim yang lain maka isim yang pertama disebut *mudhof* sedangkan isim setelahnya disebut *mudhofun ilaih*.

Contoh nama orang yang berbentuk *mudhof:*

| | | | |
|---|---|---|---|
| 01 | عَبْدُ اللهِ | 02 | عَبْدُ الْعَزِيْزِ |
| | Abdulloh | | Abdul Aziz |

Lafadz عَبْدُ disebut *mudhof*. Lafadz الله disebut *mudhof ilaih*

Semua nama yang *mudhof* seperti contoh di atas tidak bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim*.

**Kesimpulan**: Tidak semua *isim* bisa dijadikan *jama' mudzakkar salim*, tetapi harus terpenuhi beberapa syarat: *isim Mufrod*, berakal atau sifat, nama laki-laki, tidak ada *Ta' Marbuthohnya*, dan tidak bersambung kepada *isim* yang lain (*mudhof*).

**CARA MEMBUAT *JAMA' MUDZAKKAR SALIM***

Apabila suatu *isim* memenuhi syarat tersebut di atas maka *isim* tersebut bisa diproses untuk dijadikan *jama' mudzakkar salim* dengan cara menambahkan ***Wawu dan Nun*** atau ***Ya dan Nun*** di akhir *isim* tersebut.

Perhatikan rumus berikut ini.

وْنَ

مُسْلِم ... ← مُسْلِمُوْنَ

*atau*

يْنَ

مُسْلِم ... ← مُسْلِمِيْنَ

Perhatikanlah contoh di atas!

Huruf Nun selalu di*fathah* (نَ).

Huruf sebelum Wawu selalu didzomah (ُوْنَ...).

Huruf sebelum Ya' selalu dikasroh (ِيْنَ...).

**PERHATIAN:**

Ada persamaan bentuk tulisan antara *jama' mudzakkar salim* dan *isim mutsanna* yaitu keduanya diakhiri dengan huruf Ya dan Nun, perbedaannya terletak pada harokat kata tersebut.

Misal: رَأَيْتُ الْمُسْلِمين

Kita boleh membaca: رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ

(*Saya melihat para muslim -jama' mudzakkar salim*)

Dan boleh juga membaca: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَيْنِ

(*Saya melihat dua orang muslim- isim Mutsanna*).

Kalau kita mengkasroh huruf Nun dan memfathah huruf sebelum Ya', maka kata tersebut menjadi *isim mutsanna* tapi kalau kita memfathah huruf Nun dan mengkasroh huruf sebelum Ya', maka kata tersebut menjadi *jama' mudzakkar salim*.

Untuk memastikan bacaan mana yang benar, kita harus memperhatikan bentuk kalimat sebelumnya atau setelahnya. Jika kita sedang membahas bentuk jama' atau ada *dzomir* (kata ganti) untuk *jama'* maka kata yang dimaksud adalah *jama' mudzakkar salim*. Jika kita sedang membahas tentang dua orang muslim atau ada dzomir untuk dua orang maka kata yang dimaksud adalah *isim Mutsanna*. Tanda-tanda itu selalu ada, oleh karena itu hendaknya kita selalu berlatih membaca kitab supaya peka terhadap tanda-tanda yang samar atau yang tampak dalam kalimat. *Wallohu a'lam*.

majalah

# AL FURQON *di penghujung tahun ke-7*

Menebar Dakwah Salafiyah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah

*Alhamdulillah, dengan izin Alloh ﷻ, lalu atas peran serta pembaca sekalian, majalah yang kita cintai ini dapat eksis berdakwah, menjembatani antara ulama ahlus Sunnah dan insan-insan yang haus akan siraman ilmu dan cahaya nasehat.*

*Ada beberapa rubrik yang insya' Alloh akan mengisi majalah kita di tahun ke-8, diantaranya rubrik Fiqih Nawazil (membahas hukum fiqih kontemporer) dan rubrik Nisa'.*

*Para pembaca rohimakumulloh, sebagai bentuk ta'awun dalam kebaikan, kami mengajak para pembaca sekalian untuk turut "mewarnai" majalah kita ini dengan tetap mempertahankan ciri khas majalah kita, menyajikan pembahasan yang aktual dan ilmiah dalam koridor ahlus Sunnah secara singkat dan padat.*

*Peran serta pembaca dapat diwujudkan dengan mengirimkan usulan tema pembahasan melalui SMS ke nomor 0852 303 90 534. Kami minta maaf jika tidak menjanjikan hadian atas andil antum, semoga Alloh membalasnya dengan kebaikan yang lebih baik.*

*Jika dakwah jadi pilihan*

# PENERIMAAN SANTRI BARU

# PONDOK PESANTREN AL UKHUWAH

ALAMAT : KEL. JOHO KEC./KAB. SUKOHARJO, JAWA TENGAH

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan shahabat beliau, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai akhir zaman.

Dalam rangka mencetak generasi Islam yang memiliki bekal ilmu syar'i yang cukup, sehingga mampu mengamalkannya serta mendakwahkannya di atas metode yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan para ulama' salaf, Pondok Pesantren Al Ukhuwah insyaallah turut berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita tersebut dengan sistem pendidikan berbasis pesantren.

Pondok Pesantren Al Ukhuwah di bawah Yayasan Islam Al Ukhuwah, Sukoharjo berdiri dan menempati tempat yang baru sejak tahun 2002 dan saat ini sedang mendidik lebih dari 300 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Pondok Pesantren Al Ukhuwah menjalankan program pendidikan dengan menitik beratkan pada ilmu-ilmu syar'iyah diniyah dengan tidak meninggalkan ilmu-ilmu umum, seperti bahasa Indonesia, matematika, sains sebagai ilmu penunjang dan pendukung.

## PROGRAM PENDIDIKAN

### 1. PROGRAM RA / RAUDHATUL ATHFAL (PUTRA-PUTRI)

- Masa pendidikan 1 tahun (santri tinggal di asrama).
- Ini merupakan persiapan untuk mengikuti program MSU.
- Target pendidikan : Membiasakan santri melaksanakan ibadah dan berakhlaq karimah. Mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Hafal juz 'amma dan do'a-do'a harian. Mampu membaca, menulis latin, dan berhitung. Mengenal kosa kata bahasa Arab sederhana.

### 2. PROGRAM MSU (MADRASAH SALAFIYAH ULA) SETINGKAT SD (PUTRA & PUTRI TERPISAH)

- Masa pendidikan 6 tahun (santri tinggal di asrama).
- Menerima santri pindahan, pengelompokan kelas berdasarkan tes.
- Lulusan Program MSU mendapatkan ijazah dari pemerintah yang bisa dipergunakan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya.
- Target pendidikan : Santri beraqidah dan beribadah dengan benar serta berakhlaq karimah. Mempunyai pemahaman dasar dalam ilmu-ilmu syar'i. Hafal Al-Qur'an 15 Juz dan hadits-hadits Arba'in Nawawiyah. Mengenal percakapan bahasa Arab kalimat sederhana. Memiliki pengetahuan umum dasar.
- Materi pendidikan : Tahfizh Al-Qur'an, Iqro', Tajwid, Bacaan Sholat, Do'a harian, Aqidah, Al-Qur'an & Al Hadits, Fiqih, Akhlaq, Muhadatsah, Nahwu, Shorof, Khot, Siroh, Matematika, Bahasa Indonesia, Sains, Olah Raga.

### 3. PROGRAM MSW (MADASAH SALAFIYAH WUSTHO) SETINGKAT SLTP (PUTRA & PUTRI TERPISAH)

- Masa Pendidikan 3 tahun (santri tinggal di asrama)
- Lulusan Program MSW mendapatkan ijazah dari pemerintah yang bisa dipergunakan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya.
- Target pendidikan : Santri beraqidah dan beribadah dengan benar serta berakhlaq karimah. Paham agama Islam dengan benar. Hafal Al-Qur'an 6 Juz tambahan. Hafal hadits-hadits pilihan. Mampu percakapan bahasa Arab. Menyelesaikan program wajar dikdas 9 tahun. Memiliki pengetahuan umum menengah.
- Materi pendidikan : Tahfizh Al-Qur'an, Tafsir, Tajwid, Aqidah, Fiqih, Hadits, Akhlaq, Do'a harian, Muhadatsah, Nahwu, Shorof, Khot, Siroh, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Komputer, Sains.

### 4. PROGRAM TAKHASSUS BAHASA ARAB (TBA) (PUTRA)

- Masa pendidikan 1 tahun (santri tinggal di asrama).
- Ini merupakan persiapan bagi lulusan sekolah SLTP non pesantren untuk mengikuti program Madrasah Salafiyah 'Aliyah (MSA) setingkat SLTA yang insyaallah akan dibuka pada tahun ajaran berikutnya.

### 5. PROGRAM I'DAD DU'AT / KADERISASI DA'I (KHUSUS PUTRA)

- Masa pendidikan 3 tahun (santri tinggal di asrama). Gratis uang prasarana dan uang pendidikan.
- Target pendidikan : Mendidik generasi tholibul 'ilmi agar beraqidah salimah, istiqamah dalam ibadah, dan berakhlaq karimah. Memiliki bekal ilmu-ilmu alat untuk memahami syari'at dengan metode yang benar. Memiliki pemahaman lurus dalam ilmu-ilmu syar'i dan mampu mendakwahkannya secara benar sesuai dengan manhaj salaf, ahlussunnah wal jama'ah. Santri program ini diharuskan melaksanakan khidmah (pengabdian) selama satu tahun di Pondok Pesantren Al Ukhuwah.
- Materi Pendidikan : Tafsir Al Qur'an, Ushul Tafsir, Tajwid, Aqidah, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqh, Hadits, Mustholah Hadits, Siroh Nabawiyah, Nahwu, Shorof, Balaghoh, Qiro'ah, Ta'bir, Khot, Faraidh, Thuruq Tadris, Tadrib khithobah.

## FASILITAS

Masjid, Asrama yang memadai, Ruang kelas dilengkapi meja dan kursi, Perpustakaan yang luas, Laboratorium bahasa dan komputer, Koperasi, Pakaian dicucikan (khusus santri RA dan MSU).

## TENAGA PENGAJAR

Alumni Al Qosim (Arab Saudi), Universitas Islam Madinah, Perguruan Tinggi, Pondok Pesantren, Hafizh/Hafizhah.

## SYARAT-SYARAT PENDAFTARAN

### 1. SYARAT UMUM (UNTUK SEMUA JENJANG)

- Siap menaati peraturan pondok pesantren.
- Mengisi formulir pendaftaran.
- Pernyataan izin dan kesanggupan orang tua/wali (blangko disediakan).
- Menyerahkan fotokopi akta kelahiran dan KTP (bagi yang harus memiliki).
- Menyerahkan Pas Foto terbaru (3x4) 6 lembar.
- Menyerahkan surat rekomendasi sehat dari dokter/Puskesmas.

### 2. SYARAT KHUSUS

- **Program RA :** Umur minimal 6 tahun dan sudah mampu mandiri.
- **Program MSU :** Umur minimal 7 tahun / tamat RA.
- **Program MSW :**
  - Tamat MSU atau SD dan yang sederajat.
  - Menyerahkan fotokopi ijazah terakhir yang telah dilegalisir dan fotokopi raport bagi calon santri pindahan.
  - Mengikuti tes seleksi.
  - Diantar oleh orang tua/wali.
  - Membayar uang pendaftaran sebesar Rp. 75.000.
- **Program TBA :**
  - Tamat SLTP atau yang sederajat.
  - Menyerahkan fotokopi ijazah terakhir yang telah dilegalisir.
  - Mengikuti tes seleksi.
  - Membayar uang pendaftaran sebesar Rp. 75.000.
- **Program I'dad Du'at :**
  - Tamat SLTA atau telah berumur 18 tahun.
  - Menyerahkan fotokopi ijazah terakhir yang telah dilegalisir.
  - Mengikuti tes seleksi.
  - Membayar uang pendaftaran sebesar Rp. 30.000.

## BIAYA DAFTAR ULANG

**Program RA, MSU, MSW, TBA :**

| | | |
|---|---|---|
| Uang Syahriyah bulan pertama | Rp | 275.000,– |
| Uang Seragam | Rp | 150.000,– |
| Uang Prasarana (ranjang tidur, lemari, kasur, sprei) | Rp | 900.000,– |
| **Jumlah :** | **Rp** | **1.325.000,–** |

**Program I'DAD DU'AT:**

| | | |
|---|---|---|
| Uang Syahriyah bulan pertama | Rp | 110.000,– |
| **Jumlah :** | **Rp** | **110.000,–** |

## WAKTU PENDAFTARAN DAN TES

- **Pendaftaran** : 7 Mei – 7 Juli 2008
- **Tes** : Saat mendaftar – 9 Juli 2008
- **Pengumuman** : 9 Juli 2008
- **Daftar ulang** : 9 – 12 Juli 2008
- **Masa Ta'aruf (Perkenalan)** : 13 – 14 Juli 2008
- **Mulai KBM semester ganjil** : 16 Juli 2008
- Menerima pendaftaran melalui telepon/SMS

## TEMPAT PENDAFTARAN

Pondok Pesantren Al Ukhuwah, Joho, Sukoharjo, Jawa Tengah

- **Pondok Putra** : Telp (0271) 590448 :: HP 0813 92 515 455
- **Pondok Putri** : Telp (0271) 7504667 :: HP 0813 69 579 452

## RUTE

- **Dari Terminal Tirtonadi Solo** naik bus *Damar Sasongko* atau *Wahyu* turun di Proliman Sukoharjo, naik becak (tarif ± Rp 5.000,–) atau jalan kaki ke Ponpes Al Ukhuwah sebelah selatan alun-alun Sukoharjo ± 300 m.
- **Dari Stasiun Purwosari Solo** naik bus *Wahyu Putra* turun di Proliman Sukoharjo.
- **Dari Wonogiri** naik bus jurusan Solo, turun di perempatan Gamping, Joho jalan kaki ke utara ± 200 m ke Ponpes Al Ukhuwah (belakang SMK Bina Patria I)

# PENDAFTARAN SANTRI BARU
# PONDOK PESANTREN AL-FURQON AL-ISLAMI

**Alamat:** Srowo - Sidayu - Gresik - Jawa Timur
**Kode Pos:** 61153 **Telepon:** (031) 394 9156




Dengan izin Alloh ﷻ, kami berusaha mendidik dan membina putra-putri anda dengan ajaran Dinul-Islam yang murni dari kotoran-kotoran syirik, bid'ah, khurofat, dan pemikiran sesat; dengan materi pendidikan yang mengacu kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman salafush-sholih.

## JENJANG PENDIDIKAN

**UNTUK PUTRA:**

1. Madrasah Salafiyah Ula Tahfizh al-Qur'an (MSUTQ). Sederajat dengan SD atau MI dengan program unggulan Hifzhul Qur'an (menghafal al-Qur'an 30 Juz). Masa belajar 6 tahun.
2. Marhalah Mutawasithoh (MMtw). Masa belajar 2 tahun.
3. Marhalah Tsanawiyah (MTs). Masa belajar 3 tahun.
4. Marhalah Takhossus Ilmi (MTI). Program khusus bagi lulusan SMU atau MA ke atas dengan penekanan program penguasaan ilmu alat (bahasa Arab) dan dasar-dasar ilmu syar'i. Masa belajar 2 tahun.
5. Ma'had Ali (MA). Program lanjutan bagi lulusan Mts dan MTI. Masa belajar 3 tahun.

**UNTUK PUTRI:**

1. Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh al-Qur'an (MITQ). Sederajat dengan SD atau MI dengan program unggulan Hifzhul Qur'an (menghafal al-Qur'an 30 Juz). Masa belajar 6 tahun.
2. Marhalah Mutawasithoh (MMtw). Masa belajar 2 tahun.
3. Marhalah Tsanawiyah (MTs). Masa belajar 3 tahun.
4. Marhalah Takhossus Ilmi (MTI). Program khusus bagi lulusan SMU atau MA ke atas, mendidik dan membekali generasi muda muslimah selama 2 tahun menuju figur muslimah sholihat yang taat kepada Alloh ﷻ dan Rosululloh ﷺ.



## PERSYARATAN UMUM

1. Muslim atau Muslimah, bersemangat menuntut ilmu syar'i.
2. Bisa baca tulis latin dan arab.
3. Sanggup menaati tata tertib Ma'had (dengan pernyataan tertulis).
4. Menyerahkan surat izin tertulis dari orang tua atau wali.
5. Menyerahkan surat pernyataan dari penanggung jawab biaya (khusus bagi yang tidak dibiayai orang tua).
6. Menyerahkan Akte Kelahiran asli dan fotokopi ijazah terakhir yang asli saja.
7. Membayar administrasi pendaftaran sesuai jenjang pendidikan.

## PENDAFTARAN

**BIAYA:**

| | |
|---|---|
| 1. Administrasi | Rp 50.000 |
| 2. Infaq Prasarana (untuk lemari, bangku, dll.) | Rp 250.000 |
| 3. Syahriyah Bulan ke-1 | |
| ■ MSUTQ dan MITQ | Rp 200.000 |
| ■ Mmtw, Mts, MTI, dan MA | Rp 150.000 |

**TEMPAT & WAKTU:**

**Tanggal**
24 Jumada Tsaniyyah – 8 Rojab 1429
(28 Juni - 11 Juli 2008)

**Waktu**
07.30 - 11.30 dan 16.00 - 17.00 WIB
Sabtu s.d. Kamis (JUM'AT TUTUP)

**Tempat**
Sekretariat Panitia PSB
Ponpes. al-Furqon al-Islami
Srowo - Sidayu - Gresik JATIM
Telp. (031) 394 9156

**AWAL MASUK:**
19 Rojab 1429
(22 Juli 2008)

## PERSYARATAN KHUSUS

**MSUTQ & MITQ:**

1. Usia minimal 6 tahun, maksimal 7 tahun (saat mendaftar).
2. Didaftarkan ke panitia pendaftaran oleh orang tua atau walinya.
3. Menyetujui akad perjanjian orang tua atau wali santri dengan pihak pondok.
4. Tempat terbatas untuk 15 anak, ada seleksi penerimaan calon santri.

**MMtw:**

1. Minimal berijazah MI atau SD atau yang sederajat, atau berusia 11 tahun (saat daftar).
2. Calon santri datang ke pondok dan didaftarkan ke panitia pendaftaran oleh orang tua atau walinya.

**MTs:**

1. Minimal berijazah SLTP atau MTs atau yang sederajat atau berusia 15 tahun (saat mendaftar).
2. Calon santri putri datang ke pondok dan didaftarkan ke panitia pendaftaran oleh orang tua atau walinya (harus dengan mahromnya).

**MTI & MA:**

Minimal berijazah SMU atau Madrasah Aliyah atau yang sederajat.

## INFORMASI

| | |
|---|---|
| **MSUTQ: Ust. Abu Azzam** | (031) 71514580 |
| **MITQ: Usth. Lathifah** | (031) 71629019 |
| **MMtw: Ust. Abu Ilyas** | 081357907627 |
| **MTs: Ust. Abu Humaid** | 08123472386 |
| **MTI: Ust. M. Fatikh** | 085232861909 |
| **MA: Ust. Abu Yusuf** | 085230390534 |

**CATATAN:**

- Maaf, kami tidak melayani permintaan informasi kecuali via telepon. Harap maklum.
- Kami melayani pendaftaran melalui Pos dengan persyaratan lengkap.

# DAUROH BAHASA ARAB DAN AQIDAH

### Marhalah Ibtida'i (Pemula) *)

- Kitab :Mukhtarot Qowaid Lughoh Arobiyyah**)
- Biaya :Rp. 165.000,–

### Marhalah Takmili (Lanjutan) ***)

- Kitab :Mulakhos Qowaid Lughoh Arobiyyah
- Biaya :Rp. 175.000,–

**Waktu**
18 Juni 2008 – 11 Juli 2008 (selama 24 hari)

**Tempat**
Ma'had al-Furqon al-Islami
Srowo – Sidayu – Gresik
Telp. (031) 394 9156

### Persyaratan

1. Muslim atau Muslimah****)
2. Bisa Membaca al-Qur'an
3. Mengisi formulir pendaftaran
4. Membayar biaya program sesuai marhalah

*) Untuk ikhwan dan akhwat
**) Kitab disediakan oleh panitia
***) Khusus ikhwan
****) Bagi Akhwat, datang dan pulang harus didampingi mahrom

## LAJNAH DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-FURQON AL ISLAMI
SROWO - SIDAYU - GRESIK

**Rute**

1. **Stasiun Pasar Turi (SBY)**
   Naik angkot jurusan Terminal Osowilangun → naik bus *Armada Sakti* (jurusan Paciran), turun di alun-alun Sidayu, → naik becak (bisa juga jalan kaki) ke pondok.
2. **Terminal Bungurasih (SBY)**
   Bus kota P8 jurusan Terminal Osowilangun → selanjutnya s.d.a.
3. **Terminal Bus Bunder (Gresik)**
   Naik bus *Armada Sakti* → selanjutnya s.d.a.
4. **Pelabuhan Tanjung Perak (SBY)**
   Naik angkot jurusan JMP (Jembatan Merah Plasa) → naik angkot jurusan Terminal Osowilangun → selanjutnya s.d.a.

**(031) 72474370**

**Ustadz Zamroni**
**(TIDAK MELAYANI SMS)**